Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Fikih & Hukum

AR RASAA-IL

Jilid 1

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
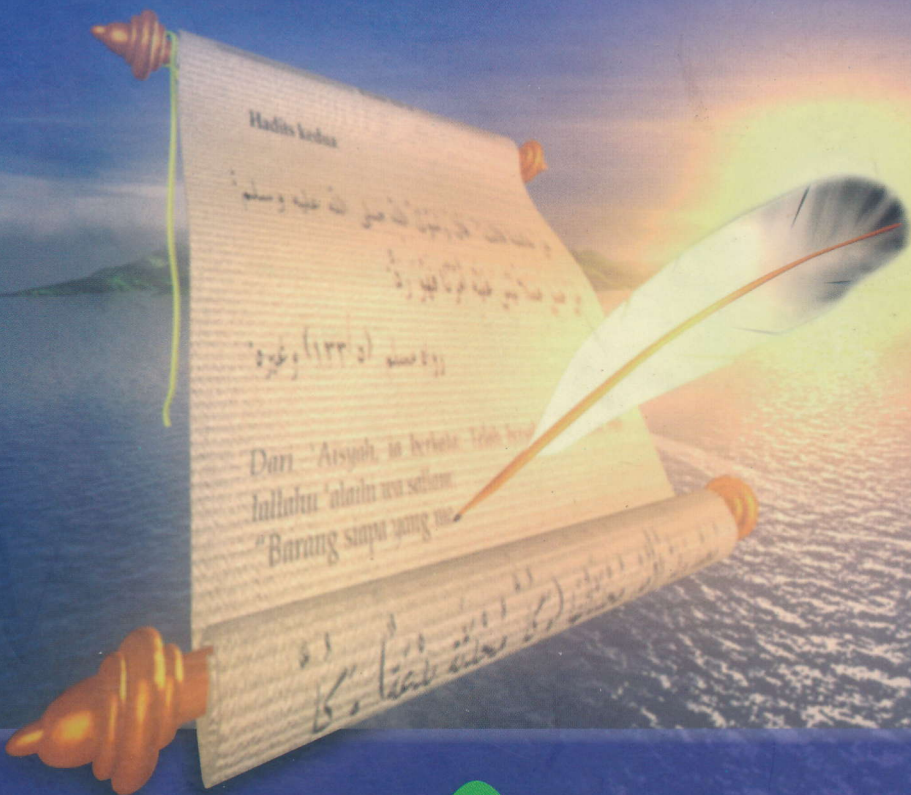
AR RASAA-IL

Kata *ar Rasaa-il* adalah bentuk jamak dari *risalah*, yang artinya makalah yang berisi uraian suatu masalah. Setiap masalah di dalam buku ini dibahas berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Begitu juga tentang shahih, *dha'if* dan *maudhu'* dari suatu hadits yang dicantumkan, disertai pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan shahih dan tidaknya menurut pendapat yang *rajih* (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka bersama rujukan kitabnya

Pada jilid pertama ini membahas tentang masalah:
• Kedudukan hadits "Tujuh puluh tiga golongan ummat Islam" • Hadits palsu tentang "Terpecahnya ummat Islam" • Kewajiban *ittiba'* (mengikuti) jejak *Salafush shalih* dan menetapkan manhajnya • Bolehkah hadits *dha'if* diamalkan dan dipakai untuk *fadhaa-ilul a'maal* (keutamaan amal)? • Semua hadits tentang qunut shubuh terus-menerus adalah lemah • Kelemahan hadits-hadits tentang *fadhilah* yaasiin • Bacaan surat yaasiin bukan untuk orang mati • Hadits-hadits palsu tentang keutamaan shalat dan puasa di bulan Rajab • Meluruskan cerita tentang Tsa'labah bin Haathib • Semua Shahabat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* adalah adil, dan haram hukumnya mencaci (menghina) mereka.

ISBN : 979-98518-5-8

Total halaman: 287, Luas: 24cm x 15cm

Judul

Jilid 1

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Ilustrasi & Disain Sampul

Abu 'Abdillah bin Ismail

Penerbit

Pustaka 'Abdullah

Gedung TEMPO, Jl. Utan Panjang Raya No.64
Kemayoran, Jakarta Pusat.
Telp./Fax (021) 42800214

pustaka_abdullah@arabia.com

Cetakan Pertama

Ramadhan 1425 H/ Oktober 2004 M

ISBN/KDT

979 - 98518 - 4 - 1 (no.jil.lengkap)
979 - 98518 - 5 - 8 (jil.1)

Percetakan

PT. El Mar Visi Mandiri, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

إِنَّ الحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُبِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita, barangsiapa yang Allah tunjuki, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu 'alahi wa sallam* adalah hamba dan utusan Allah.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali 'Imraan: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Wahai manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa':1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai orang orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah dengan perkataan yang benar

niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du;

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallahu 'alahi wa sallam,* sejelek-jelek perkataan adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka."

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam limpahan kenikmatan dan karunia yang tidak terhingga banyaknya. Oleh karena itu wajib kita bersyukur atas hal tersebut.

Allah berfirman:

﴿وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menhinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim: 34)

Alhamdulillaah, dengan pertolongan Allah *'Azza wa Jalla* saya dapat menyelesaikan kitab ***"Ar-Rasaa-il"***. Kata *ar-Rasaa-il* (الرَّسَائِل) adalah bentuk jamak dari *risalah* (الرِّسَالَة) artinya adalah makalah yang berisi uraian suatu masalah.

Kitab ini pada asalnya adalah makalah-makalah yang pernah saya tulis atau susun di awal tahun 1410 H/1990 yang pernah dimuat di majalah *al-Muslimun* dan majalah lainnya. Makalah (risalah) yang saya tulis masih terus saya lengkapi sampai hari ini. Dan *insya Allah* saya juga terus menulis makalah-makalah lainnya.

Kumpulan makalah hingga menjadi kitab ini, semata-mata adalah pertolongan Allah, sehingga saya dapat menyempurnakannya. Dan hal tersebut juga karena adanya dorongan dan anjuran dari beberapa ustadz dan ikhwan *thullabul 'ilmi* (penuntut ilmu) sehingga kitab ini, **"ar-Rasaa-il"** jilid pertama ini dapat selesai.

Tujuan dari diterbitkannya ***"ar-Rasaa-il"***, agar makalah yang saya tulis dan susun dapat dibaca oleh kaum Muslimin dan mudah-mudahan bermanfaat. Karena sesungguhnya ilmu syar'i tidak pernah basi, semakin dikaji maka semakin banyak manfaatnya.

"Ar-Rasaa-il" ini bersifat ilmiyah, yakni setiap makalah yang ada di dalamnya, saya jelaskan pembahasannya berdasarkan dalil-dalilnya dari al-Qur-an dan as-

Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Begitu juga tentang shahih, dha'if dan maudhu' dari suatu hadits yang dicantumkan, saya bawakan pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan shahih dan tidaknya menurut pendapat yang rajih (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka disertai rujukan kitabnya. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan para pembaca untuk mendapatkan ilmu dengan disertai dalilnya dan bukan *taqlid.* [1]

Apa yang shahih dari satu hadits, maka kewajiban kita untuk menerima, meyakini, dan mengamalkannya. Dan apabila hadits itu merupakan hadits *dha'if* (lemah) apalagi *maudhu'* (palsu), maka kita tidak boleh mengamalkannya, karena hadits dha'if tidak dapat dijadikan hujjah, sebagaimana saya jelaskan dalam kitab ini.

Saya memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat untuk penulis dan kaum Muslimin, semoga Allah *'Azza wa Jalla* menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya dan menjadi timbangan amal baik pada hari Kiamat. Saya mohon agar diberi ilmu yang bermanfaat, hidayah taufiq, dan istiqamah di atas Sunnah menurut pemahaman para Shahabat *radhiallahu'anhum.*

Semoga Allah *Azza wa Jalla* selalu melimpahkan shalawat dan salam serta barakah-Nya yang melimpah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alahi wa sallam,* keluarganya dan para Shahabatnya *radhiyallahu 'anhum.*

---

[11] Taqlid adalah menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil. Lihat kitab *Manhajul Imam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqidah* (I/121) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdil Wahhab al-'Aqiil.

Dan akhir do'a kami adalah, *alhamdulillaahi Rabbil 'Aalamin.*

Bogor, 15 Sya'ban 1425 H
30 September 2004 M

Penulis

Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas

Risalah Pertama:

KEDUDUKAN HADITS "TUJUH PULUH TIGA GOLONGAN UMMAT ISLAM"

Muqaddimah

Akhir-akhir ini kita sering dengar ada beberapa khatib dan penulis yang membawakan hadits tentang tujuh puluh dua golongan ummat Islam masuk Neraka dan hanya satu golongan ummat Islam yang masuk Surga adalah hadits yang lemah, dan mereka berkata bahwa yang benar adalah hadits yang berbunyi bahwa tujuh puluh golongan masuk Surga dan satu golongan yang masuk Neraka, yaitu kaum zindiq. Mereka melemahkan atau men-*dha'if*-kan 'hadits perpecahan ummat Islam menjadi tujuh puluh golongan, semua masuk Neraka dan hanya satu yang masuk Surga disebabkan tiga hal:

1. Karena pada sanad-sanad hadits tersebut terdapat kelemahan.

2. Karena jumlah bilangan golongan yang celaka itu berbeda-beda, misalnya; satu hadits menyebutkan tujuh puluh dua golongan yang masuk Neraka, dalam hadits yang lainnya disebutkan tujuh puluh satu golongan dan dalam hadits yang lainnya lagi disebutkan tujuh puluh golongan saja, tanpa menentukan batas.
3. Karena makna/isi hadits tersebut tidak cocok dengan akal, mereka mengatakan bahwa semestinya mayoritas ummat Islam ini menempati Surga atau minimal menjadi separuh penghuni Surga.

Dalam tulisan ini, *insya Allah,* saya akan menjelaskan kedudukan sebenarnya dari hadits tersebut, serta penjelasannya dari para ulama Ahli Hadits, sehingga dengan demikian akan hilang ke-*musykil*-an yang ada, baik dari segi sanadnya maupun maknanya.

Jumlah Hadits Tentang Terpecahnya Ummat Islam

Apabila kita kumpulkan hadits-hadits tentang terpecahnya ummat menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan dan satu golongan yang masuk Surga, lebih kurang ada lima belas hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh Imam Ahli Hadits dari 14 (empat belas) orang Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yaitu:

1. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*
2. Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu.*
3. 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma.*
4. 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu.*

5. Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu.*
6. 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu.*
7. Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma.*
8. Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu.*
9. Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu.*
10. Watsilah bin Asqa' *radhiyallahu 'anhu.*
11. 'Amr bin 'Auf al-Muzani *radhiyallahu 'anhu.*
12. 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu.*
13. Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu.*
14. Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu.*

Sebagian dari hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

HADITS PERTAMA

Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَرَقَ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum

Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan.

Keterangan:

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah,* I-*Bab Syarhus Sunnah* no. 4596, dan *lafazh* hadits di atas adalah *lafazh* Abu Dawud.
2. At-Tirmidzi, *Kitabul Iman,* 18-*Bab Maa Jaa-a fiftiraaqi Haadzihil Ummah,* no. 2778 dan ia berkata: *"Hadits ini hasan shahih."*

   ✍ Lihat kitab *Tuhfatul Ahwadzi* (VII/397-398).
3. Ibnu Majah, 36-*Kitabul Fitan,* 17-*Bab Iftiraaqil Umam,* no. 3991.
4. Imam Ahmad, dalam kitab *Musnad* II/332, tanpa menyebutkan kata *"Nashara."*
5. Al-Hakim, dalam kitabnya *al-Mustadrak, Kitabul Iman* I/6, dan ia berkata: *"Hadits ini banyak sanadnya, dan berbicara tentang masalah pokok agama."*
6. Ibnu Hibban, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Mawaariduzh Zham-aan, 31-Kitabul Fitan, 4-Bab Iftiraqil Ummah,* hal. 454, no. 1834.
7. Abu Ya'la al-Maushiliy, dalam kitabnya *al-Musnad*: *Musnad Abu Hurairah,* no. 5884 (cet. Daarul Kutub Ilmiyyah, Beirut).
8. Ibnu Abi 'Ashim, dalam kitabnya *as-Sunnah, 19-Bab fii ma Akhbara bihin Nabiyyu -Shallallaahu 'alaihi wa sallam- anna Ummatahu Sataftariqu,* I/33, no. 66.

9. Ibnu Baththah, dalam kitab *Ibanatul Kubra: Bab Dzikri Iftiraaqil Umam fii Diiniha, wa 'ala kam Taftariqul Ummah?* I/374-375 no. 273 *tahqiq* Ridha Na'san Mu'thi.
10. Al-Ajurri, dalam kitab *asy-Syari'ah: Bab Dzikri Iftiraqil Umam fii Diinih,* I/306 no. 22, tahqiq: Dr. 'Abdullah bin 'Umar bin Sulaiman ad-Damiiji.

Perawi Hadits:

a. Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqqash al-Allaitsiy.
   - Imam Abu Hatim berkata: "*Ia baik haditsnya, ditulis haditsnya dan dia adalah seorang Syaikh (guru).*"
   - Imam an-Nasa-i berkata: "*Ia tidak apa-apa (yakni boleh dipakai), dan ia pernah berkata bahwa Muhammad bin 'Amir adalah seorang perawi yang tsiqah.*"
   - Imam adz-Dzahabi berkata: "*Ia adalah seorang Syaikh yang terkenal dan hasan haditsnya.*"
   - Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "*Ia seorang perawi yang benar, hanya padanya ada beberapa kesalahan.*"

✍ Lihat *al-Jarhu wat Ta'dilu* VIII/30-31, *Mizaanul I'tidal* (III/ 673 no. 8015), *Tahdziibut Tahdziib* (IX/333-334), *Taqribut Tahdzib* (II/119 no. 6208).

b. Abu Salamah, yakni 'Abdurrahman bin 'Auf: Beliau adalah seorang perawi yang *tsiqah,* Abu Zur'ah berkata: "*Ia seorang perawi yang tsiqah.*"

✍ Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (XII/115), *Taqribut Tahdzib* (II/409 no. 8177).

Derajat Hadits:

Hadits di atas derajatnya *hasan,* karena terdapat Muhammad bin 'Amr, akan tetapi hadits ini menjadi *shahih* karena banyak *syawahid*-nya.

Imam at-Tirmidzi berkata: "*Hadits ini* ***hasan shahih.***"

Imam al-Hakim berkata: "*Hadits ini shahih menurut syarat Muslim dan keduanya (yakni al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya.*" Dan al-Hafizh adz-Dzahabi pun menyetujuinya.

✍ Lihat *al-Mustadrak al-Hakim*: *Kitaabul 'Ilmi* (I/128).

Ibnu Hibban dan Imam asy-Syathibi telah men-*shahih*-kan hadits di atas dalam kitab *al-I'tisham* (II/189).

Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany juga telah men-*shahih*-kan hadits di atas dalam kitab *Silsilah Ahaadits ash-Shahiihah* no. 203 dan kitab *Shahih at-Tirmidzi* no. 2128.

HADITS KEDUA

Hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan :

عَنْ أَبِيْ عَامِرٍ الْهَوْزَنِيِّ عَبْدِ اللهِ بْنِ لُحَيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِيْنَا فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِيْنَا فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ

وَسَبْعِيْنَ. ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ .

Dari Abu 'Amir al-Hauzaniy 'Abdillah bin Luhai, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahwasanya ia (Mu'awiyah) pernah berdiri di hadapan kami, lalu ia berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berdiri di hadapan kami, kemudian beliau bersabda, **"Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan sesungguhnya ummat ini akan berpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, (adapun) yang tujuh puluh dua akan masuk Neraka dan yang satu golongan akan masuk Surga, yaitu "al-Jama'ah."**

Keterangan:

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Abu Dawud, *Kitabus Sunnah Bab Syarhus Sunnah* no. 4597, dan *lafazh* hadits di atas adalah dari *lafazh*-nya.
2. Ad-Darimi, dalam kitab *Sunan*-nya (II/241) *Bab fii Iftiraqi Hadzihil Ummah.*
3. Imam Ahmad, dalam *Musnad*-nya (IV/102).
4. Al-Hakim, dalam kitab *"al-Mustadrak"* (I/128).
5. Al-Aajurry, dalam kitab *"asy-Syari'ah"* (I/314-315 no. 29).
6. Ibnu Abi 'Ashim, dalam *Kitabus Sunnah,* (I/7) no. 1-2.

7. Ibnu Baththah, dalam kitab *"al-Ibaanah 'an Syari'atil Firqah an-Najiyah"* (I/371) no. 268, *tahqiq* Ridha Na'san Mu'thi, cet.II Darur Rayah 1415 H.
8. Al-Lalikaa-iy, dalam kitab *"Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunah wal Jama'ah"* (I/113-114) no. 150, *tahqiq* Dr. Ahmad bin Sa'id bin Hamdan al-Ghaamidi, cet. Daar Thayyibah th. 1418 H.
9. Al-Ashbahani, dalam kitab *"al-Hujjah fii Bayanil Mahajjah* pasal *Fii Dzikril Ahwa' al-Madzmumah," al-Qismul Awwal* I/107 no. 16.

Semua Ahli Hadits di atas telah meriwayatkan dari jalan:

Shafwan bin 'Amr, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Azhar bin 'Abdillah al-Hauzani dari Abu 'Amr 'Abdullah bin Luhai dari Mu'awiyah."

Perawi Hadits:

a. Shafwan bin 'Amr bin Haram as-Saksaki, ia telah dikatakan *tsiqah* oleh Imam al-'Ijliy, Abu Hatim, an-Nasa-i, Ibnu Sa'ad, Ibnul Mubarak dan lain-lain.

b. Azhar bin 'Abdillah al-Harazi, ia telah dikatakan *tsiqah* oleh al-'Ijliy dan Ibnu Hibban. Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang Tabi'in dan haditsnya *hasan*." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ia *shaduq* (orang yang benar) dan ia dibicarakan tentang Nashb."

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* I/173, *Taqribut Tahdzib* I/75 no. 308, *ats-Tsiqat* hal. 59 karya Imam al-'Ijly dan kitab *ats-Tsiqat* IV/38 karya Ibnu Hibban.

c. Abu Amir al-Hauzani ialah Abu 'Amir 'Abdullah bin Luhai.

- Imam Abu Zur'ah dan ad-Daruquthni berkata: "Ia tidak apa-apa (yakni boleh dipakai)."
- Imam al-'Ijliy dan Ibnu Hibban berkata: "Dia orang yang tsiqah."
- Al-Hafizh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "Ia adalah seorang perawi yang tsiqah."

✍ Lihat *al-Jarhu wat Ta'dilu* V/145, *Tahdzibut Tahdzib* V/327, *Taqribut Tahdzib* I/526 no. 3573, dan kitab *al-Kasyif* II/109.

Derajat Hadits:

Derajat hadits di atas adalah **hasan**, karena ada seorang perawi yang bernama Azhar bin 'Abdillah, akan tetapi hadits ini naik menjadi *shahih* dengan *syawahid*-nya.

Al-Hakim berkata: "Sanad-sanad hadits (yang banyak) ini, harus dijadikan hujjah untuk menshahihkan hadits ini. dan al-Hafizh adz-Dzahabi pun menyetujuinya."

✍ Lihat *al-Mustadrak* (I/128).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Hadits ini *shahih masyhur*."

✍ Lihat kitab *Silsilatul Ahaadits ash-Shahiihah* (I/405) karya Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. Maktabah al-Ma'arif.

HADITS KETIGA

Hadits 'Auf bin Malik

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِيْ الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِيْ النَّارِ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

Dari 'Auf bin Malik, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, **'Yahudi terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, satu (golongan) masuk Surga dan yang 70 (tujuh puluh) di Neraka. Dan Nasrani terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, yang 71 (tujuh puluh satu) golongan di Neraka dan yang satu di Surga. Dan demi Yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, ummatku benar-benar akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, yang satu di Surga, dan yang 72 (tujuh puluh dua) golongan di Neraka,'** Ditanyakan kepada beliau, 'Siapakah mereka (satu golongan yang masuk Surga itu) wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, **'Al-Jama'ah.'"**

Keterangan:

Hadits ini telah diriwayatkan oleh:

1. Ibnu Majah, dalam kitab *Sunan*-nya *Kitabul Fitan* bab *Iftiraaqil Umam* no. 3992.
2. Ibnu Abi 'Ashim, dalam kitab *as-Sunnah* I/32 no. 63.
3. Al-Lalikaa-i, dalam kitab *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* I/113 no. 149.

Semuanya telah meriwayatkan dari jalan 'Amr, telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin Yusuf, telah menceritakan kepadaku Shafwan bin 'Amr dari Rasyid bin Sa'ad dari 'Auf bin Malik.

Perawi Hadits:

a. 'Amr bin 'Utsman bin Sa'ad bin Katsir bin Dinar al-Himshi.

   An-Nasa-i dan Ibnu Hibban berkata: "Ia merupakan seorang perawi yang tsiqah."

b. 'Abbad bin Yusuf al-Kindi al-Himsi.

   Ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Ibnu 'Adiy berkata: "Ia meriwayatkan dari Shafwan dan lainnya hadits-hadits yang ia menyendiri dalam meriwayatkannya."

   Ibnu Hajar berkata: "Ia *maqbul* (yakni bisa diterima haditsnya bila ada mutabi'nya)."

   ✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* II/380, *Tahdzibut Tahdzib* V/96-97, *Taqribut Tahdzib* I/470 no. 3165.

c. Shafwan bin 'Amr: "*Tsiqah.*"

   ✍ Lihat *Taqriibut Tahdziib* (I/439 no. 2949).

d. Raasyid bin Sa'ad: "*Tsiqah.*"

   ✍ *Tahdzibut Tahdzib* (III/195), *Taqribut Tahdzib* (I/289 no. 1859).

Derajat Hadits:

Derajat hadits ini **hasan**, karena ada 'Abbad bin Yusuf, tetapi hadits ini menjadi **shahih** dengan beberapa *syawahid*-nya.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani mengatakan hadits ini *shahih* dalam *Shahih Ibnu Majah* II/364 no. 3226 cetakan Maktabut Tarbiyatul 'Arabiy li Duwalil Khalij cet. III thn. 1408 H, dan *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* no. 1492.

HADITS KEEMPAT

Hadits tentang terpecahnya ummat menjadi 73 golongan diriwayatkan juga oleh Anas bin Malik dengan mempunyai 8 (delapan) jalan (sanad) di antaranya dari jalan Qatadah diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 3993:

Lafazh-nya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً؛ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ .

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '**Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, dan sesungguhnya ummatku akan terpecah menjadi 72 (tujuh**

puluh dua) golongan, yang semuanya berada di Neraka, kecuali satu golongan, yakni "al-Jama'ah."

Imam al-Bushiriy berkata, "Sanadnya shahih dan para perawinya tsiqah.[1]

Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Imam al-Albany dalam *shahih* Ibnu Majah no. 3227.

Lihat tujuh sanad lainnya yang terdapat dalam *Silsilatul Ahaadits ash-Shahiihah* (I/406-407).

HADITS KELIMA

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Kitabul Iman,* bab *Maa Jaa-a Fiftiraaqi Haadzihil Ummah* no. 2641 dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dan Imam al-Laalika-i juga meriwayatkan dalam kitabnya *Syarah Ushuli I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (I/111-112 no. 147) dari Shahabat dan dari jalan yang sama, dengan ada tambahan pertanyaan, yaitu: "Siapakah golongan yang selamat itu?" Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

مَاأَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ

"Ialah golongan yang mengikuti jejakku dan jejak para Shahabatku."

Lafazh-nya secara lengkap adalah sebagai berikut:

---

[1] Lihat kitab *Mishbahuz Zujajah* (IV/180). Secara lengkap perkataannya adalah sebagai berikut: "Ini merupakan sanad (hadits) yang shahih, para perawinya tsiqah, dan telah diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari hadits Anas, begitu pula diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Maushiliy."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِيْ مَا أَتَى عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلاَنِيَةً لَكَانَ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوْا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, **'Sungguh akan terjadi pada ummatku, apa yang telah terjadi pada ummat Bani Israil sedikit demi sedikit, sehingga jika ada di antara mereka (Bani Israil) yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, maka niscaya akan ada pada ummatku yang mengerjakan itu. Dan sesungguhnya Bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh dua *millah*, semuanya di Neraka kecuali satu *millah* saja dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga *millah*, yang semuanya di Neraka kecuali satu millah.'** (para Shahabat) bertanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?' Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, **'Apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.'"**

✍ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2641), dan ia berkata: "Ini merupakan hadits penjelas yang *gharib*, kami tidak mengetahuinya seperti ini, kecuali dari jalan ini."

Perawi Hadits:

Dalam sanad hadits ini ada seorang perawi yang lemah, yaitu **'Abdur Rahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqiy**. Ia dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in, Imam Ahmad, an-Nasa-i dan selain mereka. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Ia lemah hafalannya."

✍ *Tahdziibut Tahdziib* (VI/157-160), *Taqriibut Tahdziib* (I/569, no. 3876).

Derajat Hadits:

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan, karena banyak *syawahid*-nya. Bukan beliau menguatkan perawi di atas, karena dalam bab Adzan beliau melemahkan perawi ini.

✍ Lihat *Silsilatul Ahaadits ash-Shahiihah* (no. 1348) dan kitab *Shahih at-Tirmidzi* (no. 2129).

KESIMPULAN

Kedudukan hadits-hadits di atas setelah diadakan penelitian oleh para Ahli Hadits, maka mereka berkesimpulan bahwa hadits-hadits tentang terpecahnya ummat ini menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk Neraka dan satu golongan masuk Surga adalah **hadits yang shahih,** yang memang *sah* datangnya dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan tidak boleh seorang pun meragukan tentang ke-*shahih*-an hadits-hadits tersebut, kecuali kalau ia dapat membuktikan berdasarkan ilmu hadits tentang kelemahannya.

Hadits-hadits tentang terpecahnya ummat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan adalah hadits yang *shahih* sanad dan matannya. Dan yang menyatakan hadits ini *shahih* adalah pakar-pakar hadits yang memang sudah ahli di bidangnya. Kemudian menurut kenyataan yang ada bahwa ummat Islam ini berpecah belah, berfirqah-firqah (bergolongan-golongan), dan setiap golongan bangga dengan golongannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang ummat Islam berpecah belah seperti kaum musyrikin:

﴿...وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾﴾

"...Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Rum: 31-32)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan jalan keluar, jalan selamat dunia dan akhirat. Yaitu berpegang kepada Sunnah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Alasan Mereka yang Melemahkan Hadits Ini Serta Bantahannya

Ada sebagian orang melemahkan hadits-hadits tersebut karena melihat jumlah yang berbeda-beda dalam pe-

nyebutan jumlah bilangan *firqah* (kelompok) yang binasa tersebut, yakni di satu hadits disebutkan sebanyak 70 (tujuh puluh) *firqah*, di hadits yang lainnya disebutkan sebanyak 71 (tujuh puluh satu) *firqah*, di hadits yang lain-nya lagi disebutkan sebanyak 72 (tujuh puluh dua) *firqah*, dan hanya satu *firqah* yang masuk Surga.

Oleh karena itu saya akan terangkan *tahqiq*-nya, berapa jumlah *firqah* yang binasa itu?

Pertama, di dalam hadits 'Auf bin Malik dari jalan Nu'aim bin Hammad yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya (I/98) no. 172, dan Hakim (IV/430) disebut tujuh puluh (70) *firqah* lebih, dengan tidak menentukan jumlahnya yang pasti.

Akan tetapi, sanad hadits ini *dha'if* (lemah), karena di dalam sanadnya ada seorang perawi yang bernama Nu'aim bin Hammad al-Khuzaa'i.

Ibnu Hajar berkata, "Ia banyak salahnya."

An-Nasa-i berkata, "Ia orang yang lemah."

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* (IV/267-270), *Taqriibut Tahdziib* (II/250, no. 7192) dan *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhuu'ah* (I/148, 402), oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Kedua, di hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dari jalan Musa bin 'Ubaidah ar-Rabazi yang diriwayatkan oleh al-Ajurri dalam kitab *asy-Sya'riah*, al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Haitsami dalam kitab *Kasyful Astaar 'an Zawaa-idil Bazzar* no. 284. Dan Ibnu Baththah dalam kitab *Ibanatil Kubra* no. 263, 267. Disebutkan dengan bilangan tujuh puluh satu (71) *firqah*, sebagaimana Bani Israil.

Akan tetapi sanad hadits ini juga *dha'if,* karena di dalamnya ada seorang perawi yang bernama Musa bin 'Ubaidah, ia adalah seorang perawi yang *dha'if.*

✍ Lihat *Taqriibut Tahdziib* (II/226, no. 7015).

Ketiga, di hadits 'Amr bin 'Auf dari jalan Katsir bin 'Abdillah, dan dari Anas dari jalan Walid bin Muslim yang diriwayatkan oleh Hakim (I/129) dan Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, disebutkan bilangan tujuh puluh dua (72) *firqah.*

Akan tetapi sanad hadits ini pun *dha'ifun jiddan* (sangat lemah), karena di dalam sanadnya ada dua orang perawi di atas.

✍ *Taqriibut Tahdziib* (II/39, no. 5643), *Mizaanul I'tidal* (IV/347-348) dan *Taqriibut Tahdziib* (II/289 no. 7483).

Keempat, dalam hadits Abu Hurairah, Mu'awiyah, 'Auf bin Malik, 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Ali bin Abi Thalib dan sebagian dari jalan Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh para imam Ahli Hadits disebut sebanyak tujuh puluh tiga (73) *firqah,* yaitu yang tujuh puluh dua (72) *firqah* masuk Neraka dan satu (1) *firqah* masuk Surga.

Dan derajat hadits-hadits ini adalah *shahih,* sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Tarjih:

Setelah kita melewati pembahasan di atas, maka dapatlah kita simpulkan bahwa yang lebih kuat adalah yang menyebutkan dengan 73 (tujuh puluh tiga) golongan.

Kesimpulan tersebut disebabkan karena hadits-hadits yang menerangkan tentang terpecahnya ummat menjadi

73 (tujuh puluh tiga) golongan adalah lebih banyak sanadnya dan lebih kuat dibanding hadits-hadits yang menyebut 70 (tujuh puluh), 71 (tujuh puluh satu), atau 72 (tujuh puluh dua).

Makna Hadits:

Sebagian orang menolak hadits-hadits yang *shahih* karena mereka lebih mendahulukan akal daripada wahyu, padahal yang benar adalah wahyu yang berupa nash al-Qur-an dan Sunnah yang *sah* lebih tinggi dan jauh lebih utama dibanding dengan akal manusia. Wahyu adalah *ma'shum* sedangkan akal manusia tidak *ma'shum*. Wahyu bersifat tetap dan terpelihara sedangkan akal manusia berubah-ubah. Dan manusia mempunyai sifat-sifat kekurangan, di antaranya:

Manusia ini adalah lemah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿...وَخُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾﴾

"Dan diciptakan dalam keadaan lemah." (QS. An-Nisaa': 28)

Manusia itu juga *jahil* (bodoh), zhalim dan sedikit ilmunya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (QS. Al-Ahzaab: 72)

Serta seringkali berkeluh kesah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.". (QS. Al-Ma'aarij: 19)

Sedangkan wahyu tidak ada kebathilan di dalamnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَـٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji." (QS. Al-Fushshilat: 42)

Adapun masalah makna hadits yang masih *musykil* (sulit difahami), maka janganlah dengan alasan tersebut kita terburu-buru untuk menolak hadits-hadits yang *sahih* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* karena betapa banyaknya hadits-hadits *sah* yang belum dapat kita fahami makna dan maksudnya.

Permasalahan yang harus diperhatikan adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui daripada kita. Al-Qur-an dan as-Sunnah yang *shahih* tidak akan mungkin bertentangan dengan akal manusia selama-lamanya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan bahwa ummatnya akan mengalami perpecahan dan perselisihan dan akan menjadi 73 (tujuh puluh tiga) *firqah,* semuanya ini telah terbukti.

Dan yang terpenting bagi kita sekarang ini ialah berusaha mengetahui tentang kelompok-kelompok yang binasa dan golongan yang selamat serta ciri-ciri mereka berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah yang *sah* dan penjelasan para Shahabat dan para ulama Salaf, agar kita termasuk ke dalam "Golongan yang selamat" dan menjauhkan diri dari kelompok-kelompok sesat yang kian hari kian berkembang.

Golongan yang selamat hanya satu, dan jalan selamat menuju kepada Allah hanya satu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-An'aam: 153)

Jalan yang selamat adalah jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Bila ummat Islam ingin selamat dunia dan akhirat, maka mereka wajib mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Mudah-mudahan Allah membimbing kita ke jalan selamat dan memberikan hidayah taufiq untuk mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Wallaahu a'lam bish shawab.

MARAJI'

1. *Al-Qur-anul Karim* serta terjemahannya.
2. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya cet. Daarul Fikr.
3. *Shahih Muslim* cet. Darul Fikr (tanpa nomor) dan tarqim: Muhammad Fuad Abdul Baqi dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam an-Nawawy*).
4. *Sunan Abi Dawud.*
5. *Jaami' at-Tirmidzi.*
6. *Sunan Ibni Majah..*
7. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal,* cet. Daarul Fikr, th. 1398 H.
8. *Sunan ad-Darimi,* cet. Daarul Fikr, th. 1389 H.
9. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim, cet. Daarul Fikr, th. 1398 H.
10. *Mawaariduzh Zham-aan fii Zawaa-id Ibni Hibban,* oleh al-Hafizh al-Haitsamy, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
11. *Musnad Abu Ya'la al-Maushiliy,* oleh Abu Ya'la al-Maushiliy, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1418 H.
12. *Kitaabus Sunnah libni Abi 'Ashim wa Ma'ahu Zhilaalil Jannah fii Takhriijis Sunnah,* oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1413 H.
13. *Al-Ibanah 'an Syari'atil Firqatin Najiyah (Ibaanatul Kubra),* oleh Ibnu Baththah al-Ukbary, tahqiq: Ridha bin Nas'an Mu'thi, cet. Daarur Raayah, th. 1415 H.

14. *Kitaabusy Syari'ah,* oleh Imam al-Ajurry, tahqiq: Dr. 'Abdullah bin 'Umar bin Sulaiman ad-Damiji, th. 1418 H.
15. *Al-Jarhu wat-Ta'dil,* oleh Ibnu Abi Hatim ar-Raazy, cet. Daarul Fikr.
16. *Tahdziibut Tahdziib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, cet. Daarul Fikr.
17. *Taqriibut Tahdziib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
18. *Mizaanul I'tidaal,* oleh Imam adz-Dzahabi, tahqiq: Muhammad al-Bajaawy, cet, Daarul Fikr.
19. *Shahiih at-Tirmidzi bi Ikhtishaaris Sanad,* oleh Imam al-Albani, cet. Maktabah at-Tarbiyah al-'Arabi lid-Duwal al-Khalij, th. 1408 H.
20. *Silsilatul Ahaadits ash-Shahiihah,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. Maktabah al-Ma'arif.
21. *Silsilatul Ahaadits adh-Dhai'fah wal Maudhuu'ah* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany.
22. *Al-I'tisham,* oleh Imam asy-Syathibi, tahqiq: Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly, cet. II-Daar Ibni 'Affan, th. 1414 H.
23. *Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunah wal Jama'ah,* oleh Imam al-Lalikaa-iy, tahqiq: Dr. Ahmad bin Sa'id bin Hamdan al-Ghamidi, cet. Daar Thayyibah, th. 1418 H.
24. *Al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah,* oleh al-Ashbahani, tahqiq: Syaikh Muhammad bin Rabi' bin Hadi 'Amir al-Madkhali, cet. Daarur Raayah, th. 1411 H.
25. *Ats-Tsiqaat,* oleh Imam al-'Ijly.

26. *Ats-Tsiqat,* oleh Imam Ibnu Hibban.
27. *Al-Kasyif,* oleh Imam adz-Dzahaby.
28. *Shahih Ibni Majah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Maktabut Tarbiyatul 'Arabiy lid-Duwalil Khalij, cet. III, th. 1408 H.

Keutamaan Menuntut Ilmu Syar'i

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kepadanya sebuah kebaikan, maka Allah memberikannya pemahaman (yang mendalam) dalam masalah agama ".

✍ HR. Al-Bukhari no. 71, 3116 dan Muslim no. 1037 (100).

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْماً سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu di dalamnya, akan Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga."

✍ HR. Muslim no. 2699, Ahmad II/252, 407, Abu Dawud no. 3643, at-Tirmidzi no. 2646, 2945, Ibnu Majah no. 225.

Risalah

KEDUA

Kedudukan Hadits Palsu

Risalah Kedua

HADITS PALSU TENTANG "TERPECAHNYA UMMAT ISLAM"

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ إِلاَّ الزَّنَادِقَةَ.

"Ummatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya di Surga kecuali kaum zindiq."

Keterangan:

Hadits ini diriwayatkan dari tiga jalan:

Jalan Pertama, diriwayatkan oleh al-'Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afaa'* (IV/201) dan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'aat* (I/267) dari jalan Mu'adz bin Yasin az-Zayyat, telah menceritakan kepada kami al-Abrad bin al-Asyras dari Yahya bin Sa'id dari Anas secara *marfu'*.

Jalan Kedua, diriwayatkan oleh ad-Dailami (II/1/41) dari jalan Nu'aim bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibnul Yaman dari Yasin az-Zayyat dari Sa'ad bin Sa'id saudara Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Anas.

Jalan Ketiga, diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dari ad-Daraquthni dari jalan 'Utsman bin Affan al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Abu Isma'il al-Ubulli Hafsh bin Umar dari Mus'ir dari Sa'ad bin Sa'id dari Anas.

Keterangan Tentang Para Perawi Hadits:

Pada jalan ***pertama*** ada dua orang perawi yang sangat lemah:

1. Mu'adz bin Yasin az-Zayyat

Imam 'Uqaili berkata: "Ia adalah seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal), haditsnya tidak terpelihara."

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* IV/133 dan *Lisanul Mizan* (VI/55-56).

2. Al-Abrad bin al-Asyras

Imam Ibnu Khuzaimah berkata: "Ia adalah tukang dusta dan tukang memalsu hadits." Dan al-Azdi berkata: "Haditsnya tidak sah."

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* I/77-78 dan *Lisaanul Mizan* I/128-129

Pada jalan ***kedua*** juga ada dua orang perawi yang lemah:

1. Nu'aim bin Hammad

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ia benar, akan tetapi banyak salah."

✍ Lihat *Taqriibut Tahdziib* II/250 no. 7192.

2. Yasin bin Mu'adz az-Zayyat

Imam al-Bukhari berkata: "*Munkarul hadits.*" Imam an-Nasa-i dan Ibnul Jarud berkata: "Ia seorang perawi yang *matruk.*" Ibnu Hibban berkata: "Ia sering meriwayatkan hadits *maudhuu'*."

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* IV/358.

Pada jalan ***ketiga*** juga ada dua orang perawi tukang dusta:

1. 'Utsman bin 'Affan al-Qurasyi as-Sijistani

Ibnu Khuzaimah berkata: "Aku bersaksi bahwa ia sering memalsukan hadits atas nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* (III/49, no. 5541).

2. Abu Isma'il al-Ubulli Hafsh bin 'Umar bin Maimun

Abu Hatim ar-Razi berkata: "Ia adalah syaikh tukang dusta."

✍ Lihat *al-Jarh wat Ta'dil* (III/183, no. 789).

KESIMPULAN

Ibnul Jauzi berkata: "Ḥadits dengan lafazh seperti di atas, tidak ada asalnya, yang benar adalah: 'Satu golongan yang masuk Surga, yaitu: al-Jama'ah.'"

✍ Lihat *al-Maudhuu'at* I/267-268.

Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* berkata: "Hadits dengan lafazh seperti ini (yakni seperti lafazh yang tersebut di atas) adalah palsu."

✍ Lihat *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* no. 1035.

MARAJI'

1. *Al-Maudhu'atul Kubra,* karya Ibnul Jauzi, cet. Daarul Fikr, th. 1403 H.
2. *Al-Laali al-Mashnu'ah fii Ahaaditsil Maudhu'ah* (I/128), karya al-Hafizh as-Suyuthi.
3. *Tanzihusy Syari'ah,* karya Ibnul 'Araq al-Kattani.
4. *Al-Fawaa-idul Majmu'ah fii Ahaaditsil Maudhu'ah,* karya Imam asy-Syaukani, tahqiq: Syaikh Abdurrahman al-Mu'alimy, cet. Al-Maktab al-Islami, th. 1407 H.
5. *Musnad al-Firdaus,* oleh ad-Dailamy.
6. *Mizaanul I'tidal,* oleh al-Hafizh adz-Dzahabi, tahqiq: Ali Muhammad al-Bajaäwy, cet. Daarul Fikr.
7. *Lisaanul Mizan,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
8. *Taqribut Tahdzib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
9. *Al-Jarh wat Ta'dil,* oleh Imam Ibnu Abi Hatim ar-Razy.
10. *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'iifah wal Maudhu'ah,* jilid III, karya Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.

Kewajiban Ittiba' (Mengikuti Jejak) Salafush Shalih dan Menetapkan Manhajnya

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ (مُتَفَرِّقَةٌ) لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

"Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda: 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda: 'Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tak satupun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat syaitan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya beliau membaca firman Allah *'Azza wa Jalla*: *'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.* (QS. Al-An'aam: 153).'"

Hadits shahih riwayat Ahmad (I/435, 465), ad-Darimy (I/67-68), al-Hakim (II/318), *Syarhus Sunnah lil Imam al-Baghawy* (no. 97), dihasankan oleh Syaikh al-Albany dalam *as-Sunnah libni Abi 'Ashim* no. 17. *Tafsir an-Nasa-i* (no. 194). Adapun tambahan (*mutafarriqatun*) diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/435).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه اِتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* ia berkata: "Hendaklah kalian mengikuti dan janganlah kalian berbuat bid'ah. Sungguh kalian telah dicukupi dengan Islam ini."

Diriwayatkan oleh ad-Darimy (I/69), *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (I/96 no. 104) oleh al-Laalikaaiy, *at-Thabrany fil Kabir* sebagaimana kata al-Haitsamy dalam *Majma'uz Zawaa-id* (I/181)

Risalah Ketiga
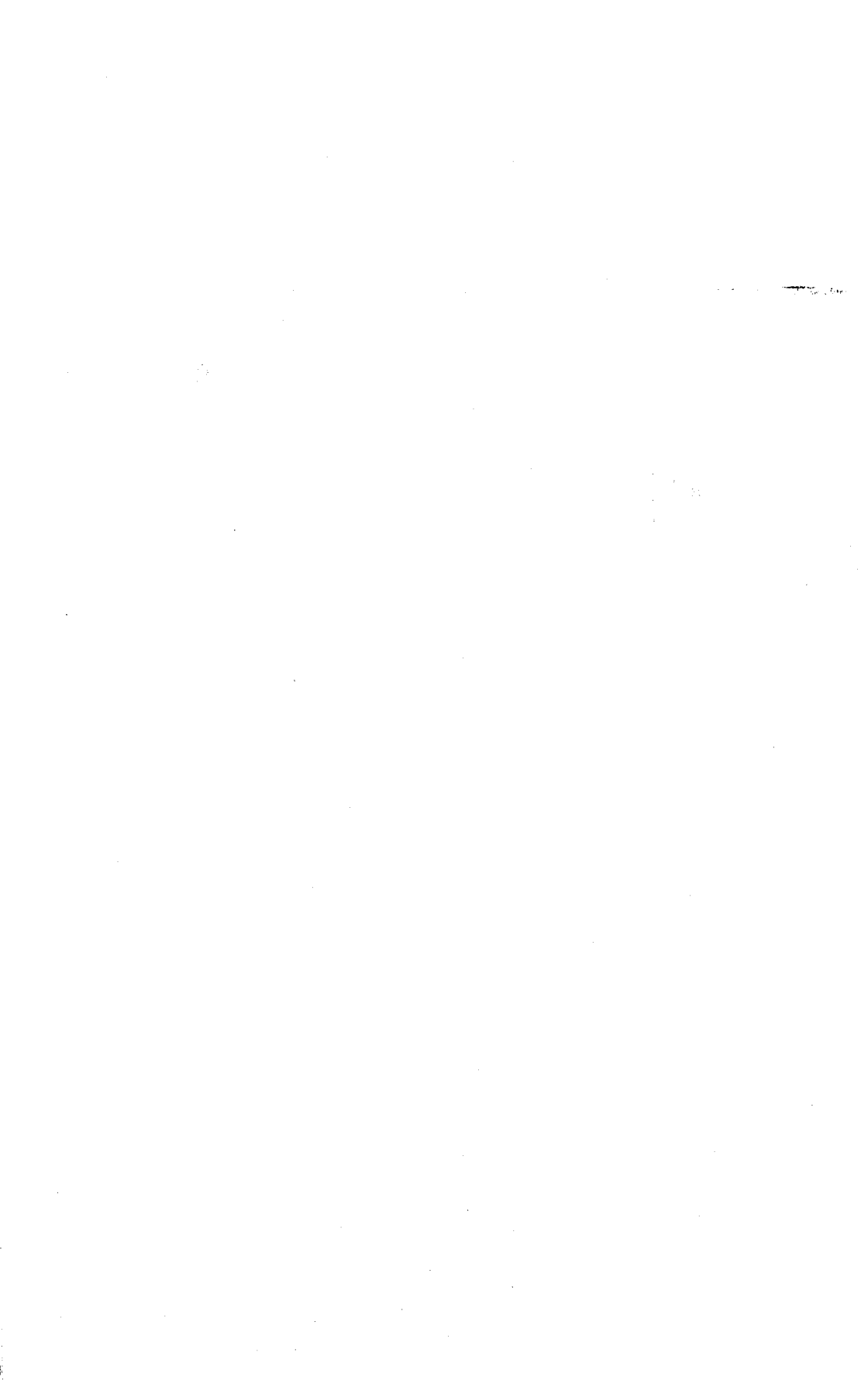
KEWAJIBAN ITTIBA' (MENGIKUTI) JEJAK SALAFUSH SHALIH DAN MENETAPKAN MANHAJNYA

Mengikuti manhaj/jalan **Salafush Shalih** (yaitu para Shahabat) adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

A. DALIL-DALIL DARI AL-QUR-AN

Allah berfirman:

﴿ فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu

dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha mendengar lagi Maha-mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 137)

Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah (wafat tahun 751 H) berkata :"Pada ayat ini Allah menjadikan iman para Shahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai timbangan (tolak ukur) untuk membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara kebenaran dan kebatilan. **Apabila Ahlul Kitab beriman sebagaimana berimannya para Shahabat,** maka sungguh mereka mendapat hidayah (petunjuk) yang mutlak dan sempurna. Jika mereka (Ahlul Kitab) berpaling (tidak beriman), sebagaimana imannya para Shahabat, maka mereka jatuh ke dalam perpecahan, perselisihan, dan kesesatan yang sangat jauh..."

Kemudian beliau *rahimahullah* melanjutkan: "Memohon hidayah dan iman adalah sebesar-besar kewajiban, menjauhkan perselisihan dan kesesatan adalah wajib. Jadi, mengikuti (manhaj) Shahabat Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kewajiban yang paling wajib."[2]

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.*" (QS. Al-An'aam: 153)

---

[2] *Bashaa-iru Dzaawi Syaraf bi Syarah Marwiyati Manhajis Salaf* (hal. 53), oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilaly .

Ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* bahwa jalan itu hanya satu, sedangkan jalan selainnya adalah jalan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan jalannya ahlul bid'ah.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Imam Mujahid ketika menafsirkan ayat ini. Jalan yang satu ini adalah jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallahu 'anhum*. Jalan ini adalah *ash-Shirath al-Mustaqiim* yang wajib atas setiap muslim menempuhnya dan jalan inilah yang akan mengantarkan kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa jalan yang mengantarkan seseorang kepada Allah hanya SATU... Tidak ada seorang pun yang dapat sampai kepada Allah, kecuali melalui jalan yang satu ini.[3]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

---

[3] *Tafsir al-Qayyim* oleh Ibnul Qayyim (hal. 14-15).

Ayat ini menunjukkan bahwa menyalahi jalannya kaum Mukminin sebagai sebab seseorang akan terjatuh ke dalam jalan-jalan kesesatan dan diancam dengan masuk Neraka Jahannam.

Ayat ini juga menunjukkan bahwasanya mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebesar-besar prinsip dalam Islam yang mempunyai konsekuensi wajibnya ummat Islam untuk mengikuti jalannya kaum mukminin dan jalannya kaum Mukminin adalah perkataan dan perbuatan para Shahabat *ridhwanullahu 'alaihim ajma'iin*. Karena, ketika turunnya wahyu tidak ada orang yang beriman kecuali para Shahabat, sebagaimana firman Allah *Jalla wa 'Ala*:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ... ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 285)

Orang Mukmin ketika itu hanyalah para Shahabat *radhiyallahu 'anhum* tidak ada yang lain. Ayat di atas menunjukkan bahwa mengikuti jalan para Shahabat dalam memahami syari'at adalah wajib dan menyalahinya adalah kesesesatan.[4]

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم

[4] Lihat *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf bi Syarah Marwiyati Manhajis Salaf* (hal. 54), oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilaly.

بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Ayat tersebut sebagai hujjah bahwa manhaj para Shahabat *ridhwanullahu 'alaihim jami'an* adalah benar. Dan orang yang mengikuti mereka akan mendapatkan keridhaan dari Allah *Jalla wa 'Ala* dan disediakan bagi mereka Surga. Mengikuti manhaj mereka adalah wajib atas setiap Mukmin. Kalau mereka tidak mau mengikuti, maka mereka akan mendapatkan hukuman dan tidak mendapatkan keridhaan Allah *Jalla wa 'Ala* dan ini harus diperhatikan.[5]

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ... ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali 'Imraan: 110)

---

5 *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf bi Syarah Marwiyati Manhajis Salaf,* hal. 43, 53-54.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah *Jalla wa 'Ala* telah menetapkan keutamaan atas sekalian ummat-ummat yang ada dan hal ini menunjukkan ke*istiqamah*an para Shahabat dalam setiap keadaan, karena mereka tidak menyimpang dari syari'at yang terang benderang, sehingga Allah *Jalla wa 'Ala* mempersaksikan bahwa mereka memerintahkan setiap kema'rufan (kebaikan) dan mencegah setiap kemungkaran. Hal tersebut menunjukkan dengan pasti bahwa pemahaman mereka (Shahabat) adalah hujjah atas orang-orang setelah mereka, sampai Allah *Jalla wa 'Ala* mewariskan bumi dan seisinya.[6]

B. DALIL-DALIL DARI AS-SUNNAH

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata:

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ (مُتَفَرِّقَةٌ) لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

[6] Lihat *Limadza Ikhtartu Manhajas Salafy* (hal. 86) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly.

"Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda: 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda: 'Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat syaitan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya beliau membaca firman *Allah Jalla wa 'Ala: 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.'*" (QS. Al-An'aam: 153)[7]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ، وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

"**Sebaik-baik manusia** adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya. Setelah itu akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."[8]

---

[7] Hadits *shahih* riwayat Ahmad (I/435, 465), ad-Darimy (I/67-68), al-Hakim (II/318), *Syarhus Sunnah* oleh Imam al-Baghawy (no. 97), di-*hasan*-kan oleh Syaikh al-Albany dalam *as-Sunnah libni Abi 'Ashim* (no. 17), *Tafsir an-Nasaa-i* (no. 194). Adapun tambahan (*mutafarriqatun*) diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/435).

[8] *Muttafaq 'alaih*, al-Bukhari (no. 2652, 3651, 6429, 6658) dan Muslim

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan tentang kebaikan mereka, yang merupakan sebaik-baik manusia serta keutamaannya. Sedangkan perkataan ***'sebaik-baik manusia'*** yaitu tentang 'aqidahnya, manhajnya, akhlaqnya, dakwahnya dan lain-lainnya. Oleh karena itu, mereka dikatakan sebaik-baik manusia.[9] Dan dalam riwayat lain disebutkan dengan kata (خَيْرُكُم) *'sebaik-baik kalian'* dan dalam riwayat yang lain disebutkan (خَيْرُ أُمَّتِي) *'sebaik-baik ummatku.'*

Kata Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*:

إِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوْبِ الْعِبَادِ، بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُوْنَ عَلَى دِيْنِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

"Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya dan Allah mendapati hati Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebaik-baik hati manusia, maka Allah pilih Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

(no. 2533 (211)) dan lainnya dari Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini *mutawatir*, sebagaimana telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (I/12), al-Munawy dalam *Faidhul Qadir* (III/478) serta disetujui oleh al-Kattaany dalam kitab *Nadhmul Mutanatsir* (hal 127). Lihat *Limadza Ikhtartu al-Manhajas Salafy* (hal. 87).

[9] *Limadza Ikhtartu al-Manhajas Salafy* (hal. 86-87).

sebagai utusan-Nya. Allah memberikan risalah kepadanya, kemudian Allah melihat dari seluruh hati hamba-hamba-Nya setelah Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka didapati bahwa hati para Shahabat merupakan hati yang paling baik sesudahnya, maka Allah jadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mereka berperang atas agama-Nya. Apa yang dipandang kaum Muslimin (para Shahabat Rasul) itu baik, maka itu baik pula di sisi Allah dan apa yang mereka (para Shahabat Rasul) pandang jelek, maka jelek di sisi Allah."[10]

Dan dalam hadits lain pun disebutkan tentang kewajiban kita mengikuti manhaj Salafush Shalih (para Shahabat), yaitu hadits yang terkenal dengan hadits 'Irbadh bin Sariyah, hadits ini terdapat pula dalam *al-Arbain an-Nawawiyah* no. 28:

قَالَ الْعِرْبَاضُ بْنُ سَارِيَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللّٰهِ جَلَّ وَعَلَى وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا

[10] HR. Ahmad (I/379), di*shahih*kan oleh Syaikh Ahmad Syakir (no. 3600). Lihat *Majma'-uz Zawaa-id* (I/177-178).

بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Berkata al-'Irbadh bin Sariyah[11] *radhiyallahu 'anhu*: 'Suatu hari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka berikanlah kami wasiat.' Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kamu adalah seorang budak Habasiyyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian setelahku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan sunnah *Khulafa-ur Rasyidin* yang mendapat petunjuk. Gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat.'"[12]

---

[11] Perawi hadits adalah 'Irbadh bin Sariyah Abu Najih as-Salimi, beliau termasuk ahli Suffah, tinggal di Himsha setelah penaklukan Makkah, tentang wafatnya ahli sejarah berbeda pendapat, ada yang mengatakan tatkala peristiwa Ibnu Zubair, adapula yang mengatakan tahun 75 H. Lihat *al-Ishabah* (II/473 no. 5501).

[12] HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimy (I/44), al-Baghawy dalam kitabnya *Syarhus Sunnah* (I/205), al-Hakim (I/95), di*shahih*kan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi, dan Syaikh al-Albany men*shahih*kan juga hadits ini.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang akan terjadinya perpecahan dan perselisihan pada ummatnya, kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan jalan keluar untuk selamat dunia dan akhirat, yaitu dengan mengikuti Sunnahnya dan sunnah para Shahabatnya *ridhwanullaahu 'alaihim jami'an*. **Hal ini menunjukkan tentang wajibnya mengikuti Sunnahnya (Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) dan sunnah para Shahabatnya *ridhwanullahu 'alaihim jami'an*.**

Kemudian dalam hadits yang lain, ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan tentang hadits *iftiraq* (akan terpecahnya ummat ini menjadi 73 golongan):

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari *ahlul Kitab* telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan satu golongan di dalam Surga, yaitu al-Jama'ah."[13]

[13] HR. Abu Dawud (no. 4597), Ahmad (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimy (II/241), al-Aajury dalam *asy-Asyari'ah*, al-Laalikaa-iy dalam *as-Sunnah* (I/113 no.150). Di*shahih*kan oleh al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan hadits ini *shahih masyhur*. Di*shahih*-kan oleh Syaikh al-Albany. Lihat *Silsilatul Ahaadits Shahihah* (no. 203 dan 204).

Dalam riwayat lain disebutkan:

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya."[14]

Hadits *iftiraq* tersebut juga menunjukkan bahwa ummat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, semua binasa kecuali satu golongan yaitu yang mengikuti apa yang dilaksanakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *ridlwanullahu 'alaihim jami'an*. Jadi jalan selamat itu hanya satu, yaitu mengikuti al-Qur-an dan as-Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih (para Shahabat).

Hadits di atas menunjukkan bahwa, setiap orang yang mengikuti Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya adalah termasuk ke dalam *al-Firqatun Najiyah* (golongan yang selamat). Sedangkan yang menyelisihi (tidak mengikuti) para Shahabat, maka mereka adalah golongan yang binasa dan akan mendapat **ancaman** dengan masuk ke dalam Neraka.

---

[14] HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan di*hasan*kan oleh Syaikh al-Albany dalam *Shahihul Jami'* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadits Ma Ana 'alaihi wa Ash-habii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaaly, cet. Daarul Raayah, 1410 H, sebagaimana juga telah saya terangkan panjang lebar mengenai hadits *Iftiraqul Ummah* sebelum ini, *walhamdulillah*.

C. DALIL-DALIL DARI PENJELASAN SALAFUSH SHALIH

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: Hendaklah kalian mengikuti dan janganlah kalian berbuat bid'ah. Sungguh kalian telah dicukupi dengan Islam ini."[15]

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* juga mengatakan:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُتَأَسِّيًا فَلْيَتَأَسَّ بِأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُمْ كَانُوْا أَبَرَّ هَذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، وَأَقْوَمَهَا هَدْيًا، وَأَحْسَنَهَا حَالاً، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَ لإِقَامَةِ دِيْنِهِ فَاعْرِفُوْا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوْهُمْ فِي آثَارِهِمْ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيْمِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang ingin meneladani, hendaklah meneladani para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya mereka adalah ummat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya,

---

[15] Diriwayatkan oleh ad-Darimi I/69, *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* I/96 no. 104, oleh al-Laalikaa-iy, *ath-Thabrany dalam al-Kabir,* sebagaimana kata al-Haitsamy dalam *Majma'uz Zawaaid* I/181.

paling sedikit bebannya, dan paling lurus petunjuknya, serta paling baik keadaannya. Suatu kaum yang Allah telah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, untuk menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka serta ikutilah atsar-atsarnya, karena mereka berada di jalan yang lurus."[16]

Imam al-Auza'i *rahimahullah* (wafat th. 157 H) mengatakan:

اصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّةِ، وَقِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، وَقُلْ بِمَا قَالُوْا، وَكُفَّ عَمَّا كَفُّوْا عَنْهُ، وَاسْلُكْ سَبِيْلَ سَلَفِكَ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُ يَسَعُكَ مَا وَسِعَهُمْ.

"Bersabarlah dirimu di atas Sunnah, tetaplah tegak sebagaimana para Shahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan Salafush Shalih, karena akan mencukupi kamu apa saja yang mencukupi mereka."[17]

Beliau *rahimahullah* juga berkata:

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ وَإِيَّاكَ وَآرَاءِ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوْهُ لَكَ بِالْقَوْلِ.

[16] Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Baar dalam kitabnya *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlih* II/947 no. 1810, *tahqiq* Abul Asybal Samir az-Zuhairy.

[17] *Syarh Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* I/174 no. 315.

"Hendaklah kamu berpegang kepada *atsar* Salafush Shalih meskipun orang-orang menolaknya dan jauhkanlah diri kamu dari pendapat orang meskipun ia hiasi pendapatnya dengan perkataannya yang indah."[18]

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* (wafat th. 110 H) berkata:

كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: إِذَا كَانَ الرَّجُلُ عَلَى اْلأَثَرِ فَهُوَ عَلَى الطَّرِيْقِ.

"Mereka mengatakan: 'Jika ada seseorang berada di atas *atsar* (sunnah), maka sesungguhnya ia berada di atas jalan yang lurus."[19]

Imam Ahmad *rahimahullah* (wafat th. 241 H) berkata:

أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاْلإِقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدَعِ وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلاَلَةٌ.

"Prinsip Ahlus Sunnah adalah berpegang dengan apa yang dilaksanakan oleh para Shahabat *ridhwanullahi 'alaihim ajma'in* dan mengikuti jejak mereka, meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[20]

---

[18] Imam al-Aajurry dalam *as-Syari'ah* I/445 no. 127, di-*shahih*-kan oleh Imam al-Albany dalam *Mukhtashar al-'Uluw lil Imam adz-Dzahaby* hal. 138, *Siyar A'laam an-Nubalaa'* VII/120.

[19] HR. Ad-Darimy I/54, Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah 'an Syari'atil Firqatin Najiyah* I/356 no. 242. *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* oleh al-Laalikaa-iy I/98 no. 109.

[20] *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* oleh *al-Laalikaa-iy* I/175-185 no. 317.

Jadi, dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa *Ahlus Sunnah* meyakini bahwa ke*ma'shuman* dan keselamatan hanya ada pada manhaj Salaf. **Dan bahwasanya seluruh manhaj yang tidak berlandaskan kepada al-Qur-an dan as-Sunnah MENURUT PEMAHAMAN SALAFUS SHALIH adalah menyimpang dari *ash Shirath al-Mustaqiim,* penyimpangan itu sesuai dengan kadar jauhnya mereka dari manhaj Salaf.** Dan kebenaran yang ada pada mereka juga sesuai dengan kadar kedekatan mereka dengan manhaj Salaf. Sekiranya para pengikut manhaj-manhaj menyimpang itu mengikuti pedoman manhaj mereka niscaya mereka tidak akan dapat mewujudkan hakekat penghambaan diri kepada Allah *Jalla wa 'Ala* sebagaimana mestinya selama mereka jauh dari manhaj Salaf. Sekiranya mereka berhasil meraih tampuk kekuasaan tidak berdasarkan pada manhaj yang lurus ini, maka janganlah terpedaya dengan hasil yang mereka peroleh itu. Karena kekuasaan hakiki yang dijanjikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hanyalah bagi orang-orang yang berada di atas manhaj Salaf ini.

Janganlah kita merasa terasing karena sedikitnya orang-orang yang mengikuti kebenaran dan jangan pula kita terpedaya karena banyaknya orang-orang yang tersesat.

Ahlus Sunnah meyakini bahwa generasi akhir ummat ini hanya akan menjadi baik dengan apa yang menjadikan baik generasi awalnya. Alangkah meruginya orang-orang yang terpedaya dengan manhaj (metode) baru yang menyelisihi syari'at dan melupakan jerih payah Salafush Shalih. Manhaj (metode) baru itu semestinya dilihat dengan kacamata syari'at bukan sebaliknya.

Fudhail bin 'Iyad *rahimahullah* berkata:

اتَّبِعْ طُرُقَ الْهُدَى وَلَا يَضُرُّكَ قِلَّةُ السَّالِكِيْنَ وَإِيَّاكَ وَطُرُقَ الضَّلَالَةِ وَلَا تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ الْهَالِكِيْنَ.

"Ikutilah jalan-jalan petunjuk (Sunnah), tidak membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuh jalan tersebut. Jauhkan dirimu dari jalan-jalan kesesatan dan janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh jalan kebinasaan."[21]

PERHATIAN PARA ULAMA TENTANG 'AQIDAH SALAFUSH SHALIH

Sesungguhnya para ulama mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap 'aqidah Salafush Shalih. Mereka menulis kitab-kitab yang banyak sekali untuk menjelaskan dan menerangkan 'aqidah Salaf ini, serta membantah orang-orang yang menentang dan menyalahi 'aqidah ini dari berbagai macam firqah dan golongan yang sesat. Karena sesungguhnya 'aqidah dan manhaj Salaf ini dikenal dengan riwayat bersambung yang sampai kepada imam-imam *Ahlus Sunnah* dan ditulis dengan penjelasan yang benar dan akurat.

Adapun untuk mengetahui 'aqidah dan manhaj Salaf ini, maka kita bisa melihat:

---

[21] Lihat *al-I'tisham* I/112.

Pertama, penyebutan *lafazh-lafazh* tentang 'aqidah dan manhaj **salaf** yang diriwayatkan oleh para Imam Ahlul Hadits dengan sanad-sanad yang *sah.*

Kedua, yang meriwayatkan 'aqidah dan manhaj Salaf adalah seluruh ulama kaum Muslimin dari berbagai macam disiplin ilmu: Ahlul *Ushul,* Ahlul Fiqh, Ahlul Hadits, Ahlut Tafsir, dan yang lainnya.

Sehingga 'aqidah dan manhaj salaf ini diriwayatkan oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu secara *mutawatir.*

Penulisan dan pembukuan 'aqidah dan manhaj salaf (seiring) bersamaan dengan penulisan dan pembukuan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Pentingnya 'aqidah salaf ini di antara 'aqidah-'aqidah yang lainnya, yaitu antara lain:

1. Bahwa dengan 'aqidah salaf ini seorang muslim akan mengagungkan al-Qur-an dan as-Sunnah, adapun 'aqidah yang lain karena *mashdar*-nya (sumbernya) hawa nafsu, maka mereka akan mempermainkan dalil, sedang dalil dan tafsirnya mengikuti hawa nafsu.
2. Bahwa dengan 'aqidah salaf ini akan mengikat seorang Muslim dengan generasi yang pertama, yaitu para Shahabat *ridhwanullahi 'alaihim jamii'an* yang mereka itu adalah sebaik-baik manusia dan ummat.
3. Bahwa dengan 'aqidah salaf ini, kaum Muslimin dan da'i-da'inya akan bersatu sehingga dapat mencapai kemuliaan serta menjadi sebaik-baik ummat. Hal ini karena 'aqidah salaf ini berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Adapun

'aqidah selain 'aqidah salaf ini, maka dengannya tidak akan tercapai persatuan bahkan yang akan terjadi adalah perpecahan dan kehancuran. Imam Malik berkata:

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا.

"Tidak akan baik akhir ummat ini melainkan apabila mereka mengikuti baiknya generasi yang pertama ummat ini (Shahabat)."[22]

4. 'Aqidah salaf ini jelas, mudah dan jauh dari *ta'wil, ta'thil,* dan *tasybih.* Oleh karena itu dengan kemudahan ini setiap muslim akan mengagungkan Allah *Jalla wa 'Ala* dan akan merasa tenang dengan qadha' dan qadar Allah *Jalla wa 'Ala* serta akan tunduk dan taslim kepada-Nya.
5. 'Aqidah salaf ini adalah 'aqidah yang selamat, karena as-Salafush Shalih lebih selamat, tahu dan bijaksana (*aslam, a'lam, ahkam*). Dan dengan 'aqidah salaf ini akan membawa kepada keselamatan di dunia dan akhirat, oleh karena itu **berpegang pada 'aqidah salaf ini hukumnya wajib.**

[22] Lihat *Ighatsatul Lahfaan min Mashaayidhis Syaitan* hal. 313, oleh Ibnul Qayyim, *tahqiq* Khalid Abdul Latiif as-Sab'il 'Alamiy, cet. Daarul Kitab 'Araby, 1422 H. *Sittu Durar min Ushuli Ahli Atsar* hal. 73 oleh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhany.

MARAJI'

1. *Bashaa-iru Dzaawi Syaraf bi Syarah Marwiyati Manhajis Salaf,* oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilaly, cet. Maktabah al-Furqaan, th. 1421 H.
2. *Tafsiir al-Qayyim,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah th. 1398 H.
3. *Limadza Ikhtartu Manhajas Salafy,* oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilaly, cet. Markaz ad-Diraasah al-Manhajiyyah as-Salafiyyah, th. 1420 H.
4. *Musnad Imam Ahmad,* Imam Ahmad bin Hanbal, cet. Daarul Fikr, th. 1398 H.
5. *Sunan ad-Darimy,* Imam ad-Darimy, cet. Daarul Fikr, th. 1398 H.
6. *Al-Mustadrak,* Imam al-Hakim, cet. Daarul Fikr, th. 1398 H.
7. *Syarhus Sunnah,* oleh Imam al-Baghawy, tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dan Muhammad Zuhair asy-Syawaisy, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1403 H.
8. *Kitaabus Sunnah libni Abi 'Ashim wa Ma'ahu Zhilaalil Jannah fii Takhriijis Sunnah,* oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1413 H.
9. *Tafsiir an-Nasaa-i,* Imam an-Nasa-i, tahqiq: Shabri bin 'Abdul Khaliq asy-Syafi'i dan Sayyid bin 'Abbas al-Jalimy, cet. Maktabah as-Sunnah, th. 1410 H.
10. *Shahih al-Bukhary.*

11. *Shahih Muslim.*
12. *Al-Ishaabah fii Tamyiiz ash-Shahaabah,* Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Fikr.
13. *Fa-idhul Qadir,* Imam al-Munawy.
14. *Nadhmul Mutanatsir,* oleh al-Kattany.
15. *Majma'-uz Zawaa-id,* oleh al-Hafizh al-Haitsamy, cet. Daarul Kitab al-'Araby-Beirut, th. 1402 H.
16. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,* tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, cet. Daarul Hadits, th. 1416 H.
17. *Sunan at-Tirmidzi.*
18. *Sunan Abi Dawud.*
19. *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah,* oleh Imam al-Lalikaa-i, cet. Daar Thayyibah, th. 1418 H.
20. *Silsilatul Ahaadits ash-Shahiihah,* oleh Imam Muhammad Nashirudin al-Albany.
21. *Shahihul Jaami' ash-Shaghir,* oleh Imam Muhammad Nashirudin al-Albany.
22. *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadits Ma Ana 'alaihi wa Ash-habii,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Daarul Raayah, 1410 H.
23. *Al-Mu'jamul Kabiir,* oleh Imam ath-Thabrany, tahqiq: Hamdi 'Abdul Majid as-Salafy, cet. Daar Ihyaa' al-Turats al-'Araby, th. 1404 H.
24. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih,* oleh Imam Ibnu 'Abdil Baar, tahqiq: Abul Asybal Samir az-Zuhairy, cet. Daar Ibnul Jauzy, th. 1416 H.

25. *Mukhtashar al-'Uluw lil Imam adz-Dzahaby,* tahqiq: Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. Maktab al-Islamy, th. 1424 H.
26. *Siyar A'lamin Nubalaa',* oleh Imam adz-Dzahaby.
27. *Al-I'tishaam,* oleh Imam asy-Syathiby, tahqiq: Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly, cet. Daar Ibni 'Affaan, th. 1412 H.
28. *Ighatsatul Lahfaan min Mashaayidhisy Syaitan,* oleh Ibnul Qayyim, tahqiq: Khalid Abdul Latiif as-Sab'il 'Alamiy, cetakan Daarul Kitab 'Araby, th. 1422 H.
29. *Sittu Durar min Ushuli Ahlil Atsar,* oleh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhany, cet. Maktabah al-'Umarain al-'Ilmiyyah, th. 1420 H.

Risalah

KEEMPAT

Bolehkah Hadits Dha'if Diamalkan
dan Dipakai Untuk Fadhaa-ilul A'maal (Keutamaan Amal)?

مكتبة عبد الله

Risalah Keempat:

BOLEHKAH HADITS *DHA'IF* DIAMALKAN DAN DIPAKAI UNTUK *FADHAA-ILUL A'MAAL* (KEUTAMAAN AMAL) ?

Para ulama Ahli Hadits berusaha mengumpulkan dan membukukan hadits-hadits lemah dan palsu dengan tujuan agar kaum Muslimin berhati-hati dalam membawakan hadits yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan agar tidak menyebarluaskan hadits-hadits itu hingga orang menyangkanya sebagai sesuatu yang *shahih* padahal tidak, bahkan ada yang *maudhu'* (palsu). Kendatipun sudah sering dimuat dan dijelaskan tentang kelemahan dan kepalsuan hadits-hadits itu, akan tetapi masih saja kita lihat dan kita dengar para da'i, muballigh, ustadz, ulama, kyai membawakan dan menyampaikan hadits-hadits tersebut, bahkan banyak pula yang ditulis

dalam kitab atau majalah, hingga kebanyakan kaum Muslimin menyangkanya sebagai sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang *shahih.*

Oleh karena itu, saya awali tulisan ini dengan ancaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap orang-orang yang berdusta atas nama beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* kemudian diikuti dengan pendapat-pendapat para ulama tentang penggunaan hadits-hadits *dha'if.*

Ancaman Berdusta Atas Nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

﴿ ١ ﴾ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

[1] "Barangsiapa berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari Neraka."

Hadits ini berderajat *MUTAWATIR,* karena menurut penyelidikan hadits ini diriwayatkan lebih dari 60 (enam puluh) orang Shahabat *ridhwanullahi 'alaihim jami'an,* di antaranya adalah:

1. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*
2. Anas *radhiyallahu 'anhu.*
3. Zubair *radhiyallahu 'anhu.*
4. 'Ali *radhiyallahu 'anhu.*
5. Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu.*
6. Jabir *radhiyallahu 'anhuma.*
7. Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu.*

8. Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu* dan lainnya.

Dan hadits di atas pun telah dicatat oleh lebih dari 20 (dua puluh) Ahli Hadits, di antaranya: Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimy, dan lainnya.

Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

﴿٢﴾ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَكْذِبُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ.

[2] Dari 'Ali, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* 'Janganlah kamu berdusta atas (nama)ku, karena se-sungguhnya barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka pasti ia masuk Neraka.'"

✍ HSR. Ahmad (I/83), al-Bukhari (no. 106), Muslim (I/9) dan at-Tirmidzi (no. 2660).

﴿٣﴾ عَنْ الْمُغِيْرَةِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ كَذِباً عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

[3] Dari Mughirah *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: Se-sungguhnya berdusta atas (nama)ku tidaklah sama seperti berdusta atas nama orang lain. Barangsiapa berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendak-lah ia mengambil tempat duduknya dari Neraka."

✍ HSR. Al-Bukhari (no. 1291) dan Muslim (I/10), diriwayatkan pula semakna dengan hadits ini oleh Abu Ya'la (I/414 no. 962), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah dari Sa'id bin Zaid.)

Maksud berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* itu ialah: "Membuat-buat omongan atau cerita dengan sengaja yang disandarkan atas Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* lalu ia mengatakan: 'Bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda atau mengerjakan begini atau pernah mengerjakan hal yang demikian.'"

Orang yang berdusta dengan sengaja atas nama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* akan masuk api Neraka.

Oleh karena itu, wajib atas kaum Muslimin untuk berhati-hati jangan sampai terjatuh dalam dusta atas nama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Para ulama telah sepakat tentang haramnya membawakan hadits-hadits *maudhu'* (palsu), yakni hadits yang dibuat orang atas nama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* dengan sengaja maupun tidak sengaja. Bolehnya membawakan hadits *maudhu'* itu hanya ketika menerangkan kepalsuannya kepada ummat, agar ummat selamat dari berdusta atas nama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Hadits *Dha'if* (Lemah)

Hadits *dha'if* itu ada dua macam:

a. Hadits yang sangat *dha'if.*

b. Hadits yang tidak terlalu *dha'if.*

Tidak ada perselisihan di antara para ulama dalam menolak hadits yang terlalu *dha'if.* Hanya ada perselisihan di antara ulama tentang membawakan/memakai hadits yang tidak terlalu *dha'if* untuk:

1. *Fadhaa-ilul A'maal* (keutamaan amal), maksudnya hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaan- keutamaan amal.
2. *At-Targhiib* (memotivasi), yakni hadits-hadits yang berisi pemberian semangat untuk mengerjakan suatu amal dengan janji pahala dan Surga.
3. *At-Tarhiib* (menakuti), yakni hadits-hadits yang berisi ancaman Neraka dan hal-hal yang mengerikan bagi orang yang mengerjakan suatu perbuatan.
4. Kisah-kisah tentang para Nabi *'alaihimush Shalatu wa sallam* dan orang-orang shalih.
5. Do'a dan dzikir, yaitu hadits-hadits yang berisi *lafazh-lafazh* do'a dan dzikir.

Ancaman Bagi Orang yang Membawakan Hadits *Dha'if*

Para ulama yang masih membawakan hadits-hadits *dha'if* dan menyandarkannya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tergolong sebagai pendusta, kecuali apabila mereka tidak tahu.

Tentang masalah ini, Syaikh Abu Syammah berkata: "Perbuatan ulama yang membawakan hadits-hadits *dha'if* adalah suatu kesalahan yang nyata bagi orang-orang yang mengerti hadits, ulama'-ulama' *ushul* dan pakar-pakar

fiqih, bahkan wajib atas mereka untuk menerangkannya jika ia mampu. Jika ulama' tidak mampu menerangkannya, maka ia termasuk orang-orang yang diancam oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sabdanya:

﴿٤﴾ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

[4] Dari Samurah, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: 'Barangsiapa yang menyampaikan hadits dariku, dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta.'"

✍ HR. Muslim (I/9).

Syaikh Abu Syammah berpendapat bahwa tidak boleh menyebutkan suatu hadits *dha'if* melainkan ia wajib menerangkan kelemahannya.

✍ Lihat *al-Baits 'ala Inkari Bida' wal Hawadits* (hal. 54) dan *Tamaamul Minnah fii Ta'liq 'ala Fiqhis Sunnah* (hal. 32-33).

Penjelasan:

Menurut hadits di atas seorang dianggap dusta apabila ia membawakan hadits-hadits yang diketahuinya dusta (tidak benar).

Ada dua golongan ulama yang terkena ancaman hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas, yaitu: Ulama yang tahu ke-*dha'if*-an hadits dan yang tidak tahu. Dalam masalah ini ada dua hukum:

Pertama, jika ulama, ustadz atau kyai tersebut tahu tentang lemahnya hadits-hadits yang dibawakan itu, te-

tapi ia tidak menerangkan kelemahannya, maka ia termasuk pendusta (curang) terhadap kaum Muslimin dan termasuk yang diancam oleh hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas.

Imam Ibnu Hibban berkata: "Di dalam kabar ini (hadits Samurah di atas), ada dalil yang menunjukkan bahwa seseorang yang menyampaikan hadits atau meriwayatkannya yang tidak sah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu menyampaikan atau meriwayatkan hadits yang lemah atau yang diada-adakan oleh manusia sedang dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk pendusta, hal ini lebih keras lagi apabila ulama (ustadz, kyai-pent) tersebut yakin bahwa itu dusta tapi masih disampaikan juga. Hadits ini juga terkena kepada orang yang masih meragukan ke-*shahih*-an atau kelemahan apa-apa yang ia sampaikan atau riwayatkan."

Lihat *adh-Dhua'faa* oleh Ibnu Hibban (I/7-8).

Imam Ibnu Abdil Hadi menukil perkataan Ibnu Hibban ini dalam kitab *ash-Sharimul Mankiy* (hal. 165-166) dan beliau menyetujuinya.

Kedua, jika si ulama, ustadz atau kyai tidak mengetahui kelemahan hadits (riwayat), tetapi dia masih menyampaikan (meriwayatkan) juga, maka dia termasuk orang-orang yang berdosa, karena dia telah berani menisbatkan (menyandarkan) hadits atau riwayat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa ia mengetahui sumber riwayat itu.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

﴿٥﴾ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ : كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

[5] Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Cukuplah seorang dikatakan berdusta apabila ia menyampaikan tiap-tiap apa yang ia dengar.'"

✍ HSR. Muslim (I/10).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Israa': 36)

Imam Ibnu Hibban berkata dalam kitab *adh- Dhu'afa'* (I/9): "Di dalam hadits ini (no. 5) ada ancaman bagi seseorang yang menyampaikan setiap apa yang dia dengar sehingga ia tahu dengan seyakin-yakinnya bahwa hadits atau riwayat itu shahih."

✍ Lihat *Tamaamul Minnah fii Ta'liq 'alaa Fiqhis Sunnah* hal. 33.

Imam an-Nawawi pernah berkata: "Bahwa tidak halal berhujjah bagi orang yang mengerti hadits hingga ia tidak tahu, dia harus bertanya kepada orang yang ahli."

✍ Lihat *Qawaaidut Tahdits min Fununi Mushthalahil Hadits* hal. 115 oleh Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, tahqiq dan ta'liq Muhammad Bahjah al-Baithar.

Pendapat Beberapa Ulama Tentang Hadits-Hadits *Dha'if* Untuk *Fadhaa-ilul A'maal* (Keutamaan Amal)

Di kalangan ulama, ustadz dan kyai sudah tersebar bahwa hadits-hadits *dha'if* boleh dipakai untuk fadhaa-ilul a'maal. Mereka menyangka tentang bolehnya itu tidak ada khilaf di antara ulama. Mereka berpegang kepada perkataan Imam an-Nawawi yang menyatakan bahwa bolehnya hal itu sudah disepakati oleh ahli ilmu.

Apa yang dinyatakan Imam an-Nawawi *rahimahullah* tentang adanya kesepakatan ulama yang membolehkan memakai hadits *dha'if* untuk fadhaa-ilul a'maal ini merupakan satu kekeliruan yang nyata. Sebab, ada ulama yang tidak sepakat dan tidak setuju digunakannya hadits *dha'if* untuk fadhaa-ilul a'maal. Ada beberapa pakar hadits dan ulama-ulama ahli tahqiq yang berpendapat bahwa hadits *dha'if* tidak boleh dipakai secara mutlak, baik hal itu dalam masalah *ahkam* (hukum-hukum) maupun fadha-il.

a. Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi menyebutkan dalam kitabnya, *Qawaa'idut Tahdits*: "Hadits-hadits dha'if tidak bisa dipakai secara mutlak untuk *ahkaam* maupun untuk fadhaa-ilul a'maal, hal ini disebutkan oleh Ibnu Sayyidin Nas dalam kitabnya, *'Uyunul Atsar,* dari Yahya bin Ma'in dan disebutkan juga di dalam kitab *Fat-hul Mughits*. Ulama yang berpendapat demikian adalah Abu Bakar Ibnul Araby, Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan Imam Ibnu Hazm.

✍ *Qawaa'idut Tahdits min Fununi Musthalahil Hadits,* hal. 113, tahqiq: Muhammad Bahjah al-Baithar.

b. Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany *rahimahullah* (Ahli Hadits zaman sekarang ini), ia berpendapat: "Pendapat Imam al-Bukhari inilah yang benar dan aku tidak meragukan tentang kebenarannya."

✍ *Tamaamul Minnah fii Ta'liq 'ala Fiqhis Sunnah* hal. 34, cet. Daarur Rayah, th. 1409 H.

Menurut para ulama, hadits *dha'if* tidak boleh diamalkan, karena:

Pertama, Hadits *dha'if* hanyalah mendatangkan sangkaan yang sangat lemah, orang mengamalkan sesuatu dengan prasangka, bukan sesuatu yang pasti diyakini.

Firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ... ﴾

"Sesungguhnya sangka-sangka itu sedikit pun tidak bisa mengalahkan kebenaran..." (QS. Yunus: 36)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Jauhkanlah dirimu dari persangkaan, karena sesungguhnya persangkaan itu sedusta-dusta perkataan."

✍ HR. Al-Bukhari (no. 5143, 6066) dan Muslim (no. 2563) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

Kedua, kata-kata *fadhaa-ilul a'maal* menunjukkan bahwa amal-amal tersebut harus sudah ada *nash*-nya yang *shahih*. Adapun hadits *dha'if* itu sekedar penambah semangat (*targhib*), atau untuk mengancam (*tarhiib*) dari amalan yang sudah diperintahkan atau dilarang dalam hadits atau riwayat yang *shahih*.

Ketiga, hadits *dha'if* itu masih meragukan, apakah sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau bukan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ

"Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kamu (menuju) kepada yang tidak meragukan."

✍ HR. Ahmad (I/200), at-Tirmidzi (no. 2518) dan an-Nasa-i (VIII/327-328), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (no. 2708, 2711), dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih."*

Keempat, penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang perkataan Imam Ahmad, "Apabila kami meriwayatkan masalah yang halal dan haram, kami sangat keras (harus hadits yang *shahih*), tetapi apabila kami meriwayatkan masalah *fadhaa-il, targhiib wat tarhiib,* kami *tasaahul* (bermudah-mudah)." Kata Syaikhul Islam: "Maksud perkataan ini bukanlah menyunnahkan suatu amalan dengan hadits *dha'if* yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, karena masalah sunnah adalah masalah syar'i, maka yang harus dipakai pun haruslah dalil syar'i. Barangsiapa yang mengabarkan bahwa Allah cinta pada suatu amalan, tetapi dia tidak bawakan dalil syar'i (hadits yang *shahih*), maka sesungguhnya dia telah mengadakan syari'at yang tidak diizinkan oleh Allah, sebagaimana dia menetapkan hukum wajib dan haram.

✍ *Majmuu' Fataawaa,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XVIII/65).

Kelima, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir menerangkan tentang maksud perkataan Imam Ahmad, Abdur-

ahman bin Mahdi dan 'Abdullah Ibnul Mubarak tersebut, beliau berkata, "Bahwa yang dimaksud *tasaahul* (bermudah-mudah) di sini ialah mereka mengambil hadits-hadits *hasan* yang tidak sampai ke derajat *shahih* untuk masalah *fadhaa-il*. Karena **istilah untuk membedakan antara hadits *shahih* dengan hadits *hasan* belum terkenal pada masa itu.** Bahkan kebanyakan dari ulama *mutaqaddimin* (ulama terdahulu) hanyalah membagi derajat hadits itu kepada *shahih* atau *dha'if* saja. (Sedang yang dimaksud *dha'if* itu sebagiannya adalah hadits *hasan* yang bisa dipakai untuk fadhaa-ilul a'maal-pen)."

✍ *Baaitsul Hatsits Syarah Ikhtishaar Uluumil Hadiits*, oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir (hal 87), cet. III Maktabah Daarut Turats, th. 1979 M/1399 H atau cet. I Daarul 'Ashimah, ta'liq: Syaikh al-Albany.

Sebagai tambahan dan penguat pendapat ulama yang tidak membolehkan dipakainya hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'maal*. Saya bawakan pendapat Dr. Subhi Shalih, ia berkata: "Menurut pendapat agama yang tidak diragukan lagi bahwa riwayat lemah tidak mungkin untuk dijadikan sumber dalam masalah ahkam syar'i dan tidak juga untuk *fadhilah* akhlaq (*targhib wat tarhib*), karena sesungguhnya zhan atau persangkaan tidak bisa mengalahkan yang haq sedikit pun. Dalam masalah fadhaa-il sama seperti *ahkam*, ia termasuk pondasi agama yang pokok, dan tidak boleh sama sekali bangunan pondasi ini lemah yang berada di tepi jurang yang dalam. Oleh karena itu, kita tidak bisa selamat bila kita meriwayatkan hadits-hadits dha'if untuk fadhaa-ilul a'maal, meskipun sudah disebutkan syarat-syaratnya."

✍ Lihat *Uluumul Hadiits wa Mushthalaahuhu* (hal. 211), oleh Dr. Subhi Shalih, cet. 1982 M.

Syarat-Syarat Diterimanya Hadits *Dha'if* Untuk Fadhaa-ilul A'maal

Di atas sudah saya kemukakan bahwa pendapat yang terkuat adalah pendapat Imam al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Hazm tentang tidak diterimanya hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'maal*. Akan tetapi tentunya sejak dulu sampai hari ini masih saja ada ulama yang memakainya. Oleh karena itu, saya bawakan pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany tentang syarat-syarat diterimanya hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'maal*, beliau berkata: "Sudah *masyhur* di kalangan ulama bahwa ada di antara mereka orang-orang yang tasaahul (bermudah-mudah/menggampang-gampangkan) dalam membawakan hadits-hadits *fadhaa-il* kendatipun banyak di antaranya yang dha'if bahkan ada yang *maudhu'* (palsu). Oleh karena itu wajiblah atas ulama untuk mengetahui syarat-syarat dibolehkannya beramal dengan hadits dha'if, yaitu ia (ulama) harus meyakini bahwa itu dha'if dan tidak boleh dimasyhurkan agar orang tidak mengamalkannya yakni tidak menjadikan hadits dha'if itu syari'at atau mungkin akan disangka oleh orang-orang jahil bahwa hadits dha'if itu mempunyai hukum Sunnah (untuk diamalkan)."

✍ *Tamaamul Minnah* hal. 36.

Syaikh Muhammad bin Abdis Salam telah menjelaskan hal ini dan hendaklah seseorang berhati-hati terkena ancaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (hadits Samurah di atas). Bila sudah ada ancaman ini bagaimana mungkin kita akan mengamalkan hadits *dha'if*?

Dalam hal ini (ancaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) terkena bagi orang yang mengamalkan hadits

dha'if dalam masalah *ahkam* (hukum-hukum) ataupun fadhaa-ilul a'maal, karena semua ini termasuk syari'at.

✍ *Tabyiinul A'jab* (hal. 3-4) dinukil oleh Syaikh al-Albany dalam *Tamaamul Minnah* (hal. 36).

Al-Hafizh as-Sakhawy, murid al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany, beliau berkata: "Aku sering mendengar syaikhku (Ibnu Hajar) berkata: 'Syarat-syarat bolehnya beramal dengan hadits *dha'if*:

1. Hadits itu tidak sangat lemah. Maksudnya, tidak boleh ada rawi pendusta, atau dituduh berdusta atau hal-hal yang sangat berat kekeliruannya.
2. Tidak boleh hadits *dha'if* jadi pokok, tetapi dia harus berada di bawah nash yang sudah *shahih*.
3. Tidak boleh hadits itu dimasyhurkan, yang akan berakibat orang menyandarkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* apa-apa yang tidak beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sabdakan.'"

Imam as-Sakhawi berkata: "Syarat-syarat kedua dan ketiga dari Ibnu Abdis Salam dan dari shahabatnya Ibnu Daqiqiil 'Ied."

Imam 'Alaiy berkata: "Syarat pertama sudah disepakati oleh para ulama hadits."

✍ Lihat *al-Qaulul Badi' fii Fadhlish Shalah 'alal Habibisy Syafi'i* (hal. 255), oleh al-Hafizh as-Sakhawi, cet. Daarul Bayan Lit Turats.

Bila kita perhatikan syarat pertama saja, maka kewajiban bagi ulama dan orang yang mengerti hadits, untuk menjelaskan kepada ummat Islam dua hal yang penting:

Pertama, mereka harus dapat membedakan hadits-hadits *dha'if* dan yang *shahih* agar orang-orang yang mengamalkannya tidak meyakini bahwa itu *shahih,* hingga mereka tidak terjatuh ke dalam bahaya dusta atas nama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Kedua, mereka harus dapat membedakan hadits-hadits yang sangat lemah dengan hadits-hadits yang tidak sangat lemah.

Bagi para ulama, ustadz, dan kyai yang masih bersikeras bertahan untuk tetap memakai hadits-hadits *dha'if* untuk fadhaaa-ilul a'maal, saya ingin ajukan pertanyaan untuk mereka: "Sanggupkah mereka memenuhi syarat pertama, kedua dan ketiga itu?" Bila tidak, jangan mereka mengamalkannya. Kemudian apa sulitnya bagi mereka untuk mengambil dan membawakan hadits-hadits yang shahih saja yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits lainnya. Apalagi sekarang *-alhamdulillah-* Allah sudah mudahkan adanya kitab-kitab hadits yang sudah dipilah-pilah antara yang *shahih* dan yang *dha'if.* Dan kita berusaha untuk memiliki kitab-kitab itu, sehingga dapat membaca, memahami, mengamalkan dan menyampaikan yang benar kepada ummat Islam.

Tidak Boleh Mengatakan Hadits *Dha'if* dengan *Lafazh Jazm* (*Lafazh* Yang Memastikan atau Menetapkan)

A. Ada lafazh yang digunakan dalam menyampaikan (meriwayatkan) hadits menurut pendapat Ibnush Shalah

Apabila orang menyampaikan (meriwayatkan) hadits *dha'if,* maka tidak boleh anda berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ.

"Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Atau *lafazh jazm* yang lain, yakni *lafazh* yang memastikan atau menetapkan, seperti:

فَعَلَ، رَوَى، قَالَ.

Boleh membawakan hadits *dha'if* itu dengan *lafazh*:

رُوِيَ.

"Telah diriwayatkan atau telah sampai kepada kami begini dan begitu."

Demikianlah seterusnya hukum hadits-hadits yang masih diragukan tentang *shahih* dan *dha'if*-nya. Tidak boleh kita berkata atau menulis untuk hadits dan riwayat yang belum jelas dengan kalimat:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ.

"Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam."*

B. Pendapat Imam an-Nawawi *rahimahullah*

Telah berkata para ulama ahli *tahqiq* dari pakar-pakar hadits, "Apabila hadits-hadits itu *dha'if* tidak boleh kita katakan:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ.

"Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Atau:

فَعَلَ : "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengerjakan," atau:

أَمَرَ : "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan," atau:

نَهَى : "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang," atau:

حَكَمَ : "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menghukum."

Dan *lafazh-lafazh* lain dari jenis *lafazh jazm* (pasti atau menetapkan).

Tidak boleh juga mengatakan:

رَوَى أَبُوْ هُرَيْرَةَ.

"Telah meriwayatkan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*"

Atau:

ذَكَرَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ .

"Telah menyebutkan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*"

Dan yang seperti itu dari *shighat-shighat* (bentuk-bentuk) *jazm*. Tidak boleh juga menyebutkan riwayat yang lemah dari tabi'in dan orang-orang yang sesudahnya dengan *shighat-shighat jazm*.

Seharusnya kita mengatakan hadits atau riwayat lemah dan hadits atau riwayat yang tidak kita ketahui derajatnya dengan perkataan:

يُرْوَى / رُوِيَ = Telah diriwayatkan.

نُقِلَ عَنْهُ = Telah dinukil darinya.

يُذْكَرُ / ذُكِرَ = Telah disebutkan.

يُحْكَى / حُكِيَ = Telah diceritakan.

Dan yang seperti itu disebut *shighat tamridh* (bentuk *lafazh* yang berarti ada penyakitnya), dan tidak boleh dengan *shighat jazm*.

Perkataan Para Ulama Ahli Hadits

Shighat jazm seperti: قَالَ ،رَوَى dan lainnya hanya digunakan untuk hadits-hadits *shahih* dan *hasan* saja. Sedangkan *shighat-shighat tamridh*, seperti: رُوِيَ atau ذُكِرَ dan lainnya digunakan selain itu. Karena *shighat jazm* berarti menunjukkan akan *sah*-nya suatu khabar (berita) yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebab itu tidak boleh dimutlakkan.

Jadi, bila ada ulama yang masih menggunakan *shighat* (*lafazh*) *jazm* untuk berita yang belum jelas, berarti ia telah berdusta atas Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Adab meriwayatkan ini banyak dilanggar oleh para penulis kitab-kitab fiqh dan juga jumhur Fuqahaa' dari madzhab Syafi'i, bahkan dilanggar pula oleh jumhur ahli

ilmu, kecuali sebagian kecil dari ahli ilmu dari para Ahli Hadits yang *mahir.*

Perbuatan *tasaahul* (menggampang-gampangkan) dalam masalah hadits merupakan perbuatan yang jelek. Kebanyakan dari mereka menyebutkan hadits *shahih* dengan *shighat tamridh*:

رُوِيَ عَنْهُ.

"Diriwayatkan darinya."

Sedangkan dalam menyebutkan hadits *dha'if,* maka mereka menyebutkan dengan *shighat* yang *jazm*: رَوَى فُلاَنٌ atau قَالَ.

Hal ini sebenarnya telah menyimpang dari kebenaran yang telah disepakati oleh Ahli Hadits.

Lihat *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzhab,* oleh Imam an-Nawawi (I/63), cet. Daarul Fikr.

Wajib Menjelaskan Hadits-Hadits *Dha'if* Kepada Ummat Islam

A. Perkataan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany *rahimahullah*

Ada yang perlu saya tambahkan dari perkataan Imam an-Nawawy di atas tentang penggunaan *lafazh tamridh*: ذُكِرَ ، يُحْكَى ، رُوِيَ dan yang seperti itu untuk hadits *dha'if.*

Zaman sekarang ini penggunaan *lafazh-lafazh* itu tidaklah mencukupi, karena ummat Islam banyak yang tidak mengetahui hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bahkan tidak faham pula kitab-kitab hadits sehubungan dengan masalah itu dan tidak mengerti pula apa maksud perkataan khatib di mimbar mengucapkan:

رُوِيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ.

"Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Bahwa yang dimaksud khatib yaitu hadits itu *dha'if,* sedangkan mereka banyak yang tidak faham. Maka, wajib bagi ulama untuk menjelaskan hal yang demikian itu sebagaimana yang disebutkan oleh atsar dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata:

حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa-apa yang mereka ketahui, apakah kamu suka mereka itu dusta atas nama Allah dan Rasul-Nya?!"

HR. Al-Bukhari, *Fat-hul Baari* (I/225), lihat *Shahih Targhib wat Tarhiib* (hal. 52), cet. Maktabah al-Ma'arif th. 1421 H. dan *Tamaamul Minnah* (hal. 39-40) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany.

B. Perkataan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir

"Aku berpendapat (sekarang ini) wajib menerangkan hadits-hadits yang *dha'if* di dalam setiap keadaan (dan setiap waktu), karena bila tidak diterangkan kepada ummat Islam tentang hadits-hadits *dha'if,* maka orang yang membaca kitab (atau mendengarkan) akan menyangka bahwa hadits itu *shahih,* lebih-lebih bila yang menukilnya atau menyampaikannya itu dari kalangan ulama Ahli Hadits. Hal tersebut karena ummat Islam yang awam menjadikan kitab dan ucapan ulama itu sebagai pegangan bagi mereka. Kita wajib menerangkan hadits-hadits *dha'if* dan tidak boleh mengamalkannya baik dalam *ahkam* maupun

dalam masalah fadhaa-ilul a'maal dan lain-lainnya. Tidak boleh bagi siapa pun berhujjah (berdalil) melainkan dengan apa-apa yang *sah* dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dari hadits-hadits *shahih* atau *hasan.*"

✍ Lihat *al-Ba'itsul Hatsits Syarah Ikhtishar 'Uluumil Hadits* oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir (hal. 76), cet. Maktabah Daarut Turats th. 1399 H atau I/278, ta'liq: Syaikh Imam al-Albany cet. I Daarul 'Ashimah th. 1415 H.

Akibat *Tasaahul* dalam Meriwayatkan Hadits *Dha'if*

Tasaahul (bermudah-mudah)nya para ulama, ustadz, kyai, dalam menulis dan menyampaikan hadits *dha'if* tanpa disertai keterangan tentang kelemahannya merupakan faktor penyebab yang terkuat yang mendorong ummat Islam melakukan bid'ah-bid'ah di dalam agama dan kebanyakan dalam masalah-masalah Ibadah. Umumnya ummat Islam menjadikan pokok pegangan mereka dalam masalah ibadah dari hadits-hadits lemah dan bathil bahkan *maudhu'* (palsu), seperti melaksanakan shalat dan puasa Raghaa-ib di awal bulan Rajab, malam pertengahan (*nisfu Sya'ban*), berpuasa di siang harinya, mengadakan perayaan maulud Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam, Diba'an,* baca *Barzanji,* Yasinan, malam Isra' Mi'raj dan lain-lain. Akibat *tasaahul*-nya para ulama, ustadz dan kyai, maka banyak dari ummat Islam yang masih mempertahankan bid'ah-bid'ah itu dan menghidup-hidupkannya. Berarti ada dua bahaya besar yang akan menimpa ummat Islam dengan membawakan hadits-hadits *dha'if:*

Pertama, terkena ancaman berdusta atas nama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* diancam masuk Neraka.

Kedua, timbulnya bid'ah yang berakibat sesat dan diancam masuk Neraka, *na'udzubillah min dzaalik.*

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِيْ النَّارِ .

"Tiap-tiap bid'ah itu sesat dan tiap-tiap kesesatan di Neraka."

✍ Hadits *shahih* riwayat an-Nasa-i (III/189), lihat *Shahih Sunan Nasa-i* (I/346 no. 1487) dan *Misykatul Mashaabih* (I/51).

KHATIMAH

Mudah-mudahan kita terpelihara dari berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dari melakukan bid'ah yang telah membuat ummat mundur, terbelakang, berpecah belah dan jauh dari petunjuk al-Qur-an dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang *shahih.* Keadaan seperti merupakan kendala bangkitnya ummat Islam.

Wallaahu a'laam bish Shawaab.

MARAAJI'

1. *Shahih al-Bukhari.*
2. *Fat-hul Baari Syarah Shahiihil Bukhary,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar as-Asqalany.
3. *Shahih Muslim.*
4. *Syarah Shahih Muslim,* oleh Imam an-Nawawy.
5. *Sunan Abi Dawud.*
6. *Sunan an-Nasa-i.*
7. *Sunan Ibnu Majah.*
8. *Jaami' at-Tirmidzi.*
9. *Musnad Imam Ahmad.*
10. *Al-Jarh wat Ta'dil,* oleh Ibnu Abi Hatim.
11. *Majmu' Fataawaa,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
12. *Manaarul Muniffis Shahih wad Dha'if,* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
13. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzhab,* oleh Imam Nawawy.
14. *Lisanul Mizaan,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany.
15. *Al-Qaulul Badi' fii Fadhlis Shalah 'ala Habibisy Syafi'i,* oleh al-Hafizh as-Sakhawy.
16. *Tanzihusy Syari'ah al-Marfu'ah,* oleh Ibnu 'Araq.
17. *Ad-Dhu'afa Ibnu Hibban.*
18. *Qawa'idut Tahdits,* oleh Jamaluddin al-Qasimy.

19. *Al-Ba'itsul Hatsits fii Ikhtishaari 'Uluumil Hadiits,* oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir.
20. *Silsilah Ahaadits ad-Dha'ifah wal Maudhu'ah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany.
21. *Dha'iif Jami'ush Shaghiir,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany.
22. *Shahiih Jami'ush Shaghiir* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany.
23. *Tamaamul Minnah fii Takhriji Fiqhis Sunnah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany.
24. *Shahiih at-Targhib wat Tarhiib* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany.
25. *'Uluumil Hadits wa Musthalahuhu* oleh Dr. Subhi Shalih.
26. *Al-Adzkaar,* oleh Imam an-Nawawy.

Risalah

KELIMA

Semua Hadits Tentang Qunut Shubuh Terus-Menerus Adalah Lemah

مكتبة عبد الله

Risalah Kelima

SEMUA HADITS TENTANG QUNUT SHUBUH TERUS-MENERUS ADALAH LEMAH

Muqaddimah

Masalah qunut Shubuh terus-menerus adalah masalah yang sudah lama dan sudah sering dibicarakan orang, sejak dari zaman tabi'in sampai kini masalah ini masih saja ramai diperbincangkan oleh para ulama, ustadz, kyai dan orang-orang awam.

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa qunut Shubuh itu sunnah, bahkan ada pula yang berpendapat bahwa qunut itu bagian dari shalat, apabila tidak dikerjakan, maka shalatnya tidak sempurna, bahkan mereka katakan harus sujud sahwi?!

Ada pula yang berpendapat bahwa qunut Shubuh itu tidak boleh dikerjakan, bahkan ada pula yang berpendapat bahwa qunut Shubuh itu bid'ah. Masalah-masalah ini

selalu dimuat di kitab-kitab fiqih dari sejak dahulu sampai hari ini.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk membawakan hadits-hadits yang dijadikan dasar pegangan bagi mereka yang berpendapat qunut Shubuh itu sunnah atau bagian dari shalat, setelah saya bawakan pendapat para ulama-ulama yang melemahkannya dan keterangan dari para Shahabat *ridhwanullahu 'alaihim jami'an* tentang masalah ini.

Sebelumnya, saya terangkan terlebih dahulu beberapa kaidah yang telah disepakati oleh para ulama:

1. Masalah ibadah, hak *tasyri'* adalah hak Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*
2. Pokok dasar dalam pelaksanaan syari'at Islam adalah al-Qur-an dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang *sah,* menurut pemahaman para Shahabat *radhiyallahu 'anhum.*
3. Hadits-hadits *dha'if* tidak boleh dipakai untuk masalah ibadah atau untuk fadhaa-ilul a'maal, dan ini merupakan pendapat yang terkuat dari para ulama.
4. Pendapat para ulama dan Imam Madzhab hanyalah sekedar penguat dari nash-nash yang sudah *sah,* dan bukannya menjadi pokok.
5. Banyaknya manusia yang melakukan suatu amalan bukanlah sebagai ukuran kebenaran, maksudnya: Jangan menjadikan banyaknya orang sebagai standar kebenaran, karena ukuran kebenaran adalah al-Qur-an dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang *sah.*

   Di dalam al-Qur-an Allah berfirman:

﴿ وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. Al-An'aam: 116)

﴿ ... وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Ruum: 30)

Hadits-Hadits Tentang Qunut Shubuh dan Penjelasannya

HADITS PERTAMA

مَازَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا .

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Senantiasa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berqunut pada shalat Shubuh sehingga beliau berpisah dari dunia (wafat)."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh: Imam Ahmad,[23] 'Abdurrazzaq,[24] Ibnu Abi Syaibah,[25] secara ringkas, ath-

[23] Dalam kitab *al-Musnad* (III/162).

Thahawi,[26] ad-Daruquthni,[27] al-Hakim, dalam kitab *al-Arba'iin*, al-Baihaqi,[28] al-Baghawi,[29] Ibnul Jauzi.[30]

Semuanya telah meriwayatkan hadits ini dari jalan **Abu Ja'far ar-Razi** (yang telah menerima hadits ini) dari Rubaiyyi' bin Anas, ia berkata: 'Aku pernah duduk di sisi Anas bin Malik, lalu ada (seseorang) yang bertanya: 'Apakah sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, pernah qunut selama sebulan?' Kemudian Anas bin Malik menjawab: "...(Seperti *lafazh* hadits di atas)."

Keterangan:

Walaupun sebagian ulama ada yang meng-*hasan*-kan hadits di atas. Akan tetapi yang benar adalah bahwa hadits ini derajatnya ***dha'if*** (lemah), hadits ini telah dilemahkan oleh ulama para Ahli Hadits:

Imam Ibnu Turkamani yang memberikan *ta'liq* (komentar) atas Sunan Baihaqi membantah pernyataan al-Baihaqi yang mengatakan hadits itu *shahih*. Ia berkata: "Bagaimana mungkin sanadnya shahih? Sedang perawi yang meriwayatkan dari Rubaiyyi', yaitu **ABU JA'FAR 'ISA BIN MAHAN AR-RAZI** masih dalam pembicaraan (para Ahli Hadits):

---

[24] Dalam kitab *al-Mushannaf* (III/110).
[25] Dalam kitab *al-Mushannaf* (II/312).
[26] Dalam kitab *Syarah Ma'anil Atsar* (I/244).
[27] Dalam kitab *as-Sunan* (II/39).
[28] Dalam kitab *Sunanul Kubra* (II/201).
[29] Dalam kitab *Syarhus Sunnah* (III/124).
[30] Dalam kitab *al-'Ilalul Mutanahiyah* (I/441) no.753, dengan *lafazh* sebagai berikut:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ فِيْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى مَاتَ

"Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut pada shalat Shubuh sampai beliau wafat."

1. Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam an-Nasa-i berkata: 'Ia bukan orang yang kuat riwayatnya.'
2. Imam Abu Zur'ah berkata: 'Ia banyak salah.'
3. Imam al-Fallas berkata: 'Ia buruk hafalannya.'
4. Imam Ibnu Hibban menyatakan bahwa ia sering membawakan hadits-hadits munkar dari orang-orang yang masyhur."

✍ Lihat *Sunan al-Baihaqi* (I/201) dan periksa *Mizaanul I'tidal* III/319.)[31]

5. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: "Abu Ja'far ini telah dilemahkan oleh Imam Ahmad dan imam-imam yang lain... Syaikh kami Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata kepadaku, 'Sanad hadits ini (hadits qunut Shubuh) sama dengan sanad hadits (yang ada dalam *Mustadrak* al-Hakim (II/ 323-324): Tentang masalah Ruh yang diambil perjanjian dalam surat 7 ayat 172, (yakni firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*):

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan (keturunan anak-anak Adam) dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini

[31] Lihat juga kitab *Tarikh Baghdad* XI/146, *Tahdzibut Tahdzib* XII/59.

Rabb-mu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah).'" (QS. Al-A'raaf: 172)

(Yakni) hadits Ubay bin Ka'ab yang panjang yang disebutkan di dalamnya: Dan ruh Isa *'alaihis salam* termasuk dari (kumpulan) ruh-ruh yang diambil kesaksiannya pada zaman Adam, maka (Dia) kirimkan ruh tersebut kepada Maryam *'alaihas salam* ketika ia pergi ke arah Timur, maka Allah kirimkan dengan rupa seorang laki-laki yang tampan, maka dia pun hamil dengan orang yang mengajarkan bicara, maka masuklah (ruh tersebut) ke dalam mulutnya. Jadi, yang dimaksud adalah Isa dan yang mengajak bicara ibunya adalah 'Isa, bukan Malaikat, padahal menurut ayat yang mengajak bicara adalah Malaikat, dalam surat Maryam ayat 19, Allah berfirman:

﴿ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَـٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabb-mu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (QS. Maryam: 19)

Yang mengajak bicara bukan 'Isa, sebab hal ini mustahil dan hal ini merupakan kesalahan yang jelas.

Syaikhul Islam Ibnul Qayyim berkata: "Maksud dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ialah: Bahwa Abu Ja'far 'Isa bin Mahan ar-Razi adalah orang yang sering membawakan hadits-hadits munkar. Yang tidak ada seorang pun dari Ahli Hadits yang berhujjah dengannya ketika dia menyendiri (dalam periwayatannya)."

✍ Periksa: *Zaadul Ma'aad* (I/276), tahqiq: Syaikh Syu'aib al-Arnauth, cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1412 H.

Saya katakan: "Dan di antara hadits-hadits itu ialah hadits qunut Shubuh terus-menerus."

6. Al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Damsyqiy asy-Syafi'i dalam kitab tafsirnya juga menyatakan bahwa riwayat Abu Ja'far ar-Razi itu *munkar*.
7. Al-Hafizh az-Zaila'i dalam kitabnya *Nashbur Raayah* (II/132) sesudah membawakan hadits Anas di atas, ia berkata: "Hadits ini telah dilemahkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitabnya *at-Tahqiq* dan *al-'Ilalul Mutanahiyah*, ia berkata: Hadits ini **tidak sah**, karena sesungguhnya Abu Ja'far ar-Razi, namanya adalah Isa bin Mahan, dinyatakan oleh Ibnul Madini: 'Ia sering keliru.'"
8. Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany *rahimahullah*, seorang Ahli Hadits zaman ini berkata: "Hadits Anas ***munkar***."[32]

Kemudian al-Hafizh al-Baihaqi telah membawakan beberapa *syawahid* (penguat) bagi hadits Anas, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh al-Baihaqi sendiri dalam kitab *Sunanul Kubra* dan Imam an-Nawawi dalam kitab *Majmu' Syarah Muhadzdzab*. Dan riwayat-riwayatnya adalah sebagai berikut:

HADITS KEDUA

قَنَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُوْبَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ

[32] Lihat kitab *Silsilah Ahaadits adh-Dha'iifah* no. 1238.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (وَأَحْسَبُهُمْ قَالَ: رَابِع) حَتَّى فَارَقَهُمْ.

أخرجه الدارقطني والبيهقي وقال: لا نحتجّ بإسماعيل ولا بعمرو

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah qunut, begitu juga Abu bakar, Umar, Utsman sampai meninggal dunia.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh: ad-Daruquthni,[33] dan al-Baihaqi,[34] kemudian ia berkata: "Kami tidak dapat berhujjah dengan **Isma'il al-Makki** dan **'Amr bin Ubaid.**"

Keduanya telah meriwayatkan hadits yang kedua ini dari jalan Isma'il bin Muslim al-Makki dan Ibnu Ubaid (yang keduanya telah terima hadits ini) dari al-Hasan al-Bashri (yang telah terima hadits ini) dari Anas (bin Malik).

Penjelasan Para Ahli Hadits Tentang Para Perawi Hadits Kedua di Atas

1. **Isma'il bin Muslim al-Makki,** ia adalah seorang yang lemah haditsnya, berikut ini keterangan para ulama *jarh wat ta'dil* tentangnya:
   - Abu Zur'ah berkata: "Ia adalah seorang perawi yang lemah."
   - Imam Ahmad dan yang lainnya berkata: "Ia adalah seorang *munkarul hadits.*"
   - Imam an-Nasa-i dan yang lainnya berkata: "Ia seorang perawi yang *matruk* (seorang perawi yang ditinggalkan atau tidak dipakai, karena tertuduh dusta)."

---

[33] Dalam kitab *as-Sunan*: II/166-167 no. 14/1679 cet. Daarul Ma'rifah.

[34] Dalam kitab *Sunanul Kubra*: II/201.

- Imam Ibnul Madini berkata: "Tidak boleh ditulis haditsnya..."

✍ Periksa *Mizaanul I'tidal* I/248 no. 945, *Taqribut Tahdzib* I/99 no. 485.

2. **'Amr bin Ubaid bin Bab (Abu 'Utsman al-Bashri),** adalah seorang **Mu'tazilah** yang selalu mengajak manusia untuk berbuat bid'ah.

   - Imam Ibnu Ma'in berkata, "Tidak boleh ditulis haditsnya."
   - Imam an-Nasa-i berkata: "Ia *matrukul hadits.*"

✍ Periksa *Mizaanul I'tidal* III/273 no. 6404, *Taqribut Tahdzib* I/740 no. 5087.

3. **Hasan bin Abil Hasan Yasar al-Bashri,** namanya yang sudah masyhur adalah Hasan al-Bashri.

   - Al-Hafizh adz-Dzahabi dan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ia adalah seorang Tabi'in dan seorang yang mempunyai keutamaan, akan tetapi ia banyak me-*mursal*-kan hadits dan sering melakukan *tadlis*. Dan dalam hadits di atas, ia memakai *sighat 'an*."

✍ Periksa *Mizaanul I'tidal* (I/527), *Tahdziibut Tahdzib* (II/231), *Taqriibut Tahdziib* (I/202 no. 1231), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

Dari keterangan di atas, dapat kita simpulkan bahwa hadits yang kedua di atas itu derajatnya ***dha'ifun jiddan*** (sangat lemah).

Sehingga hadits tersebut tidak dapat dijadikan penguat (*syahid*) bagi hadits Anas yang pertama di atas. Dan sekaligus tidak dapat juga untuk dijadikan sebagai hujjah.

Seandainya saja sanad hadits itu *sah* sampai kepada Hasan al-Bashri, itupun belum bisa dipakai hadits tersebut, apalagi telah meriwayatkan darinya dua orang perawi yang *matruk!?*

HADITS KETIGA

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَنَتَ، وَخَلْفَ عُمَرَ فَقَنَتَ وَخَلْفَ عُثْمَانَ فَقَنَتَ.

رواه البيهقي

"Aku pernah shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* beliau qunut di belakang 'Umar dan di belakang 'Utsman, mereka semuanya qunut."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi.[35]

Imam Ibnu Turkamani berkata tentang hadits ini: "Kita harus lihat kepada seorang perawi Khulaid bin Da'laj, apakah ia bisa dipakai sebagai penguat hadits atau tidak?'

Karena Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Ma'in dan Daraquthni melemahkannya. Pernah sekali Ibnu Ma'in berkata: 'Ia tidak ada apa-apanya (ia tidak bisa dipakai hujjah).'

Imam an-Nasa-i berkata: 'Ia bukan orang yang bisa dipercaya. Dan di dalam *Mizaanul I'tidal* (I/663) disebutkan bahwa Imam ad-Daraquthni memasukkannya dalam kelompok para perawi yang **matruk**.'"

---

[35] Di dalam kitab *Sunanul Kubra:* II/202.

Ada sesuatu hal yang aneh dalam membawakan ini yaitu mengapa riwayat Khulaid dijadikan penguat padahal di situ tidak ada sebutan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut terus-menerus pada shalat Shubuh. Dalam riwayat itu hanya disebut qunut. Kalau soal Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut banyak haditsnya yang *shahih,* akan tetapi yang jadi persoalan adalah "Ada tidak hadits yang *shahih* yang menerangkan **beliau terus-menerus qunut Shubuh?"**[36]

HADITS KEEMPAT

Hadits lain yang dikatakan sebagai '*syahid*' (penguat) ialah hadits:

مَا زَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِيْ صَلاَةِ الصُّبْحِ حَتَّى مَاتَ.

أخرجه الخطيب في كتاب القنوت

"Senantiasa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut pada shalat Shubuh hingga beliau wafat."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam al-Khathib al-Baghdadi dalam *Kitaab al-Qunut*.

Al-Hafizh Abul Faraj Ibnul Jauzi telah mencela al-Khathib (al-Baghdadi), mengapa ia memasukkan hadits ini di dalam kitabnya *al-Qunut* padahal di dalamnya ada seorang perawi yang bernama **Dinar bin 'Abdillah**.

---

[36] Lihat di dalam kitab *Sunanul Kubra* II/201-202.

Ibnu Hibban berkata: "Dinar bin 'Abdillah banyak meriwayatkan Atsar yang maudhu' (palsu) dengan mengatasnamakan Anas, maka sudah sewajarnya hadits yang ia riwayatkan **tidak halal** untuk disebutkan (dimuat) di dalam berbagai kitab, kecuali bila ingin menerangkan cacatnya."

Ibnu 'Adiy berkata: "Ia (Dinar) *dha'if dzahib* (sangat lemah)."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (II/30-31).

Dari sini dapatlah kita ketahui bersama bahwa perkataan Imam an-Nawawi bahwa hadits Anas mempunyai penguat dari beberapa jalan yang *shahih* (?) yang diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi dan ad-Daraquthni, adalah perkataan yang tidak benar dan sangat keliru sekali, karena semua jalan yang disebutkan oleh Imam an-Nawawi ada **cacat** dan **celanya**, sebagaimana yang sudah diterangkan di atas. Kelemahan hadits-hadits di atas bukanlah kelemahan yang ringan yang dengannya, hadits Anas bisa terangkat menjadi ***hasan lighairihi,*** tidaklah demikian. Akan tetapi kelemahan hadits-hadits di atas adalah kelemahan yang sangat menyangkut masalah *'adalatur rawi* (keadilan seorang perawi).

Jadi, kesimpulannya hadist-hadits di atas ***sangat lemah dan tidak boleh dipakai sebagai hujjah.***

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany[37] berkata: "Hadits-hadits Anas terjadi kegoncangan dan perselisihan, maka

[37] Nama lengkap beliau adalah: Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Kannani al-'Asqalani Abul Fadhl, dan beliau terkenal-sebagai ulama dari kalangan madzhab Imam asy-Syafi'i, lihat biografi lengkapnya di kitab *al-Jawaahir wad Durar fii Tarjamati Syaikhil Islam Ibni Hajar* oleh syaikh as-Sakhawi dan kitab-kitab yang lainnya.

yang seperti ini tidak boleh dijadikan hujjah. (Yakni hadits Abu Ja'far tidak boleh dijadikan hujjah -pen.).

✍ Lihat *Talkhisul Habir ma'asy Syarhil Muhadzdzab* (III/418).

Bila dilihat dari segi *matan*-nya (isi hadits), maka matan hadits (kedua dan keempat) bertentangan dengan matan hadits-hadits Anas yang lain dan bertentangan pula dengan hadits-hadits *shahih* yang menerangkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut pada waktu ada *nazilah* (musibah).

HADITS KELIMA

Riwayat dari Anas yang membantah adanya qunut Shubuh terus-menerus:

قَالَ عَاصِمُ بْنُ سُلَيْمَانَ لِأَنَسٍ: إِنَّ قَوْمًا يَزْعُمُوْنَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ بِالْفَجْرِ، فَقَالَ: كَذَبُوْا، وَإِنَّمَا قَنَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا وَاحِدًا يَدْعُوْ عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ.

'Ashim bin Sulaiman berkata kepada Anas, "Sesungguhnya orang-orang menyangka bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa qunut dalam shalat Shubuh." Jawab Anas bin Malik: "Mereka dusta! Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut satu bulan mendo'akan kecelakaan atas satu qabilah dari qabilah-qabilah bangsa 'Arab."

✍ Hadits ini dibawakan oleh *al-'Allamah* Ibnul Qayyim dalam kitab *Zaadul Ma'aad* (I/278).

Derajat Hadits:

Derajat hadits ini tidak sampai kepada *shahih,* karena dalam sanadnya ada **Qais bin Rabi',** ia dilemahkan oleh Ibnu Ma'in dan ulama lainnya mengatakan ia *tsiqah.* Qais ini lebih *tsiqah* dari Abu Ja'far semestinya orang lebih condong memakai riwayat Qais ketimbang riwayat Abu Ja'far, dan lagi pula riwayat Qais ada penguatnya dari hadits-hadits yang *sah* dari Anas sendiri dan dari para Shahabat yang lainnya.

HADITS KEENAM

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَيَقْنُتُ إِلاَّ إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ.

رواه ابن خزيمة رقم (٦٢٠) وغيره وإسناده صحيح

Dari Anas bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah qunut melainkan apabila beliau mendo'akan kebaikan bagi satu kaum atau mendo'akan kecelakaan bagi kaum (kafir).

✍ Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya no. 620.

Qunut Shubuh Terus-Menerus adalah Bid'ah!!!

Qunut Shubuh yang dilakukan oleh ummat Islam di Indonesia dan di tempat lain secara terus-menerus adalah ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* para Shahabatnya dan tidak juga dilakukan oleh para tabi'in. Para Shahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* -mudah-mudahan Allah meridhai mereka-, mereka adalah orang-orang yang selalu shalat berjama'ah bersama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka menceritakan apa yang mereka lihat dari tata cara shalat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lima waktu dan lainnya. Mereka jelas-jelas mengatakan bahwa qunut Shubuh terus-menerus tidak ada Sunnahnya dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan di antara mereka ada yang berkata: Qunut Shubuh adalah **bid'ah,** sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat-riwayat yang akan saya paparkan di bawah ini:

HADITS KETUJUH

عَنْ أَبِيْ مَالِكٍ سَعِيْدِ بْنِ طَارِقٍ اْلاَشْجَعِيِّ قَالَ قُلْتُ لأَبِيْ: يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ هَاهُنَا بِالْكُوْفَةِ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِيْنَ فَكَانُوْا يَقْنُتُوْنَ فِي الْفَجْرِ؟ فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ.

رواه الترمذى رقم: (٤٠٢) وأحمد (٣/٤٧٢، ٦/٣٩٤) وابن ماجه رقم: (١٢٤١) والنسائي (٢/٢٠٤) والطحاوي (١/١٤٦) والطياليسي رقم: (١٣٢٨) والبيهقي (٢/٢١٣) والسياق لابن ماجه وقال الترميذي: حديث حسن صحيح وانظر صحيح سنن النسائي رقم: (١٠٣٥).

Dari Abi Malik al-Asyja'i, ia berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya engkau pernah shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, di belakang Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan di belakang 'Ali di daerah Qufah sini kira-kira selama lima tahun, apakah qunut Shubuh terus-menerus?" Ia jawab: "Wahai anakku qunut Shubuh itu bid'ah!!

✍ Hadits ***shahih*** riwayat at-Tirmidzi (no. 402), Ahmad (III/472, VI/394), Ibnu Majah (no. 1241), an-Nasa-i (II/204), ath-Thahawi (I/146), ath-Thayalisi (no. 1328) dan Baihaqi (II/213), dan ini adalah *lafazh* hadits Imam Ibnu Majah, dan Imam at-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih.*" Lihat pula kitab *Shahih Sunan an-Nasa-i* (I/233 no. 1035) dan *Irwaa-ul Ghalil* (II/182) keduanya karya Imam al-Albany.[38]

Bid'ah yang dimaksud oleh Thariq bin Asyyam al-Asyja'i ini adalah bid'ah menurut syari'at, yaitu: Mengadakan suatu ibadah yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan maksud ber-*taqarrub* kepada Allah. Dan **semua bid'ah adalah sesat**, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

[38] Lihat juga di kitab *Bulughul Maram* no. 289, karya al-Hafizh.

أخرجه النسائي (١٨٨١٨٩/٣) أنظر صحيح سنن النسائي (٣٤٦/١)

رقم (١٤٨٧) والبيهقي في الأسماء والصفات عن جابر .

"Tiap-tiap bid'ah adalah sesat dan tiap-tiap kesesatan tempatnya di Neraka."

- Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (III/188-189) dan al-Baihaqi dalam kitab *al-Asma' wash Shifat,* lihat juga kitab *Shahih Sunan an-Nasa-i* (I/346), karya Imam al-Albany.

HADITS KEDELAPAN

عَنْ أَبِيْ مِجْلَزٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ صَلاَةَ الصُّبْحِ. فَلَمْ يَقْنُتْ، فَقُلْتُ لَهُ: لاَ أَرَاكَ تَقْنُتُ، فَقَالَ: لاَ أَحْفَظُهُ عَنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا.

رواه البيهقي (٢١٣/٢) بإسناد حسن.

Dari Abi Mijlaz, ia berkata: "Aku pernah shalat Shubuh bersama Ibnu 'Umar, tetapi ia tidak qunut." Lalu aku bertanya kepadanya: 'Aku tidak lihat engkau qunut Shubuh?' Ia jawab: 'Aku tidak dapati seorang Shahabat pun yang melakukan hal itu.'"

Atsar ini telah diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Sunanul Kubra* (II/213) dengan sanad yang *hasan,* sebagaimana yang telah dikatakan oleh pen*tahqiq* kitab *Zaadul Ma'ad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (I/272).

Ibnu 'Umar seorang Shahabat yang zuhud dan *wara'* yang selalu menemani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* beliau (Ibnu 'Umar) mengatakan: "Tidak satu Shahabat yang melakukan qunut Shubuh terus-menerus. Para Shahabat yang sudah jelas mendapat pujian dari Allah tidak melakukan qunut Shubuh,..."

Namun mengapa ummat Islam yang datang sesudah para Shahabat malah berani melakukan ibadah yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*?

Seorang Shahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Thariq bin Asyyam bin Mas'ud al-Asyja'i ayahanda Abu Malik Sa'd al-Asyja'i dengan tegas dan tandas mengatakan." **Qunut Shubuh adalah bid'ah!"**

Pendapat Para Ulama Tentang Qunut Shubuh Terus-Menerus

- **Imam Ibnul Mubarak** berpendapat tidak ada qunut di shalat Shubuh.
- **Imam Abu Hanifah** berkata: "Qunut Shubuh (terus-menerus itu) dilarang."

✍ Lihat *Subulus Salam* (I/378).

- **Abul Hasan al-Kurajiy asy-Syafi'i** (wafat th. 532 H), beliau tidak mengerjakan qunut Shubuh. Dan ketika ditanya: "Mengapa demikian?" Beliau menjawab: "Tidak ada satu pun hadits yang shah tentang masalah qunut Shubuh!!"

✍ Lihat *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'iifah wal Maudhu'ah* (II/388).

- **Ibnu Qayyim al-Jauziyyah** berkata: "Tidak ada sama sekali petunjuk dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan qunut Shubuh terus-menerus. **Jumhur ulama** berkata: "Tidaklah qunut Shubuh ini dikerjakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahkan tidak ada satupun dalil yang sah yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan demikian."

✍ Lihat *Zaadul Ma'aad* (I/271 & 283), tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdul Qadir al-Arnauth.

- **Syaikh Sayyid Sabiq** berkata: "Qunut Shubuh tidak disyari'atkan kecuali bila ada *nazilah* (musibah) itu pun dilakukan di lima waktu shalat, dan bukan hanya di waktu shalat Shubuh. Imam Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Ibnul Mubarak, Sufyan ats-Tsauri dan Ishaq, mereka semua tidak melakukan qunut Shubuh."

✍ Lihat *Fiqhus Sunnah* (I/167-168).

Penjelasan Tentang Pendapat Mereka yang Menyunnahkannya

Sebagian orang ada yang mengatakan: "Madzhab kami berpendapat sunnah berqunut pada shalat Shubuh, baik ada *nazilah* ataupun tidak ada *nazilah*."

Apabila kita perhatikan, maka kita dapat mengetahui bahwa yang melatarbelakangi pendapat mereka adalah 'anggapan' mereka tentang ke-*shahih*-an hadits tentang qunut Shubuh secara terus-menerus.

Akan tetapi setelah pemeriksaan, kita mengetahui bahwa semua hadits tersebut ternyata *dha'if* (lemah) semuanya.

Kemungkinan besar, mereka belum mengetahui tentang kelemahan hadits-hadits tersebut. Karena manusia tetaplah manusia, siapapun dia, dan sifat manusia itu bisa benar dan bisa juga salah. Dan Imam asy-Syafi'i sangat memahami hal ini, sehingga beliau berkata:

إِذَا وَجَدْتُمْ فِيْ كِتَابِيْ هَذَا خِلاَفَ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَعُوْا مَا قُلْتُ (وفي رواية) فَاتَّبِعُوْهَا وَلاَ تَلْتَفِتُوْا إِلَى قَوْلِ أَحَدٍ.

رواه الهروي والخطيب والنووي في المجموع (١/٦٣) أنظر صفة صلاة النبي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Apabila kamu mendapati dalam kitabku pendapat-pendapatku yang menyalahi Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka peganglah Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tinggalkanlah pendapatku. Dalam riwayat lain beliau berkata: Ikutilah Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* dan jangan kamu menoleh kepada pendapat siapapun."

Diriwayatkan oleh Imam al-Harawi, al-Khathib al-Baghdadi, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *Majmu' Syarah Muhadzdzab.*[39] Lihat

[39] *Majmu' Syarhil Muhadzdzab* I/63.

kitab *Shifat Shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam,* karya Imam al-Albany.

كُلُّ مَسْأَلَةٍ صَحَّ فِيْهَا الْخَبَرُ عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أَهْلِ النَّقْلِ بِخِلاَفِ مَا قُلْتُ، فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِيْ حَيَاتِيْ وَبَعْدَ مَوْتِيْ.

رواه أبو نعيم في الحلية والهروي كما قاله الألباني في صفة صلاة النبي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ص٣٠)

"Setiap masalah yang sudah sah haditsnya dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menurut para ulama-ulama hadits, akan tetapi pendapatku menyelisihi hadits yang shahih, maka aku akan rujuk dari pendapatku, dan aku akan ikut hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang shahih baik ketika aku masih hidup, maupun setelah aku wafat."

✍ Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani dan al-Harwi, lihat di kitab *Sifat Shalatin Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam* karya Imam al-Albany.

كُلُّ مَا قُلْتُ، فَكَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلاَفَ قَوْلِيْ مِمَّا يَصِحُّ فَحَدِيْثُ النَّبِي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَى. فَلاَ تُقَلِّدُوْنِيْ.

رواه ابن أبي حاتم وأبو نعيم وابن عساكير أنظر صفة صلاة النبو صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ للألباني .

"Setiap pendapatku yang menyalahi hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Itulah yang wajib diikuti, dan janganlah kamu *taqlid* kepadaku."

✍ Diriwayatkan oleh: Imam Ibnu Abi Hatim, al-Hafizh Abu Nu'aim dan al-Hafizh Ibnu 'Asakir. Lihat kitab *Sifat Shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam,* karya Imam al-Albani.

Qunut Nazilah

Qunut Nazilah adalah do'a qunut ketika musibah atau kesulitan menimpa kaum Muslimin, seperti peperangan, terbunuhnya kaum Muslimin atau diserangnya kaum Muslimin oleh orang-orang kafir. Qunut Nazilah, yaitu mendo'akan kebaikan atau kemenangan bagi kaum Mukminin dan mendo'akan kecelakaan atau kekalahan, kehancuran dan kebinasaan bagi orang-orang kafir, Musyrikin dan selainnya yang memerangi kaum Muslimin. Qunut Nazilah ini hukumnya sunnat, dilakukan sesudah ruku' di raka'at terakhir pada shalat wajib lima waktu, dan hal ini dilakukan oleh Imam atau Ulil Amri.

Imam at-Tirmidzi berkata: "Ahmad (bin Hanbal) dan Ishaq bin Rahawaih telah berkata: "Tidak ada qunut dalam shalat Fajar (Shubuh) kecuali bila terjadi *Nazilah* (musibah) yang menimpa kaum Muslimin. Maka, apabila telah terjadi sesuatu, hendaklah Imam (yakni Imam kaum Mus-

limin atau *Ulil Amri*) mendo'akan kemenangan bagi tentara-tentara kaum Muslimin."[40]

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan qunut satu bulan berturut-turut pada shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, 'Isya dan Shubuh di akhir setiap shalat, yakni apabila beliau telah membaca "*Sami'allaahu liman hamidah*" dari raka'at terakhir, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendo'akan kecelakaan atas mereka, satu kabilah dari Bani Sulaim, Ri'il, Dzakwan dan Ushayyah sedangkan orang-orang yang di belakang beliau **mengaminkannya.**[41]

Hadits-hadits tentang qunut *Nazilah* banyak sekali, dilakukan pada shalat lima waktu sesudah ruku' di raka'at yang terakhir.

Imam an-Nawawi memberikan bab di dalam *Syarah Muslim* dari *Kitabul Masaajid,* bab 54: *Istihbaabul Qunut fii Jami'ish Shalawat idzaa Nazalat bil Muslimin Nazilah* (bab Disunnahkan Qunut pada Semua Shalat (yang Lima Waktu) apabila ada musibah yang menimpa kaum Muslimin).[42]

---

[40] *Tuhfatul Ahwadzi Syarah at-Tirmidzi* II/434.

[41] Abu Dawud no.1443, al-Hakim I/225 dan al-Baihaqi II/200 dan 212, lihat *Irwaa-ul Ghaliil* II/163.

[42] Lihat juga masalah ini dalam *Zaadul Ma'aad* I/272-273, *Nailul Authar* II/374-375 - *muhaqqaq.*

Hadits-Hadits *Shahih* Tentang Qunut Nazilah

HADITS PERTAMA

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَنَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَصَلاَةِ الصُّبْحِ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، مِنَ الرَّكْعَةِ الْأَخِرَةِ يَدْعُوْ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِيْ سُلَيْمٍ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ، وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ. (وَكَانَ أَرْسَلَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْإِسْلاَمِ فَقَتَلُوْهُمْ . قَالَ عِكْرِمَةُ : هَذَا مِفْتَاحُ الْقُنُوْتِ).

اخرجه أبو داود رقم (١٤٤٣) وابن الجارود رقم (١٠٦) وأحمد (١/ ٣٠١-٣٠٢) والحاكم (١/٣٢٥-٣٢٦) والبيهقي (٢/٢٠٠) وقال الحاكم: صحيح على شرط البخاري ووافقه الذهبي .

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah qunut selama satu bulan secara terus-menerus pada shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh di akhir setiap shalat, (yaitu) apabila ia mengucap *Sami'Allahu liman hamidah* di raka'at yang akhir, beliau mendo'akan kebinasaan atas kabilah Ri'lin, Dzakwan dan 'Ushayyah yang ada pada perkampungan Bani Sulaim, dan orang-orang di belakang beliau mengucapkan *amin*.

- Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud,[43] Ibnul Jarud,[44] Ahmad ,[45] al-Hakim[46] dan al-Baihaqi.[47] Dan Imam al-Hakim menambahkan bahwa Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata: *Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus para da'i agar mereka (kabilah-kabilah itu) masuk Islam, tapi malah mereka membunuh para da'i itu.* 'Ikrimah berkata: *Inilah pertama kali qunut diadakan.*
- Lihat *Irwaa-ul Ghalil* II/163.

HADITS KEDUA

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَنَتَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَدْعُو عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ.

خرجه البخاري رقم: (٤٠٨٩) والنسائي (٢/٢٠٣٢٠٤) والطحاوي (١/٢٤٥) وأحمد (٣/١١٥ و١٨٠ و٢١٧ و٢٦١ و٣/١٩١ و٢٤٩) وهذا لفظه وسنده صحيح على شرط الشيخين وهو عند مسلم رقم: (٦٧٧) دون قوله: بعد الركوع)

Dari Anas, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah qunut selama satu bulan setelah bangkit dari ruku', yakni mendo'a kebinasaan untuk satu kabilah

---

[43] Dalam kitab *as-Sunan* no. 1443.
[44] Dalam kitab *al-Muntaqa* no. 106.
[45] Dalam kitab *al-Musnad* (I/301-302).
[46] Dalam kitab *Mustadrak*-nya (I/225-226).
[47] Dalam kitab *Sunanul Kubra* (II/200 & II/212).

dari kabilah-kabilah Arab, kemudian beliau meninggalkannya (tidak melakukannya lagi)."

✍ Diriwayatkan oleh Ahmad,[48] Bukhari,[49] Muslim,[50] an-Nasaa-i,[51] ath-Thahawi.[52]

Dalam hadits Ibnu Abbas dan hadits Anas dan beberapa hadits yang lainnya menunjukkan bahwa pertama kali qunut dilakukan ialah ketika Bani Sulaim yang terdiri dari Kabilah Ri'lin, Hayyan, Dzakwan dan 'Ushayyah meminta kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar mau mengajarkan mereka tentang Islam.

Maka, kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus kepada mereka tujuh puluh orang *qurra'* (para penghafal al-Qur-an), sesampainya mereka di sumur Ma'unah, mereka (para *qurra'*) itu dibunuh semuanya. Pada saat itu, tidak ada kesedihan yang lebih menyedihkan yang menimpa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selain kejadian itu. Maka kemudian beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut selama satu bulan, yang kemudian beliau tinggalkan.

Di antaranya adalah hadits Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah di bawah ini:

---

[48] Dalam kitab *al-Musnad* III/115, 180, 217, 261 & III/191, 249.

[49] Di dalam kitab *Shahih*-nya no. 4089.

[50] Dalam kitab *Shahih*-nya no.677 (304), tanpa *lafazh* "*ba'dar ruku'*."

[51] Dalam kitab *Sunan* -nya II/203-204.

[52] Dalam kitab *Syarah Ma'anil Atsar* (I/245).
Dan hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya no.1989, Abu Dawud no.1445, sebagaimana juga telah disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Bulughul Maram* no.287, lihat juga kitab *Irwaa-ul Ghalil* II/163.

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا وَفُلاَنًا بَعْدَمَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَالَكَ الْحَمْدُ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾ [آل عمران: ١٢٨]

Dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku' di raka'at yang terakhir ketika shalat Shubuh, ia membaca: *"Allahummal 'an fulanan wa fulanan wa fulanan* (Ya Allah laknatlah si fulan dan si fulan dan si fulan) sesudah ia membaca ***Sami'allaahu liman hamidahu***. Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya): ***'Sama sekali soal (mereka) itu bukan menjadi urusanmu, apakah Allah akan menyiksa mereka atau akan mengampuni mereka. Maka sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang zhalim.'"*** (QS. Ali 'Imraan: 128)

✍ Hadits *shahih* riwayat Ahmad (II/147).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لأَحَدٍ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ، فَرُبَّمَا قَالَ: إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

اَللَّهُمَّ انْجِ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِيْ رَبِيْعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. اَللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوْسُفَ.

قَالَ: يَجْهَرُ بِذَلِكَ، وَكَانَ يَقُوْلُ فِيْ بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ: اَللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا. لِأَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ... ﴿١٢٨﴾ ﴾ الآية

Dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* apabila hendak mendo'akan kecelakaan atas seseorang atau mendo'akan kebaikan untuk seseorang, beliau mengerjakan **qunut** sesudah ruku', dan terkadang apabila beliau membaca: *Sami'allaahu liman hamidah,* (lalu) beliau membaca, *'Allahumma...* dan seterusnya (yang artinya: Ya Allah, selamatkanlah Walid bin Walid dan Salamah bin Hisyam dan 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan orang-orang yang tertindas dari orang-orang Mukmin. Ya Allah, keraskanlah siksa-Mu atas (kaum) Mudhar, Ya Allah, jadikanlah atas mereka musim kemarau seperti musim kemarau (yang terjadi pada zaman) Yusuf.'"

Abu Hurairah berkata, "Nabi keraskan bacaannya itu dan ia membaca dalam akhir shalatnya dalam shalat Shubuh: *Allahummal 'an fulanan...* dan seterusnya (Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan) yaitu (dua orang) dari dua kabilah bangsa Arab, sehingga Allah menurunkan ayat:

'Sama sekali urusan mereka itu bukan menjadi urusanmu... (dan seterusnya).'"

✍ Hadits *shahih* riwayat Ahmad II/255 dan al-Bukhari no. 4560.

Di dalam hadits *shahih* riwayat Imam al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya no. 1004 dari Shahabat Anas disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah qunut pada shalat Shubuh dan Maghrib.

Lafazh-nya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ الْقُنُوْتُ فِي الْمَغْرِبِ وَالْفَجْرِ.

Dari Anas, ia berkata, "Qunut itu ada dalam shalat Maghrib dan Shubuh."

Dan dalam hadits yang *shahih* pula disebutkan bahwa Abu Hurairah pernah qunut pada shalat Zhuhur dan 'Isya sesudah mengucapkan *Sami'allahu liman hamidahu* (setelah bangkit dari ruku' (di saat sedang *i'tidal*).), ia berdo'a untuk kebaikan/kemenangan kaum Mukminin dan melaknat orang-orang kafir. Kemudian Abu Hurairah berkata: "Shalatku ini menyerupai shalatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Lafazh haditsnya secara lengkap adalah sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: لَأُقَرِّبَنَّ بِكُمْ صَلاَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ يَقْنُتُ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ وَالْعِشَاءِ الْأَخِرَةِ وَصَلاَةِ الصُّبْحِ بَعْدَ مَا يَقُوْلُ:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. فَيَدْعُوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَيَلْعَنُ الْكُفَّارَ.

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sungguh aku akan mendekatkan kamu dengan shalat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka, Abu Hurairah kemudian qunut dalam raka'at yang akhir dari shalat Zuhur, 'Isya dan shalat Shubuh, sesudah ia membaca: *'Sami'allahu liman hamidah.'* Lalu ia mendo'akan kebaikan untuk orang-orang Mukmin dan melaknat orang-orang kafir."

Hadits ***shahih*** riwayat Ahmad (II/255), al-Bukhari (no. 797) dan Muslim (no.676 (296)), ad-Daraquthni (II/37) atau (II/165) cet. Daarul Ma'rifah.

Memang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah qunut pada shalat Shubuh, begitu juga Abu Hurairah, akan tetapi ingat, bahwa hal itu **bukan semata-mata dilakukan pada shalat Shubuh saja!** Sebab apabila dibatasi pada shalat Shubuh saja, maka hal ini akan bertentangan dengan riwayat yang sangat banyak sekali yang menyebutkan bahwa beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan qunut pada lima waktu shalat yang wajib.[53]

---

[53] Sebelum ini telah disebutkan hadits-hadits yang menunjukkan adanya qunut pada shalat Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, dan 'Isya, adapun yang menerangkan adanya qunut pada shalat Maghrib, adalah hadits Bara' bin 'Azib:

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ.

Dari Baraa' bin 'Azib, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah **qunut** dalam shalat Shubuh dan Maghrib."
Hadits *shahih* riwayat Ahmad IV/285, Muslim no. 678 (306), Abu Dawud no. 1441, at-Tirmidzi no. 401, an-Nasa-i II/202, ad-Daraquthni II/36, al-Baihaqi II/198, ath-Thahawi II/242, Abu Dawud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya no.737, *lafazh* ini milik Muslim.

Menurut hadits yang keenam bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak qunut melainkan apabila beliau hendak mendo'akan kebaikan atau mendo'akan kebinasaan atas suatu kaum.[54] Maka apabila beliau qunut itu menunjukkan ada musibah yang menimpa ummat Islam dan dilakukan selama satu bulan.

Makna Qunut

Kata الْقُنُوْتُ (Qunut): Secara bahasa memiliki banyak makna,[55] di antaranya adalah:

1. Berdiri lama, berdasarkan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam:*

أَفْضَلُ الصَّلاَةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ.

"Seutama-utama shalat yaitu yang lama berdirinya."

HSR. Ahmad (III/302, 391), Muslim (no. 756), at-Tir-

---

[54] Hadits keenam tersebut juga memberikan pengertian bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah melaksanakan qunut kecuali apabila beliau hendak mendo'akan kebaikan buat kaum Muslimin dan hendak mendo'akan keburukan atas kaum kafir dan musyrik, dari sini dapatlah difahami bahwa apabila tidak karena sebab tersebut, maka beliau tidak pernah sama sekali berqunut, hal itu pun telah dikuatkan oleh beberapa riwayat lagi dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam kitab *Sunan*-nya:

قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَقْنُتُ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ إِلاَّ إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ.

Abu Hurairah berkata, "Bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah **qunut** pada shalat Shubuh, **melainkan** apabila ia mendo'akan (kebaikan) atas satu kaum atau mendo'akan (kecelakaan) atas satu kaum."

[55] Lihat *Muqaddimah Fathul Baari* hal.176 dalam pasal-(ق – ن).

midzi (no. 387), dari Shahabat Jabir, Ibnu Majah (no. 1421) dan al-Baihaqi (III/8).

2. Diam.[56]
3. Selalu ta'at, berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْآخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ... ﴿٩﴾ ﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya?..." (QS. Az-Zumar: 9)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

﴿ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾ ﴾

---

[56] Dalilnya adalah hadits Zaid bin Arqam:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كَانَ أَحَدُنَا يُكَلِّمُ الرَّجُلَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلاَةِ فَنَزَلَتْ:

﴿... وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ ﴾ [البقرة: ٢٣٨]، أَمَرَنَا بِالسُّكُوْتِ وَنُهِيْنَا عَنِ الْكَلاَمِ.

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Ada seseorang di antara kami berbicara dengan orang di sampingnya ketika shalat, maka turunlah (firman Allah *Ta'ala*): ***'Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.'*** (QS. Al-Baqarah: 238) Beliau memerintahkan kami untuk diam dan dilarang untuk berbicara."
(Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari no. 4534, Muslim no.539, at-Tirmidzi 405 & 2986, Abu Dawud no.949, an-Nasaa-i III/18.)

"Dan (ingatlah) Maryam binti 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabb-nya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang ta'at." (QS. At-Tahrim: 12)

4. Tunduk menghinakan diri kepada Allah.

﴿ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan kepunyaan-Nya lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." (QS. Ar-Ruum: 26)

5. Do'a, sebagaimana yang dikenal saat ini, yaitu do'a qunut.
6. Khusyu'.
7. Tasbih.[57]

Makna Nazilah

Kata "النَّازِلَة (*an-Nazilah*)" artinya: Musibah, bencana, malapetaka.

Jadi, qunut *Nazilah* yaitu qunut untuk mendo'akan kebaikan (kemenangan) bagi kaum Muslimin dan mendo'akan kecelakaan (kebinasaan) bagi kaum Kafir atau Musyrik yang menjadi musuh Islam.

Qunut Nazilah ini hukumnya sunnat dan adanya di lima waktu shalat wajib; Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya'. Tempatnya doa qunut ialah waktu berdiri

---

[57] Semua makna ini telah dikenal dalam bahasa 'Arab, sebagaimana tertera dalam kitab-kitab kamus Bahasa Arab, seperti *Lisanul 'Arab* XI/313-314, *Mu'jamul Wasith* hal.761 dan yang lainnya.

sesudah ruku' di raka'at yang akhir. Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut sebelum ruku' maksudnya: *Lama berdiri dalam membaca ayat,* sebagaimana disebutkan dalam hadits:

أَفْضَلُ الصَّلاَةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ

"Seutama-utama shalat yaitu yang lama berdirinya."

✍ Lihat *Zaadul Ma'aad* (I/235).

Beberapa Masalah Penting Berkenaan dengan Qunut

1. Bacaan do'a qunut yang biasa dipakai sebagian kaum Muslimin yang berbunyi:

اَللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ (وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ) تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Ya Allah berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang pernah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berikanlah berkah terhadap apa-apa yang telah Engkau berikan kepadaku, jauhkanlah aku dari kejelekan apa yang Engkau telah takdirkan, sesung-

guhnya Engkau yang menjatuhkan hukum, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Mahasuci Engkau, wahai Rabb kami Yang Mahatinggi."

Sebenarnya *lafazh* do'a ini adalah ***lafazh* do'a untuk qunut witir**, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari al-Hasan bin 'Ali *radhiyallahu 'anhuma.*

✍ HR. Abu Dawud (no. 1425), at-Tirmidzi (no. 464), Ibnu Majah (no. 1178), an-Nasa-i (III/248), Ahmad (I/199, 200) dan al-Baihaqi (II/209, 497-498).

Sedang do'a yang ada di dalam kurung menurut riwayat Abu Dawud dan al-Baihaqi. Hadits ini diriwayatkan dari Shahabat Hasan bin 'Ali *radhiyallahu 'anhuma:* "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang aku baca dalam shalat witir..."

✍ Lihat *Shahiih at-Tirmidzi* (I/144), *Shahih Ibni Majah* (I/194), *Irwaa-ul Ghaliil,* oleh Syaikh al-Albani (II/172) dan *Shahiih Kitaab al-Adzkaar* (I/176-177, no. 155/125). Hadits *shahih.* Lihat kepada kitab saya yang berjudul: *"Do'a dan Wirid Mengobati Guna-guna dan Sihir Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah"* hal. 193-194, cet. IV.

Do'a qunut Witir dilakukan sebelum ruku' pada raka'at terakhir dari shalat Witir, dengan dasar hadits Ubay bin Ka'ab: "Bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan qunut dalam shalat witir sebelum ruku'."[58]

---

[58] HR. Abu Dawud no. 1427, Ibnu Majah no. 1182, sanad hadits ini *shahih* (lihat *Irwaa-ul Ghaliil* I/167 hadits no.426 dan *Shahih Sunan Abi Dawud* no. 1266).

Hukum qunut Witir ini adalah sunnah, disyari'atkan melakukan qunut Witir sepanjang tahun sebelum ruku', sebagaimana hadits Hasan bin 'Ali *radhiyallahu 'anhuma,* dan riwayat ini shahih dari 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhum,* bahkan diriwayatkan dari Jumhur Shahabat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibrahim, dari 'Alqamah: "Sesungguhnya Ibnu Mas'ud dan para Shahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (melakukan) qunut dalam shalat witir sebelum ruku'."[59]

Dari Ibrahim an Nakha'i, ia berkata: 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* **tidak pernah qunut Shubuh sepanjang tahun dan ia qunut Witir setiap malam sebelum ruku'.**[60]

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah berkata: "Ini adalah atsar yang kami pegang."

Ishaq bin Rahawaih memilih qunut (Witir) dilaksanakan sepanjang tahun.[61]

Qunut Pada Pertengahan Ramadhan Sampai Akhir Ramadhan

Disyari'atkan juga qunut pada pertengahan Ramadhan sampai akhir Ramadhan, berdasarkan riwayat Sahabat dan Tabi'in.

---

[59] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/302 atau II/202 no. 12), dikatakan oleh al-Hafizh dalam *ad-Diraayah*: "Sanadnya *hasan.*" Syaikh al-Albani berkata: "Sanadnya *jayyid*, menurut syarat Muslim." (*Irwaa-ul Ghaliil* II/166).

[60] HR. Ibnu Abi Syaibah II/305-306 atau II/205 cet. Darul Fikr.

[61] *Mukhtashar Qiyamul Lail* hal. 125, lihat juga *at-Tarjih Fii Masaa-ilith Thaharah wash Shalah* oleh Dr.Muhammad bin 'Umar Bazmul hal. 362-385, cet. Daarul Hijrah, th. 1423 H/2003 M.

Dari 'Amr bin Hasan, bahwasanya 'Umar *radhiyallahu anhu* menyuruh Ubay *radiyallahu 'anhu* mengimami shalat (Tarawih) pada bulan Ramadhan, dan beliau menyuruh Ubay *radhiyallahu 'anhu* untuk melakukan qunut pada pertengahan Ramadhan yang dimulai pada malam 16 Ramadhan.[62]

Ma'mar berkata: "Sesungguhnya aku melaksanakan qunut Witir sepanjang tahun, kecuali pada awal Ramadhan sampai dengan pertengahan (aku tidak qunut), demikian juga dilakukan oleh al-Hasan al-Bashri, ia menyebutkan dari Qatadah dan lain-lain.[63]

Demikian juga dari Ibnu Sirin.[64]

Syaikh al-Albani berkata: "Boleh juga do'a qunut sesudah ruku' dan ditambah dengan (do'a) melaknat orang-orang kafir, lalu shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendo'akan kebaikan untuk kaum Muslimin pada pertengahan bulan Ramadhan, karena terdapat dalil dari para Shahabat *radhiyallahu 'anhum* di zaman 'Umar *radhiyallahu 'anhu*. Terdapat keterangan di akhir hadits tentang Tarawih-nya para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*, Abdurrahman bin 'Abdul Qari berkata: 'Mereka (para Shahabat) melaknat orang-orang kafir pada (shalat Witir) mulai pertengahan Ramadhan:

اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَلاَ يُؤْمِنُوْنَ بِوَعْدِكَ، وَخَالِفْ بَيْنَ كَلِمَتِهِمْ وَأَلْقِ فِيْ قُلُوْبِهِمْ

---

62 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah II/205 no.10.
63 *Mushannaf 'Abdirrazzaq* III/120 dengan sanad yang *shahih*.
64 *Mushannaf 'Abdirrazzaq* III/120 dengan sanad yang *shahih*.

الرُّعْبَ، وَأَلْقِ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ إِلَهَ الْحَقِّ.

"Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mencegah manusia dari jalan-Mu, yang mendustakan Rasul-Rasul-Mu dan tidak beriman kepada janji-Mu. (Ya Allah) perselisihkanlah, hancurkanlah persatuan mereka, timpakanlah rasa takut dalam hati mereka, timpakanlah kehinaan dan siksa-Mu atas mereka. (Ya Allah) Ilah Yang Haq."

Kemudian membaca shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* mendo'akan kebaikan bagi kaum Muslimin, kemudian memohon ampun bagi kaum Mukminin.

Setelah itu membaca:

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ وَنَرْجُوْ رَحْمَتَكَ رَبَّنَا وَنَخَافُ عَذَابَكَ الْجِدَّ إِنَّ عَذَابَكَ لِمَنْ عَادَيْتَ مُلْحِقٌ.

"Ya Allah, hanya kepada-Mu kami beribadah, untuk-Mu kami melakukan shalat dan sujud, kepadamu kami berusaha dan bersegera, kami mengharapkan rahmat-Mu, kami takut siksaan-Mu. Sesungguhnya siksaan-Mu akan menimpa orang-orang yang memusuhi-Mu."

Kemudian takbir, lalu melakukan sujud.[65]

Atau setelah membaca:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ...

Kemudian membaca:

---

[65] HR. Ibnu Khuzaiimah II/155-156 no.1100 sanadnya *shahih.*

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِيْنَ مُلْحِقٌ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ، وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ، وَلاَ نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَكْفُرُكَ.

"Ya Allah, kepada-Mu kami beribadah, untuk-Mu kami melakukan shalat dan sujud, kepada-Mu kami berusaha dan bersegera (melakukan ibadah). Kami mengharapkan rahmat-Mu, kami takut kepada siksaan-Mu. Sesungguhnya siksaan-Mu akan menimpa pada orang-orang kafir. Ya Allah, kami minta pertolongan dan memohon ampun kepada-Mu, kami memuji kebaikan-Mu, kami tidak ingkar kepada-Mu, kami beriman kepada–Mu, kami tunduk kepada-Mu dan meninggalkan orang-orang yang kufur kepada-Mu."[66]

Do'a di akhir shalat Witir:[67]

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ

---

[66] HR. Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra'* sanadnya menurut pendapat al-Baihaqi *shahih* (II/211). Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* II/170 berkata: "Sanadnya *shahih* dan *mauquf* pada Umar *radhiyallahu 'anhu.*" Lihat *Shahih Kitab al-Adzkar* I/179.

[67] Ali bin Abi Thalib berkata: "Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca di akhir witirnya:

...اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ...

Yang dimaksud **akhir witir** bisa dibaca **sebelum salam** atau **sesudah salam.**" (Lihat *Qiyaamu Ramadhaan* hal. 32 oleh syaikh al-Albani.)

عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemarahan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari ancaman-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan pada Diri-Mu sendiri.[68]

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ.

"Mahasuci Allah Raja Yang Mahasuci, Mahasuci Allah Raja Yang Mahasuci, Mahasuci Allah Raja Yang Mahasuci. (Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat suara dan memanjangkannya pada ucapan yang ketiga.)"[69]

Tentang Mengangkat Tangan Ketika Membaca Do'a Qunut

Tentang mengangkat tangan, terdapat dalil berupa hadits-hadits yang *sah,* baik dalam qunut *Nazilah* maupun qunut witir, di antara dalilnya adalah:

---

[68] HR. Abu Dawud no.1427, at-Tirmidzi no. 3566, Ibnu Majah no.1179, an-Nasaa-i III/249 dan Ahmad I/98, 118, 150. Lihat *Shahih at-Tirmidzi* III/180, *Shahih Ibni Majah* I/194, *Irwaa-ul Ghaliil* II/175 dan *Shahih Kitab al-Adzkaar* I/255-256 no. 246, 184.

[69] Abu Dawud no.1430, an-Nasaa-i III/245 dan Ahmad V/123, Ibnu Hibban no.677, al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* IV/98 no.972 dan Ibnus Sunni no. 706 dan hadits ini *shahih.* (Lihat *Shahih Kitab al-Adzkaar* I/255 dan *Zaadul Ma'aad* I/337.)

عَنْ ثَابِتْ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي قِصَّةِ الْقُرَّاءِ وَقَتْلِهِمْ، قَالَ: فَقَالَ لِي أَنَسُ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا صَلَّى الْغَدَاةَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ يَدْعُوْ عَلَيْهِمْ، يَعْنِي عَلَى الَّذِيْنَ قَتَلُوْهُمْ...

رواه البيهقي ٢/٢١١

"Dari Tsabit, dari Anas bin Malik tentang peristiwa *al-Qurra'* (pembaca al-Qur-an) dan terbunuhnya mereka, bahwasanya ia (Anas) berkata: "Aku telah melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* setiap kali shalat Shubuh, beliau mengangkat kedua tangannya mendo'akan kecelakaan atas mereka, yakni orang-orang yang membunuh mereka."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (II/211), dan ia berkata: "Beberapa Shahabat mengangkat tangan mereka ketika Qunut, di samping yang kami riwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Beliau juga berkata: "Riwayat bahwa 'Umar bin al-Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* mengangkat tangan ketika Qunut adalah shahih." (Al-Baihaqy, II/212)

Tentang Mengusap Wajah Setelah Qunut atau Berdo'a

Adapun mengusap wajah sesudah qunut atau do'a, maka perinciannya adalah sebagai berikut:

- Tidak ada satu pun hadits yang shahih tentang mengusap muka dengan telapak tangan setelah berdo'a.

Semua hadits-haditsnya sangat lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah, jadi tidak boleh dijadikan alasan tentang bolehnya mengusap.

- Karena tidak ada contohnya dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka mengamalkannya merupakan perbuatan **bid'ah**.[70]
- Begitu juga tidak ada satu pun riwayat yang *shahih* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak juga dari para Shahabatnya tentang mengusap muka sesudah qunut *nazilah.*
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun tentang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya di waktu berdo'a, maka sesungguhnya telah datang hadits-hadits yang shahih (lagi) banyak jumlahnya. Sedangkan tentang mengusap muka, tidak ada satu pun hadits yang shahih, ada satu dua hadits, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah.[71]
- Imam al-'Izz bin Abdis Salam berkata: "Tidaklah (yang melakukan) mengusap muka melainkan orang yang bodoh."[72]
- Imam an-Nawawy berkata: "Tidak ada sunnahnya mengusap muka."[73]
- Imam al-Baihaqi juga menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun dari ulama Salaf yang melakukan pengusapan wajah sesudah do'a qunut dalam shalat.[74]

---

[70] Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* II/178-182, *Shahih Kitab al-Adzkar wa Dha'ifuhu* hal. 960-962.

[71] *Majmu' Fataawaa Ibnu Taimiyyah* XXII/519.

[72] *Irwaa-ul ghaliil* II/182, *Shahih Kitab al-Adzkar wa Dha'ifuhu* hal. 960-962.

[73] Ibid.

Tentang Ucapan Amin

Berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* para Shahabat mengucapkan amin dalam do'a qunut.[75]

Do'a qunut hendaklah pendek, singkat dan tidak panjang, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallahu 'anhum ajma'in.*

KESIMPULAN

1. Hadits-hadits yang menetapkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* qunut Shubuh terus-menerus sampai meninggal dunia **semuanya *dha'if* (lemah) dan tidak dapat dijadikan hujjah.**
2. Kita wajib mengikuti Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* karena beliau telah bersabda:

   وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

   "Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*"
3. Qunut Nazilah disyari'atkan oleh Nabi yang mulia *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan dikerjakan di lima

[74] *Sunanul Kubra al-Baihaqi* II/212 Lihat juga kitab *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, XXII/519, lihat juga Do'a & Wirid hal. 68-69, cet. IV, oleh penulis.

[75] Lihat Buku Do'a & Wirid hal. 200-201, cet. IV, oleh penulis.

waktu shalat yang wajib (Zhuhur, Ashar, Maghrib, 'Isya dan Shubuh). Dan tempat berdo'anya adalah di raka'at yang akhir sesudah bangkit dari ruku' dan hukumnya sunnat.

4. Hukum qunut Shubuh terus-menerus adalah ***bid'ah.***
5. Bacaan do'a qunut yang berbunyi:

   اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ...

   Adalah bacaan untuk do'a qunut Witir dan bukan bacaan do'a qunut Nazilah.
6. Qunut Witir hukumnya Sunnah yang dilakukan sebelum ruku' di raka'at terakhir shalat witir.
7. Disyari'atkan juga qunut pada shalat Tarawih mulai pertengahan Ramadhan sampai akhir Ramadhan.
8. Mengangkat tangan ketika membaca do'a qunut telah *sah* sunnahnya.
9. Begitu juga membaca amin.
10. Mengusap wajah sesudah qunut atau do'a, tidak ada satu pun riwayat yang *sah*. Maka, perbuatan ini adalah **bid'ah.**[76]

Wallaahu a'lam bish Shawab.

[76] Lihat *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriiji Ahaadits Manaaris Sabiil* II/178-182, hadits no. 433-434 dan *Shahih al-Adzkaar wa Dha'iifuhu* hal. 960-962.

MARAJI'

1. *Sunan Abi Dawud.*
2. *Sunan an-Nasaa-i.*
3. *Sunan at-Tirmidzy.*
4. *Sunan Ibni Majah.*
5. *Musnad Imam Ahmad,* oleh Imam Ahmad.
6. *Al-Mushannaf,* oleh Imam Abdurrazzaq.
7. *Al-Mushannaf,* oleh Imam Ibnu Abi Syaibah, cet. Daarul Fikr th. 1414 H.
8. *Syarah Ma'anil Atsar,* oleh Imam ath-Thahawi, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1416 H.
9. *Sunan Daruquthni,* oleh Imam ad-Daraquthni, cet. Daarul Ma'rifah, th. 1422 H.
10. *Sunanul Kubra,* oleh Imam al-Baihaqy.
11. *Syarhus Sunnah,* oleh Imam al-Baghawi, tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dan Muhammad Zuhair asy-Syawaisy, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1403 H.
12. *Musnad Abi Dawud ath-Thayalisy,* tahqiq: Dr. Muhammad bin Abdul Muhsin at-Turky, cet. Daar Hajr, th. 1419 H.
13. *Shahih Ibni Khuzaimah,* oleh Imam Ibnu Khuzaimah.
14. *Kitab al-Muntaqa',* oleh Ibnul Jarud, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1417 H.
15. *Al-'Ilalul Mutanahiyah,* oleh Ibnul Jauzi, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1403 H.

16. *Mizanul I'tidal,* oleh Imam adz-Dzahaby, cet. Daarul Fikr.
17. *Tahdziibut Tahdziib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
18. *Zaadul Ma'ad fii Hadyi Khairil 'Ibaad,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq: Syu'aib dan Abdul Qadir al-Arnauth, cet. Mu-assasah ar-Risalah.
19. *Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
20. *Silsilatul Ahaaditsidh Dha'ifah Wal Maudhu'ah,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
21. *Nashbur Raayah,* al-Hafizh az-Zaila'i.
22. *Al-Kifayah fii 'Ilmir Riwayah,* oleh al-Khathib al-Baghdady.
23. *Taqribut Tahdzib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1413 H.
24. *Al-Jawaahir Wad Durar Fii Tarjamati Syaikhil Islam Ibni Hajar,* oleh Syaikh as-Sakhawi.
25. *Talkhisul Habir,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
26. *Irwaa-ul Ghaliil,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
27. *Shahih Sunan an-Nasa-i bi Ikhtishaaris Sanad,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. Maktabah at-Tarbiyyah al-'Araby lid-Duwalij al-Khalij, th. 1409 H.
28. *Bulughul Maram,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
29. *Al-Asma' wash Shifat,* oleh Imam al-Baihaqy.
30. *Subulus Salam,* oleh Imam ash-Shan'any.

31. *Fiqhus Sunnah,* oleh Sayyid Sabiq.
32. *Majmuu' Syarhul Muhadzdzab,* oleh Imam an-Nawawy, cet Daarul Fikr.
33. *Shifat Shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
34. *Tuhfatul Ahwadzi Syarah at-Tirmidzi,* oleh Imam al-Mubarakfury.
35. *Nailul Authar,* oleh Imam asy-Syaukany.
36. *Hadyus Sary Muqaddimah Fat-hul Bary,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Fikr.
37. *Lisanul 'Arab,* oleh Ibnu Manzhur.
38. *Mu'jamul Wasith.*
39. *At-Tarjih fii Masaa-ilith Thaharah wash Shalah,* oleh Dr. Muhammad bin Umar Bazmul, cet. Daarul Hijrah th. 1423 H/2003 M.
40. *Ad-Dirayah fii Takhriji Ahaditsil Hidayah,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
41. *Shahih Kitabil Adzkaar wa Dha'iifuhu,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly.
42. *Shahih at-Tirmidzy,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
43. *Shahih Ibni Majah,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
44. *'Amalul Yaumi wal-Lailah,* oleh Ibnus Sunny.

Keutamaan Membaca Surat al-Baqarah, Ali 'Imran dan al-Kahfi

اِقْرَأُوْا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعاً لِأَصْحَابِهِ، اِقْرَأُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ : اَلْبَقَرَةَ وَ سُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا ، اِقْرَأُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ ، وَ لاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ

"Bacalah al-Qur-an, karena sesungguhnya ia datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya. Bacalah *Zahraawain:* al-Baqarah dan Ali'Imran, karena sesungguhnya kedua datang pada hari Kiamat seolah-olah keduanya awan atau dua naungan atau seolah-olah dua kelompok burung yang membentangkan sayap mereka membela para pembacanya. Bacalah surat al-Baqarah, karena sesungguhnya mengambilnya adalah barakah dan meninggalkannya adalah kerugian, dan tukang-tukang sihir pun tidak mampu untuk mengalahkannya."

✍ HR. Muslim no. 804

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at akan diberikan cahaya baginya di antara dua Jum'at."

✍ HR. Al-Hakim II/368 dan al-Baihaqi III/249 dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* no. 626.

Risalah KEENAM

Kelemahan Hadits-Hadits Tentang

Risalah Keenam

KELEMAHAN HADITS-HADITS TENTANG FADHILAH YAASIIN

Setiap Muslim diperintah untuk membaca al-Qur-an, sebagaimana ayat pertama yang turun memerintahkan kita untuk membaca: "اِقْرَأْ (bacalah)."

Al-Qur-an yang terdiri dari 30 (tiga puluh) juz mulai surat al-Fatihah sampai surat an-Naas jelas mempunyai keutamaan dan kaum Muslimin berkewajiban mengamalkannya.

Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar ummat Islam membaca al-Qur-an, dan kalau sanggup mengkhatamkannya sepekan sekali, atau sepuluh hari sekali, atau dua puluh hari sekali, atau setiap bulan sekali dikhatamkannya. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

اِقْرَأِ الْقُرْآنَ فِيْ كُلِّ شَهْرٍ، اِقْرَأْهُ فِيْ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً، اِقْرَأْهُ فِيْ

عَشْرٍ، اقْرَأْهُ فِيْ سَبْعٍ، وَلاَ تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ.

"Bacalah al-Qur-an (khatamkanlah) sebulan sekali, khatamkanlah al-Qur-an setiap dua puluh hari sekali, khatamkanlah setiap sepuluh hari sekali, dan khatamkanlah setiap sepekan sekali, jangan lebih dari itu."

✍ HR. Al-Bukhari (no. 5053-5054), Muslim (no. 1159) (184)) dan Abu Dawud (no. 1388), dari 'Abdullah bin 'Amr. Lihat *Shahih Jami'ush Shaghiir* (no. 1158).

Kebanyakan kaum Muslimin di mana-mana sering membaca surat *Yaasiin*, seolah-olah anjuran Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk membaca al-Qur-an dimaksudkan adalah surat Yaasiin, sepertinya al-Qur-an itu isinya hanyalah surat Yaasiin saja, karena sangat sering sekali kita mendengar kaum Muslimin dan Muslimat membaca surat Yaasiin di rumah, di majlis-majlis ta'lim, di masjid-masjid, di sekolah, di pondok-pondok dan bahkan sering pula kita dengar dibacakan untuk orang yang sedang *naza'* (akan mati) dan dibacakan di pemakaman kaum Muslimin. Dari isi al-Qur-an yang terdiri dari 114 surat hanya surat Yaasiin saja yang banyak dihafal oleh kaum Muslimin.

Kita sangat gembira dengan banyaknya orang yang hafal surat Yaasiin, tetapi kita yakin tentunya ada beberapa faktor yang mendorong kaum Muslimin menghafal surat tersebut. Setelah kita periksa, ternyata memang ada faktor pendorongnya, yaitu beberapa hadits yang menerangkan keutamaan (*fadhilah*) dan ganjaran bagi orang yang membaca surat Yaasiin, tetapi **hadits-hadits yang menerangkan surat Yaasiin adalah LEMAH SEMUANYA.**

Saya akan sebutkan dan jelaskan kelemahan hadits-hadits tersebut, supaya kaum Muslimin mengetahui bahwa hadits-hadits tersebut tidak bisa dipakai hujjah, meskipun untuk *fadhaa-ilul a'maal.*

Selanjutnya saya akan jelaskan pula kelemahan hadits-hadits yang menganjurkan membacakan surat Yaasiin untuk orang yang sedang *naza'* (akan mati) maupun menganjurkan untuk orang yang sudah mati.

Yang perlu diingat dan diperhatikan dari tulisan ini ialah, bahwa dengan membahas masalah ini **bukan berarti saya melarang (mengharamkan) baca surat Yaasiin, akan tetapi saya ingin menjelaskan kesalahan orang-orang yang menyandarkan dalil keutamaannya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* sedang berdusta atas nama Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah diharamkan dan diancam masuk Neraka.**

Selain itu pula, kita wajib melihat apakah ada contoh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca surat Yaasiin setiap malam Jum'at, setiap mulai atau menutup majlis ta'lim, ketika ada orang mati dan lain-lain?!

Mudah-mudahan dari penjelasan dan keterangan ini bukan mematahkan semangat, tetapi malah sebagai dorongan untuk **membaca** dan **menghafal seluruh isi al-Qur-an** dan berupaya untuk **mengamalkannya**.

Hadits-Hadits Fadhilah Yaasiin yang Lemah dan Palsu

HADITS PERTAMA

﴿١﴾ مَنْ قَرَأَ يس فِيْ لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ.

[1] "Barangsiapa yang membaca surat Yaasiin dalam satu malam, maka ketika ia bangun pagi hari diampuni dosanya."

✍ Riwayat Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (I/247).

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnul Jauzi berkata: Hadits ini dari semua jalannya adalah bathil, tidak ada asalnya. Imam Daraquthni berkata: "*MUHAMMAD BIN ZAKARIA* yang ada dalam sanad hadits ini adalah tukang memalsukan hadits."

✍ Periksa: *Al-Maudhuu'aat* oleh Ibnul Jauzi (I/246-247), *Mizaanul I'tidal* (III/549), *Lisaanul Mizan* (V/168), *al-Fawaa-idul Majmu'ah fii Ahaaditsil Maudhu'ah* (hal. 268 no. 944).

HADITS KEDUA

﴿٢﴾ مَنْ قَرَأَ يس فِيْ لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ.

[2] "Barangsiapa membaca surat Yaasiin pada malam hari karena keridhaan Allah, niscaya Allah ampuni dosanya."

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya, *al-Mu'jamul Ausaath*, dan *al-Mu'jamush Shaghiir* dari Abu Hurairah, tetapi di dalam sanadnya ada AGHLAB BIN TAMIIM. Kata Imam al-Bukhari: "Ia *munkarul hadits.*" Kata Ibnu Ma'in: "Ia tidak ada apa-apanya (tidak kuat)."

🖎 Periksa: *Mizaanul I'tidal* (I/273-274) dan *Lisanul Mizan* (I/464-465).

HADITS KETIGA

﴿٣﴾ مَنْ قَرَأَ يَس فِيْ لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ.

[3] "Barangsiapa membaca surat Yaasiin pada malam hari karena mencari keridhaan Allah, maka ia akan diampuni dosanya pada malam itu."

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ad-Daarimi dari jalan Walid bin Syuja', ayahku telah menceritakan kepada saya, Ziyad bin Khaitsamah telah menceritakan kepada saya dari Muhammad bin Juhadah dari al-Hasan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*

🖎 *Sunan ad-Darimi* (II/457).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi, Abu Nua'im dan al-Khathib dari jalan al-Hasan, dari Abu Hurairah.

Hadits ini *MUNQATHI'*, karena dalam semua sanadnya terdapat al-Hasan bin Abil Hasan al-Bashriy, ia tidak mendengar dari Abu Hurairah.

Imam adz-Dzahabi berkata: "Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah, maka semua hadits-hadits yang ia riwayatkan dari Abu Hurairah termasuk dari jumlah hadits-hadits *munqathi'*."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (I/527 no. 1968), *al-Fawaa-idul Majmua'ah* (hal. 269, no. 945), tahqiq Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimy.

HADITS KEEMPAT

﴿٤﴾ مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يَس فِي كُلِّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ، مَاتَ شَهِيْدًا.

[4] "Barangsiapa terus-menerus membaca surat Yaasiin pada setiap malam kemudian ia mati, maka ia mati syahid."

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamush Shaghir* dari Shahabat Anas *radhiyallahu 'anhu,* tetapi di dalam sanadnya ada Sa'id bin Musa al-Azdiy, ia seorang tukang dusta dan ia dituduh oleh Ibnu Hibban sering memalsukan hadits.

✍ Periksa: *Tuhfatudz Dzakirin* (hal. 340), *Mizaanul I'tidal* (II/159-160), *Lisanul Mizan* (III/44-45).

HADITS KELIMA

﴿٥﴾ مَنْ قَرَأَ يَس فِيْ صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ.

[5] "Barangsiapa membaca surat Yaasiin pada permulaan siang (=di pagi hari), maka terpenuhi semua hajatnya (=keperluannya)."

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dari jalan al-Walid bin Syuja', telah menceritakan kepadaku Ziyad bin Khaitsamah, dari Muhammad bin Juhadah dari 'ATHA' BIN ABI RABAH, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ..."

Hadits ini *mursal,* karena 'Atha' bin Abi Rabah **tidak bertemu** dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ia lahir kurang lebih tahun 24 Hijriyah dan wafat tahun 114 H.

🖎 Periksa: *Sunan ad-Darimi* (II/457), *Misykatul Mashaabih* (takhrij no. 2177), *Mizaanul I'tidal* (III/70) dan *Taqribut Tahdzib* (II/22).

HADITS KEENAM

﴿٦﴾ مَنْ قَرَأَ يس مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ مَرَّتَيْنِ.

[6] "Barangsiapa membaca surat Yaasiin satu kali seolah-olah ia membaca al-Qur-an dua kali."

🖎 HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman.*

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

🖎 Lihat *Dha'if Jami'ush Shaghir* (no. 5789) dan *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* (no. 4636) oleh Syaikh al-Albany.

HADITS KETUJUH

﴿٧﴾ مَنْ قَرَأَ يَس مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

[7] "Barangsiapa membaca surat Yaasiin satu kali seolah-olah ia membaca al-Qur-an sepuluh kali."

✍ HR. Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman* dari Abu Hurairah.

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

✍ Lihat *Dha'iif Jami'ush Shaghir* (no. 5798) oleh Syaikh al-Albany.

HADITS KEDELAPAN

﴿٨﴾ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس، وَمَنْ قَرَأَ يَس كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

[8] "Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu mempunyai hati dan hati (inti) al-Qur-an itu ialah surat Yaasiin. Barangsiapa yang membacanya, maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu seperti pahala membaca al-Qur-an sepuluh kali."

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

✍ Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2887) dan ad-Darimi (II/456), dari jalan Humaid bin Abdurrahman, dari al-Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan (yang benar Muqatil bin Sulaiman) dari Qatadah dari Anas secara *marfu'*.

Dalam hadits ini terdapat dua rawi yang LEMAH:

1. HARUN ABU MUHAMMAD

Majhul (tidak dikenal riwayat hidupnya).

Kata Imam adz-Dzahabi: "Aku menuduhnya majhul."

✍ *Mizaanul I'tidal* IV/288.

2. MUQATIL BIN HAYYAN.

Kata Ibnu Ma'in: "*Dha'if.*"

Kata Imam Ahmad bin Hanbal: "Aku tidak peduli kepada Muqatil bin Hayyan dan Muqatil bin Sulaiman."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* IV/171-172.

Imam Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitabnya, *al-'Ilal* (II/55-56): "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang hadits ini. Jawabnya: 'Muqatil yang ada dalam sanad hadits ini adalah Muqatil bin Sulaiman, aku mendapati hadits ini di awal kitab yang disusun oleh MUQATIL BIN SULAIMAN. Dan ini adalah hadits BATIL, TIDAK ADA ASALNYA.'"

✍ Periksa: *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah* (no. 169, hal. 312-313).

Imam adz-Dzahabi juga membenarkan bahwa Muqatil dalam hadits ini ialah MUQATIL BIN SULAIMAN.

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (IV/172).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: "Apabila sudah jelas bahwa Muqatil yang dimaksud adalah Muqatil bin Sulaiman, sebagaimana yang sudah dinyatakan oleh Imam Abu Hatim dan diakui oleh Imam adz-Dzahabi, maka hadits ini *MAUDHU'* (PALSU)."

✍ Periksa: *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah* (no. 169, hal. 313-314.)

Kata Imam Waqi': "Muqatil bin Sulaiman adalah tukang dusta (kadzdzab)."

Kata Imam an-Nasa-i: "Muqatil bin Sulaiman sering dusta."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (IV/173).

HADITS KESEMBILAN

﴿٩﴾ مَنْ قَرَأَ يس حِيْنَ يُصْبِحُ يُسِرَ يَوْمُهُ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِيْ صَدْرِ لَيْلَةٍ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ.

[9] "Barangsiapa baca surat Yaasiin di pagi hari, maka akan dimudahkan urusan hari itu sampai sore. Dan barang siapa membacanya di awal malam (sore hari), maka akan diberi kemudahan urusan malam itu sampai pagi."

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi (II/457) dari jalan Amr bin Zararah, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad al-Himani, dari **Syahr bin Hausyab,** ia berkata: Ibnu Abbas telah berkata...

Dalam sanad hadits ini ada **Syahr bin Hausyab,** kata Ibnu Hajar: "Ia banyak memursalkan hadits dan banyak keliru."

✍ Periksa: *Taqriib* (I/423 no. 2841), *Mizaanul I'tidal* (II/283).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: "**Syahr Bin Hausyab** lemah dan tidak boleh dipakai sebagai hujjah, karena banyak salahnya."

✍ Periksa: *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* jilid I halaman 426.

Hadits ini juga *mauquf* (hanya sampai Shahabat saja).

HADITS KESEPULUH

﴿١٠﴾ مَنْ قَرَأَ يس كُلَّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ.

[10] "Barangsiapa membaca surat Yaasiin setiap malam, niscaya diampuni (dosa)nya."

✍ HR. Al-Baihaqy dalam *Syu'abul Iman.*

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

✍ Lihat *Dha'if Jami'ush Shaghir* hadits no. 5788 dan *Silsilah Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* no. 4636.

HADITS KESEBELAS

﴿١١﴾ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طه ويَس قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ بِأَلْفَيْ عَامٍ فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلاَئِكَةُ الْقُرْآنَ قَالُوْا: طُوْبَى لِأُمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهِمْ وَطُوْبَى لِأَلْسُنٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا وَطُوْبَى لِأَجْوَافٍ تَحْمِلُ هَذَا.

[11] "Sesungguhnya Allah Ta'ala membaca surat Thaaha dan Yaasiin 2000 (dua ribu) tahun sebelum diciptakannya Nabi Adam. Tatkala para Malaikat mendengar al-Qur-an (yakni kedua surat itu) seraya berkata: 'Berbahagialah bagi ummat yang turun al-Qur-an atas mereka, alangkah baiknya lidah-lidah yang berkata dengan ini (membacanya) dan baiklah rongga-rongga yang membawanya (yakni menghafal kedua surat itu).

Keterangan: **HADITS INI (مُنْكَرٌ) *MUNKAR***

Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/456), Ibnu Khuzaimah dalam kitab *at-Tauhid* (no. 328), Ibnu Hibban dalam kitab *adh-Dhu'afa* (I/108), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 607), al-Baihaqy dalam *al-Asma' wash Shifat* (I/365) dan ath-Thabrany dalam *al-Mu'jamul Ausath* (no. 4873), dari jalan Ibrahim bin Muhajir bin Mismar, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Dzakwan dari Maula al-Huraqah." Kata Ibnu Khuzaimah: "Namanya Abdur Rahman bin Ya'qub bin al-'Ala' bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam...*"

Matan hadits ini *maudhu'* (palsu). Kata Ibnu Hibban: "Matan hadits ini palsu dan sanadnya sangat lemah, karena ada dua rawi lemah:

1. **Ibrahim bin Muhajir bin Mismar.**

   Kata Imam al-Bukhari: "Ia *munkarul* hadits."

   Kata Imam an-Nasa-i: "Ia perawi lemah."

   Kata Ibnu Hibban: "Ia sangat munkar haditsnya."

   Kata Ibnu Hajar: "Ia perawi lemah."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (I/67), *Taqribut Tahdzib* (I/67 no. 255).

2. 'Umar bin Hafsh bin Dzakwan.

Kata Imam Ahmad: "Kami tinggalkan haditsnya dan kami bakar."

Kata Imam 'Ali Ibnul Madini: "Ia seorang rawi yang tidak tsiqah."

Kata Imam an-Nasa-i: "Ia rawi *matruk*."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (III/189). Lihat *Silsilah Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* (no. 1248).

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Hadits ini *gharib* dan *munkar*, karena Ibrahim bin Muhajir dan Syaikhnya (yaitu, 'Umar bin Hafsh) diperbincangkan (oleh para ulama hadits)."

✍ Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (III/156), cet. Daarus Salam, th. 1413 H.

HADITS KEDUA BELAS

﴿١٢﴾ مَنْ سَمِعَ سُوْرَةَ يَس عَدَلَتْ لَهُ عِشْرِيْنَ دِيْنَارًا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَنْ قَرَأَهَا عَدَلَتْ لَهُ عِشْرِيْنَ حَجَّةً وَمَنْ كَتَبَهَا وَشَرِبَهَا أَدْخَلَتْ جَوْفَهُ أَلْفَ يَقِيْنٍ وَأَلْفَ نُوْرٍ وَأَلْفَ بَرَكَةٍ وَأَلْفَ رَحْمَةٍ وَأَلْفَ رِزْقٍ وَنَـــزَعَتْ مِنْهُ كُلَّ غِلٍّ وَدَاءٍ .

[12] "Barangsiapa mendengar bacaan surat Yaasiin, ia akan diberi ganjaran 20 Dinar pada jalan Allah. Dan

barang siapa yang membacanya diberi ganjaran kepadanya laksana ganjaran 20 kali melakukan ibadah Haji. dan barang siapa yang menuliskannya kemudian ia meminum airnya maka akan dimasukkan ke dalam rongga dadanya seribu keyakinan, seribu cahaya, seribu berkah, seribu rahmat, seribu rizki, dan dicabut (dihilangkan) segala macam kesulitan dan penyakit."

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Khatib dari 'Ali, lalu ia berkata: "Hadits ini palsu."

Ibnu 'Adiy berkata: "Dalam sanadnya ada rawi yang tertuduh memalsukan hadits, yaitu Ahmad bin Harun."

✍ *Mizaanul I'tidal* (I/162).

Dalam sanad hadits ini terdapat Isma'il bin Yahya al-Baghdadi. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: "Ia (Isma'il) sering memalsukan hadits." Imam Daraquthni berkata: "Ia seorang tukang dusta dan *matruk*." Imam al-Azdiy berkata: "Ia salah seorang tukang dusta, dan tidak halal meriwayatkan daripadanya."

✍ Periksa: *Al-Maudhu'at* oleh Ibnul Jauzi (I/246-247) dan *Mizaanul I'tidal* (I/253-254).

HADITS KETIGA BELAS

﴿١٣﴾ يَس لِمَا قُرِأَتْ لَهُ.

[13] "Surat Yaasiin itu bisa memberi manfaat bagi sesuatu tujuan yang dibacakan untuknya."

Keterangan: **HADITS TERSEBUT (لاَ أَصْلَ لَهُ) TIDAK ADA ASALNYA**

✍ Periksa: *Al-Mashnu' fii Ma'rifatil Haditsil Maudhu',* oleh 'Ali al-Qari' (no. 414 hal. 215-216), ta'liq: Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Kata Imam as-Sakhawi: "Hadits ini tidak ada asalnya."

✍ Periksa: *Al-Maqaashidul Hasanah* (no. 1342).

HADITS KEEMPAT BELAS

﴿١٤﴾ يَس قَلْبُ الْقُرْآنِ لاَيَقْرَأُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللّٰهَ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ وَاقْرَؤُوْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ.

[14] Surat Yaasiin itu hatinya al-Qur-an, tidaklah seseorang membacanya karena mengharapkan keridhaan Allah dan negeri akhirat (Surga-Nya), melainkan akan diampuni dosanya. Oleh karena itu, bacakanlah surat Yaasiin itu untuk orang-orang yang akan mati di antara kalian."

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (V/26) dan an-Nasa-i dalam kitab *Amalul Yaum wal Lailah* (no. 1083) dari jalan Mu'tamir, dari ayahnya, dari seseorang, dari AYAH-NYA, dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ..."

Dalam hadits ini ada tiga orang yang *majhul* (tidak di-

ketahui namanya dan keadaannya). Jadi, hadits ini lemah dan tidak boleh dipakai.

✍ Periksa: *Fat-hur Rabbani* (VII/63).

HADITS KELIMA BELAS

﴿١٥﴾ اقْرَأُوْا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ.

[15] "Bacakan surat Yaasiin kepada orang yang akan mati di antara kalian."

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (V/26-27), Abu Dawud (no. 3121), Ibnu Abi Syaibah, an-Nasa-i dalam *Amalil Yaum wal Lailah* (no. 1082), Ibnu Majah (no. 1448), al-Hakim (I/565), al-Baihaqi (III/383) dan ath-Thayalisi (no. 973), dari jalan Sulaiman at-Taimi, dari ABU UTSMAN (bukan an-Nahdi), dari AYAHNYA dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: ..."

Hadits ini LEMAH, karena ada tiga sebab yang menjadikan hadits ini lemah:

1. ABU 'UTSMAN seorang rawi *majhul.*
2. AYAHNYA juga *majhul.*
3. Hadits ini *mudhtarib* (goncang) sanadnya.

Penjelasan Para Imam Ahli Hadits Tentang Hadits Ini

1. Tentang ABU 'UTSMAN

- Kata Imam adz-Dzahabi: "Abu 'Utsman rawi yang tidak dikenal (*majhul*)."
- Ali Ibnul Madini: "Tidak ada yang meriwayatkan dari Abu Utsman melainkan Sulaiman at-Taimi."

  Maksud Ibnul Madini ialah: Bahwa Abu 'Utsman ini *majhul*.

  ✍ Periksa: *Mizaanul I'tidaal* (IV/550), *Tahdziibut Tahdziib* (XII/182) dan *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriji Ahaadits Manaaris Sabil* (III/151, no. 688).
- Kata Ibnul Mundzir: "Abu Utsman dan bapaknya bukan orang yang *masyhur* (tidak dikenal)."

  ✍ Lihat *'Aunul Ma'bud* (VIII/390).
- Kata Imam Ibnul Qaththan: "Hadits ini ada *'illat* (penyakit)-nya, serta hadits ini ***MUDHTHORIB*** (goncang) dan Abu 'Utsman majhul."
- Kata Abu Bakar Ibnul 'Arabi dan ad-Daraquthni: "Hadits dha'if *isnad*nya dan majhul, dan tidak ada satupun hadits yang shahih dalam bab ini (yakni dalam bab membacakan Yaasiin untuk orang yang akan mati)."

  ✍ Periksa: *Talkhisul Habir ma'asy Syarhil Muhadzdzab* (V/110), *Fat-hur Rabbani* (VII/63) *Irwaa-ul Ghaliil* (III/151).
- Kata Imam an-Nawawi: "*Isnad* hadits ini dha'if, di dalamnya ada dua orang yang *majhul* (Abu 'Utsman dan bapaknya)."

  ✍ Lihat *al-Adzkaar* (hal. 122).[77]

---

[77] Hadits ini dilemahkan oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly dalam *Shahih al-Adzkar wa Dha'iifuhu* I/388-389.

2. Tentang bapaknya Abu Utsman.

   Ia ini rawi yang *mubham* (seorang rawi yang tidak diketahui namanya). Ia dikatakan *majhul* oleh para ulama Ahli Hadits, karena selain tidak diketahui namanya juga tidak diketahui tentang biografinya.

3. Hadits ini *MUDHTARIB*.

   Hal ini karena di sebagian riwayat disebutkan: Dari Abu Utsman, dari ayahnya, dari Ma'qil bin Yasar. Sedangkan riwayat lain menyebutkan dari Abu Utsman dari Ma'qil tanpa menyebut dari ayahnya.

Kesimpulan: Hadits ini lemah dan tidak boleh dipakai hujjah.

HADITS KEENAM BELAS

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya (IV/ 105) dari jalan Shafwan. Ia (Shafwan) berkata:

﴿١٦﴾ حَدَّثَنِي الْمَشْيَخَةُ أَنَّهُمْ حَضَرُوْا غُضَيْفَ بْنَ الْحَارِثِ الثُّمَالِيَّ حِينَ اشْتَدَّ سَوْقُهُ فَقَالَ هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ يس قَالَ فَقَرَأَهَا صَالِحُ بْنُ شُرَيْحٍ السَّكُونِيُّ فَلَمَّا بَلَغَ أَرْبَعِينَ مِنْهَا قُبِضَ قَالَ: فَكَانَ الْمَشْيَخَةُ يَقُولُونَ إِذَا قُرِئَتْ عِنْدَ الْمَيِّتِ خُفِّفَ عَنْهُ بِهَا، قَالَ صَفْوَانُ: وَقَرَأَهَا عِيسَى بْنُ الْمُعْتَمِرِ عِنْدَ ابْنِ مَعْبَدٍ.

[16] "Telah berkata kepadaku beberapa Syaikh bahwasanya mereka hadir ketika Ghadhief bin Harits mengalami naza' (sakaratil maut), seraya berkata: 'Siapakah dari antara kamu yang dapat membacakan surat Yaasiin?' Lalu Sholeh bin Syuraih as-Sakuni membacakannya. Maka, ketika sampai pada ayat ke-40, ia (Ghadhief) wafat. Shafwan berkata: Para Syaikh berkata: 'Bila dibacakan surat Yaasiin di sisi orang yang mau meninggal, niscaya diringankan bagi si mayyit (keluarnya ruh) dengan sebab bacaan itu.' Kata Shafwan: 'Kemudian 'Isa bin Mu'tamir membacakan surat Yaasiin di sisi Ibnu Ma'bad.'"

✍ HR. Ahmad (IV/105).

Keterangan: **RIWAYAT INI (مَقْطُوْعٌ) *MAQTHU'***

Yakni riwayat ini hanya sampai kepada tabi'in, tidak sampai kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan riwayat *maqthu'* tidak bisa dijadikan hujjah. Apalagi riwayat ini juga LEMAH, karena beberapa Syaikh yang disebutkan itu *MAJHUL*, tidak diketahui nama dan keadaan diri mereka masing-masing. Jadi, riwayat ini **LEMAH DAN TIDAK BISA DIPAKAI**.

✍ Lihat *Irwaa-ul Ghalil* (III/151-152).

HADITS KETUJUH BELAS

﴿١٧﴾ مَا مِنْ مَيِّتٍ فَيُقْرَأُ عِنْدَهُ يس إِلاَّ هَوَّنَ اللّٰهُ عَلَيْهِ.

[17] Tidak ada seorang pun yang akan mati, lalu dibacakan surat Yaasiin, di sisinya (yaitu ketika ia sedang

naza') melainkan Allah akan mudahkan (kematian) atasnya."

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Akhbaru Ahsbahan* (I/188) dari jalan MARWAN BIN SALIM ALJAZARY dari Shafwan bin 'Amr dari Syuraih dari Abu Darda secara *marfu'*.

Dalam sanad hadits ini ada seorang rawi yang sering memalsukan hadits, yaitu MARWAN BIN SALIM AL-JAZARY.

Kata Imam Ahmad dan an-Nasa-i: "Ia tidak bisa dipercaya."

Kata Imam al-Bukhari, Muslim, dan Abu Hatim: "Ia *munkarul hadits*."

Kata Abu Arubah al-Harrani: "Ia sering memalsukan hadits."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (IV/90-91). Lihat juga *Irwaa-ul Ghalil* (III/152).

Penjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Tentang Fadhilah-Fadhilah Surat

Al-'Allamah Ibnul Qayyim (wafat th. 751 H) berkata: "(Riwayat-riwayat) yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan (fadhaa-il) surat-surat dan ganjaran bagi orang yang membaca surat ini akan mendapat pahala begini dan begitu dari awal al-Qur-an sampai akhir sebagaimana yang disebutkan oleh Tsa'labi dan Wahidi pada awal tiap-tiap surat dan Zamakhsyari pada akhir surat, semuanya ini

kata 'Abdullah bin Mubarak: 'Semua hadits yang mengatakan: 'Barang siapa yang membaca surat ini akan diberikan ganjaran begini dan begitu.... SEMUA HADITS TENTANG ITU ADALAH PALSU. Mereka (para pemalsu hadits) mengatasnamakan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sesungguhnya orang-orang yang membuat hadits-hadits itu telah mengakui mereka memalsukannya.'"

Mereka berkata: "Tujuan kami membuat hadits-hadits palsu agar manusia sibuk dengan (membaca al-Qur-an) dan menjauhkan (kitab-kitab) selain al-Qur-an." Mereka (para pemalsu hadits) adalah orang-orang yang sangat bodoh!!! Apakah mereka tidak tahu hadits:

مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang berkata apa yang aku tidak katakan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari Neraka."

(Hadits *mutawatir*.)[78]

✍ Periksa: *Al-Manarul Muniif fis Shahih wadh Dhai'if* hal. 113-115, tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghuddah.

[78] Sebagaimana yang telah saya terangkan di pembahasan Risalah Keempat sebelum ini.

KHATIMAH

Hadits-hadits tentang fadhilah surat Yaasiin adalah LEMAH dan PALSU, sebagaimana yang sudah saya terangkan di atas. Oleh karena itu hadits-hadits tersebut tidak bisa dipakai hujjah untuk menyatakan keutamaan surat ini dari surat-surat yang lain dan tidak bisa pula untuk menetapkan ganjaran atau penghapusan dosa bagi yang membaca surat ini. Tentang masalah mendapat ganjaran bagi orang yang membaca al-Qur-an memang ada, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُوْلُ: آلم حَرْفٌ؛ وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur-an, akan mendapatkan suatu kebaikan. Sedang satu kebaikan akan dilipatkan sepuluh kali lipat. Aku tidak berkata, *Alif laam miim,* satu huruf. akan tetapi *alif* satu huruf, *laam* satu huruf dan *miim* satu huruf.

✍ HR. At-Tirmidzi (no. 2910). Lihat pula *Shahih at-Tirmidzi* (III/9) dan *Shahih al-Jaami'ush Shaghir* (no. 6469), dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu.*

Sesudah kita membaca, kita diperintah untuk memahami isi al-Qur-an. Karena Allah memerintahkan untuk mentadabburkan dan mengamalkan isi al-Qur-an.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al- Qur-an? Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an atau-kah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad: 24)

MARAJI'

1. *Tafsir Ibni Katsir,* cet. Daarus Salaam, th. 1413 H.
2. *Shahih al-Bukhari.*
3. *Shahih Muslim.*
4. *Sunan ad-Darimi.*
5. *Sunan at-Tirmidzy.*
6. *Sunan Abi Dawud.*
7. *Sunan Ibni Majah.*
8. *Musnad Imam Ahmad,* cet. Daarul Fikr, th. 1398 H.
9. *Mushannaf Ibni Abi Syaibah.*
10. *Musnad Abi Dawud ath-Thayalisy,* cet. Daar Hajr, tahun 1419 H.
11. *Kitaabus Sunnah libni 'Ashim,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, th. 1413 H.
12. *Shahih Jami'ush Shaghiir,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
13. *Al-Maudhu'atul Kubra',* oleh Imam Ibnul Jauzy, cet. Daarul Fikr, th. 1403 H.
14. *Al-Fawa-idul Majmu'ah fii Ahaaditsil Maudhu'ah,* oleh Imam asy-Syaukany, tahqiq: Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimy, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1407 H.
15. *Mizanul I'tidal,* oleh Imam adz-Dzahaby, tahqiq: 'Ali Muhammad al-Bajaawy, cet. Daarul Fikr, th. 1403 H.

16. *Lisanul Mizan,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
17. *Tuhfatudz Dzaakiriin Syarah Imam asy-Syaukany,* cet. Daarul Fikr.
18. *Misykatul Mashaabih,* oleh Imam at-Tibrizy, *ta'liq wa takhrij* Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
19. *Tahdziibut Tahdziib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany, cet. Daarul Fikr.
20. *Taqriibut Tahdziib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
21. *Syu'abul Iman,* oleh Imam al-Baihaqy.
22. *Dha'if Jami'ush Shaghir,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
23. *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
24. *At-Tauhid,* oleh Ibnu Khuzaimah.
25. *Adh-Dhu'afa',* oleh Ibnu Hibban.
26. *Asma' wash Shifat,* oleh Imam al-Baihaqy.
27. *Al-Mu'jamul Ausath,* oleh Imam ath-Thabrany.
28. *Al-Mashnu' fii Ma'rifatil haditsil Maudhu',* oleh Imam Ali al-Qari', tahqiq: 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1398 H.
29. *Al-Maqashidul Hasanah fii Bayaan Katsir minal Ahaadits Musytahirah 'alal Alsinah,* oleh Syaikh Muhammad 'Abdurrahman as-Sakhawy, tahqiq: Muhammad 'Utsman al-Khusyt, cet. Daarul Kitaab al-'Araby, th. 1414 H.
30. *Fat-hur Rabbany,* oleh Syaikh Abdurrahman al-Banna.

31. *Amalil Yaum wal Lailah*, oleh Imam an-Nasa-i.

32. *Shahih al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly.

33. *Kitabul Adzkaar*, oleh Imam an-Nawawy.

34. *Irwaa-ul Ghaliil*, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.

35. *Shahih at-Tirmidzi bi Ikhtishaaris Sanad*, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. I-Maktabah at-Tarbiyah al-'Arabi lid Duwal al-Khalij, th. 1409 H.

36. *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, oleh Abu ath-Thayyib Syamsul Haq al-'Azhim Abady, cet. Daarul Fikr, th. 1415 H.

Risalah

KETUJUH

Bacaan Surat Yaasiin
Bukan Untuk Orang Mati.

مكتبة عبد الله

Risalah Ketujuh:

BACAAN SURAT YASIN BUKAN UNTUK ORANG MATI

HADITS PERTAMA

مَنْ قَرَأَ يس فِيْ لَيْلَةِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ فَاقْرَؤُوْهَا عِنْدَ مَوْتَاكُمْ.

"Barangsiapa membaca surat Yaasiin karena mencari keridhaan Allah Ta'ala, maka Allah akan mengampunkan dosa-dosanya yang telah lalu. Oleh karena itu, bacakanlah surat itu untuk orang yang akan mati di antara kalian."

✍ HR. Al-Baihaqi dalam kitabnya, *Syu'abul Iman.*

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ) LEMAH**

✍ Lihat *Dha'if Jami'ush Shaghir* (no. 5785) dan *Misykatul Mashaabih* (no. 2178).

HADITS KEDUA

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ كُلَّ جُمُعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا أَوْ عِنْدَهُ يَس غُفِرَ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ آيَةٍ أَوْ حَرْفٍ.

"Barangsiapa menziarahi kubur kedua orang tuanya setiap Jum'at dan membacakan surat Yaasiin (di atasnya), maka ia akan diampuni (dosa)nya sebanyak ayat atau huruf yang dibacanya."

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy (I/286), Abu Nu'aim dalam kitab *Akhbaru Ashbahan* (II/344-345) dan 'Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *Sunan*nya (II/91) dari jalan Abu Mas'ud Yazid bin Khalid. Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim ath-Thaifi, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dari Abu Bakar secara *marfu'*.

✍ Lihat *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* (no. 50).

Dalam hadits ini ada 'Amr bin Ziyad Abul Hasan ats-Tsaubani. Kata Ibnu 'Adiy: "Ia sering mencuri hadits dan menyampaikan hadits-hadits yang BATHIL."

Setelah membawakan hadits ini, Ibnu 'Adiy berkata: "Sanad hadits ini *BATHIL*, dan 'Amr bin Ziyad dituduh oleh para ulama memalsukan hadits."

Kata Imam Daruquthni: "Ia sering memalsukan hadits."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (III/260-261 no. 6371), *Lisanul Mizan* (IV/364-365).

Penjelasan Hadits-Hadits di Atas

Hadits-hadits di atas sering dijadikan pegangan pokok

tentang dianjurkannya membaca surat Yaasiin ketika ada orang yang sedang *naza'* (sakaratul maut) dan ketika berziarah ke pemakaman kaum Muslimin terutama ketika menziarahi kedua orangtua. Bahkan sebagian besar kaum Muslimin menganggap hal itu 'Sunnah'? Maka sekali lagi saya jelaskan **bahwa semua hadits-hadits yang menganjurkan itu LEMAH, bahkan ada yang PALSU**, sebagaimana yang sudah saya terangkan di atas dan hadits-hadits lemah tidak bisa dijadikan hujjah, karena itu, orang yang melakukan demikian adalah berarti dia telah berbuat **BID'AH. Dan telah menyalahi Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sah yang menerangkan apa yang harus dilakukan ketika ada orang yang sedang dalam keadaan *naza'* dan ketika berziarah ke kubur.**

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: "Membacakan surat Yaasiin ketika ada orang yang sedang dalam keadaan naza' dan membaca al-Qur-an (membaca surat Yaasiin atau surat-surat lainnya) ketika berziarah ke kubur adalah BID'AH DAN TIDAK ADA ASALNYA SAMA SEKALI DARI SUNNAH NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* YANG SAH.

✍ Lihat *Ahkamul Janaa-iz wa Bida'uha* (hal. 20, 241, 307 & 325), cet. Maktabah al-Ma'arif.)

Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Ketika Ada Orang yang Sedang dalam Keadaan *Naza'*

Pertama:

Di-*talqin*-kan (diajarkan) dengan '*Laa Ilaaha Illallah*' agar

ia (orang yang akan mati) mengucapkan "لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ" (*Laa Ilaaha Illallah*)."

Dalilnya:

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Ajarkanlah ***'Laa Ilaaha Illallah'*** kepada orang yang hampir mati di antara kalian."

✍ Hadits ***SHAHIH***, riwayat Muslim (no. 916), Abu Dawud (no. 3117), an-Nasa-i (IV/5), at-Tirmidzi (no. 976), Ibnu Majah (no. 1445), al-Baihaqi (III/383) dan Ahmad (III/3).

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan agar kalimat Tauhid ini yang terakhir diucapkan, supaya dengan demikian dapat masuk Surga.

Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang akhir perkataannya *'Laa Ilaaha Illallah,'* maka ia akan masuk Surga."

✍ Hadits riwayat Ahmad (V/233, 247), Abu Dawud (no. 3116) dan al-Hakim (I/351), dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*.

Kedua:

Hendaklah mendo'akan kebaikan untuknya dan kepa-

da mereka yang hadir pada saat itu. Hendaknya mereka berkata yang baik.

Dalilnya:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَضَرْتُمْ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُوْلُوْا: خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ.

Dari Ummu Salamah, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, 'Apabila kalian menjenguk orang sakit atau berada di sisi orang yang hampir mati, maka katakanlah yang baik! Karena sesungguhnya para malaikat mengaminkan (do'a) yang kalian ucapkan.'"

✍ Hadits ***SHAHIH*** riwayat Muslim (no. 919) dan al-Baihaqi (III/384) dan selain keduanya.)

Sunnah-Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Ketika Berziarah ke Pemakaman Kaum Muslimin

Pertama:

Mengucapkan salam kepada mereka.

Dalilnya ialah:

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Wahai Rasulullah apakah yang harus aku ucapkan kepada mereka (kaum

Muslimin, bila aku menziarahi mereka)?" Beliau menjawab: "Katakanlah:

السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَيَرْحَمُ اللّٰهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ.

'Semoga dicurahkan kesejahteraan atas kalian wahai ahli kubur dari kaum Mukminin dan Muslimin. Dan mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada orang yang telah mendahului kami dan kepada orang yang masih hidup dari antara kami dan *insya Allah* kami akan menyusul kalian.'"

✍ Hadits ***SHAHIH*** riwayat Ahmad (VI/221), Muslim (no. 974) dan an-Nasa-i (IV/93), dan *lafazh* ini milik Muslim.

Buraidah berkata: "Adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada mereka (para Shahabat) apabila mereka memasuki pemakaman (kaum Muslimin) hendaknya mengucapkan:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ نَسْأَلُ اللّٰهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

'Mudah-mudahan dicurahkan kesejahteraan atas kalian, wahai ahli kubur dari kaum Mukminin dan Muslimin. Dan *insya Allah* kami akan menyusul kalian. Kami mohon kepada Allah agar mengampuni kami dan kalian.'"

✍ Hadits ***SHAHIH*** riwayat Muslim (no.975), an-Nasa-i

(IV/94), Ibnu Majah (no. 1547), Ahmad (V/353, 359 & 360). *Lafazh* hadits ini adalah *lafazh* Ibnu Majah.

Kedua:

Mendo'akan serta memohonkan ampunan bagi mereka.

Dalilnya:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ إِلَى الْبَقِيْعِ فَيَدْعُوْ لَهُمْ فَسَأَلَتْهُ عَائِشَةُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: إِنِّيْ أُمِرْتُ أَنْ أَدْعُوَ لَهُمْ.

'Aisyah berkata: "Bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah keluar ke Baqi' (tempat pemakaman kaum Muslimin), lalu beliau mendo'akan mereka." Kemudian 'Aisyah bertanya tentang hal itu, beliau menjawab: "Sesungguhnya aku diperintah untuk mendo'akan mereka."

✍ Hadits *SHAHIH* riwayat Ahmad (VI/252).

Baca al-Qur-an di Pemakaman Menyalahi Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Hadits-hadits yang saya sebutkan di atas tentang *Adab Ziarah,* menunjukkan bahwa baca al-Qur-an di pemakaman tidak disyari'atkan oleh Islam. Karena seandainya disyari'atkan, niscaya sudah dilakukan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* dan beliau pasti sudah mengajarkannya kepada para Shahabatnya.

'Aisyah ketika bertanya kepada beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* apa yang harus diucapkan (dibaca) ketika ziarah kubur? Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya mengajarkan salam dan do'a. Beliau tidak mengajarkan baca al-Fatihah, baca Yaasiin, baca surat al-Ikhlash dan lainnya. Seandainya baca al-Qur-an disyari'atkan, pasti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menyembunyikannya.

Menurut ilmu ushul fiqih:

تَأْخِيْرُ الْبَيَانِ عَنْ وَقْتِ الْحَاجَةِ لاَ يَجُوْزُ.

"Menunda keterangan pada waktu keterangan itu dibutuhkan tidak boleh."

Kita yakin bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mungkin menyembunyikan ilmu dan tidak pernah pula beliau mengajarkan baca al-Qur-an di pemakaman. Lagi pula tidak ada satu hadits pun yang sah tentang masalah itu.

Membaca al-Qur-an di pemakaman menyalahi Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh kita membaca al-Qur-an di rumah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ .

رواه مسلم رقم : (٧٨٠) وأحمد والترميذي وصححه

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah kalian seperti kuburan, karena sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibaca di dalamnya surat al-Baqarah."

✍ Hadits riwayat Muslim (no. 780), Ahmad (II/284, 337, 387, 388) dan at-Tirmidzi (no. 2877) serta ia men*shahih*-kannya.

Hadits ini jelas sekali menerangkan bahwa pemakaman menurut syari'at Islam bukanlah tempat untuk membaca al-Qur-an, melainkan tempatnya di rumah, dan melarang keras menjadikan rumah seperti kuburan, kita dianjurkan membaca al-Qur-an dan shalat-shalat sunnat di rumah.

Jumhur ulama Salaf seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam-imam yang lainnya melarang membaca al-Qur-an di pemakaman, dan inilah nukilan pendapat mereka:

Pendapat Imam Ahmad, Imam Abu Dawud berkata dalam kitab *Masaa-il Imam Ahmad* hal. 158: "Aku mendengar Imam Ahmad ketika beliau ditanya tentang baca al-Qur-an di pemakaman? Beliau menjawab: **"Tidak boleh."**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dari asy-Syafi'i sendiri tidak terdapat perkataan tentang masalah ini, yang demikian ini menunjukkan bahwa (baca al-Qur-an di pemakaman) menurut beliau adalah BID'AH. Imam Malik berkata: 'Tidak aku dapati seorang pun dari Shahabat dan Tabi'in yang melakukan hal itu!'"

✍ Lihat *Iqtidhaa' Shirathal Mustaqim* (II/264), *Ahkaamul Janaa-iz* (hal. 241-242).

Pahala Bacaan al-Qur-an Tidak Akan Sampai Kepada Si Mayyit

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat:

﴿ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۝٣٨ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝٣٩ ﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh (pahala) selain apa yang diusahakannya." (QS. An-Najm: 53)

Beliau *rahimahullah* berkata:

أَيْ: كَمَا لاَ يُحْمَلُ عَلَيْهِ وِزْرُ غَيْرِه، كَذَلِكَ لاَ يَحْصُلُ مِنَ الْأَجْرِ إِلاَّ مَاكَسَبَ هُوَ لِنَفْسِه. وَمِنْ هَذِه الْآيَة الْكَرِيْمَة اسْتَنْبَطَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَهُ أَنَّ الْقِرَاءَةَ لاَ يَصِلُ إِهْدَاءُ ثَوَابِهَا إِلَى الْمَوْتَى، لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَمَلِهِمْ وَكَسْبِهِمْ وَلِهَذَا لَمْ يَنْدُبْ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ، وَلاَ حَثَّهُمْ عَلَيْهِ وَلاَ أَرْشَدَهُمْ إِلَيْهِ بِنَصٍّ وَلاَ إِيْمَاء، وَلَمْ يُنْقَلْ ذَلِكَ عَنْ أَحَد مِنَ الصَّحَابَة رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، وَلَوْ كَانَ خَيْرًا لَسَبَقُوْنَا إِلَيْه، وَبَابُ الْقُرُبَات يُقْتَصَرُ فِيْه عَلَى النُّصُوْص، وَلاَ يُتَصَرَّفُ فِيْه بِأَنْوَاعِ الْأَقْيِسَة وَالْآرَاء.

"Sebagaimana dosa seseorang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain, maka demikian pula ganjaran seseorang (tidak dapat dipindahkan/dikirimkan) kepada orang lain, melainkan didapat dari hasil usahanya sendiri. Dari ayat ini Imam asy-Syafi'i dan orang yang mengikuti beliau

ber-*istinbat* (mengambil dalil) bahwasanya pahala bacaan al-Qur-an tidak sampai kepada si mayyit dan tidak dapat dihadiahkan kepada si mayyit, karena yang demikian bukanlah amal dan usaha mereka.

Tentang (mengirimkan pahala bacaan kepada mayyit) tidak pernah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyunnahkan ummatnya, tidak pernah mengajarkan kepada mereka dengan satu nash yang sah dan tidak pula ada seorang Shahabat pun yang melakukan demikian. Seandainya masalah membaca al-Qur-an di pemakaman dan menghadiahkan pahala bacaannya baik, semestinya merekalah yang lebih dulu mengerjakan perbuatan yang baik itu. **Tentang bab amal-amal *Qurbah* (amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah) hanya dibolehkan berdasarkan nash (dalil/contoh) dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak boleh memakai qiyas atau pendapat."**

✍ Periksa *Tafsir Ibni Katsir* (IV/272), cet. Darus Salam dan *Ahkaamul Janaa-iz* (hal. 220), cet. Maktabah al-Ma'arif.

Apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dari Imam asy-Syafi'i itu merupakan pendapat sebagian besar ulama dan juga pendapatnya Imam Hanafi, sebagaimana dinukil oleh az-Zubaidi dalam *Syarah Ihya' 'Ulumuddin* (X/369).

✍ Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hal. 220-221), cet. Maktabah al-Ma'arif th. 1412 H.

Allah berfirman tentang al-Qur-an:

"Supaya ia (al-Qur-an) memberi peringatan kepada orang yang HIDUP..." (QS. Yaasiin: 70)

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an ataukah hati mereka terkunci." (QS. Muhammad: 24)

Yang wajib juga diperhatikan oleh seorang Muslim adalah, **tidak boleh beribadah di sisi kubur dengan melakukan shalat, berdo'a, menyembelih binatang, bernadzar atau membaca al-Qur-an dan ibadah lainnya.** Tidak ada satupun keterangan yang *sah* dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya bahwa mereka melakukan ibadah di sisi kubur. Bahkan, ancaman yang keraslah bagi orang yang beribadah di sisi kubur orang yang shalih, apakah dia wali atau Nabi, terlebih lagi dia bukan seorang yang shalih.[79]

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengancam keras terhadap orang yang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani (karena)

---

[79] *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid* hal. 18: "Sebab kekufuran anak Adam dan mereka meninggalkan agama mereka adalah karena *ghuluww* (berlebihan) kepada orang-orang shalih." Dan bab 19: "Ancaman keras kepada orang yang beribadah kepada Allah di sisi kubur orang yang shalih, bagaimana jika ia menyembahnya??!" Ditulis oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, wafat th. 1285 H, tahqiq: Dr. Walid bin 'Abdurrahman bin Muhammad Alu Furayyan.

mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah."[80]

Tidak ada satu pun kuburan di muka bumi ini yang mengandung keramat dan barakah, sehingga orang yang sengaja menuju kesana untuk mencari keramat dan barakah, mereka telah jatuh dalam perbuatan **bid'ah** dan **syirik.** Dalam Islam, tidak dibenarkan sengaja mengadakan safar (perjalanan) ziarah (dengan tujuan ibadah) ke kubur-kubur tertentu, seperti, kuburan wali, kyai, habib dan lainnya dengan niat mencari keramat dan barakah dan mengadakan ibadah di sana. Hal ini dilarang dan tidak dibenarkan dalam Islam, karena perbuatan ini adalah bid'ah dan sarana yang menjurus kepada kesyirikan.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِيْ هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى.

"Tidak boleh mengadakan safar (perjalanan dengan tujuan beribadah) kecuali ketiga masjid, yaitu Masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha."[81]

Adapun adab ziarah kubur, kaum Muslimin dianjurkan ziarah ke **pemakaman kaum Muslimin** dengan me-

---

[80] HR. Al-Bukhari (no. 435, 1330, 1390, 3453, 4441), Muslim (no. 531) Ahmad (I/218, VI/21, 34, 80, 255), dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha.*

[81] HR. Al-Bukhari (no. 1189) dan Muslim (no. 1397 (511)) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dan diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (no. 1197, 1864, 1995) dan Muslim (no. 827) dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, derajatnya mutawatir. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/226, no. 773).

ngucapkan salam dan mendo'akan agar dosa-dosa mereka diampuni dan diberikan rahmat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.[82]

Wallaahu a'lam bish shawab.

[82] Silahkan merujuk kepada kitab saya *Do'a & Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah* hal. 97-99.

MARAJI'

1. *Tafsir Ibni Katsir,* cet. Daarus Salam, th. 1413 H.
2. *Shahih al-Bukhary.*
3. *Shahih Muslim.*
4. *Sunan Abi Dawud.*
5. *Sunan an-Nasaa-i.*
6. *Sunan Ibni Majah.*
7. *Musnad Imam Ahmad.*
8. *Sunanul Kubra',* oleh al-Baihaqy.
9. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.
10. *Syu'abul Iman,* oleh Imam al-Baihaqy.
11. *Dha'if Jami'ush Shaghir,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
12. *Misykatul Mashabih,* tahqiq: Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
13. *Al-Kamil fii Dhu'afaa-ir Rijal,* oleh Imam Ibnu 'Ady.
14. *Mizaanul I'tidal,* oleh Imam adz-Dzahaby, tahqiq: 'Ali Muhammad al-Bajaawy, cet. Daarul Fikr.
15. *Lisanul Mizan,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
16. *Ahkamul Janaa-iz wa Bida'uha,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. Maktabah al-Ma'arif.
17. *Iqtidha' Shirathal Mustaqim,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, tahqiq dan ta'liq: Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dan Muham-

mad Zuhair asy-Syawaisy, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1403 H.

18. *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid,* oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, tahqiq: Dr. Walid bin 'Abdirrahman bin Muhammad Alu Furayyan.

Risalah KEDELAPAN

Hadits-Hadits Palsu Tentang Keutamaan Shalat dan Puasa Di Bulan Rajab.

مكتبة عبد الله

Risalah Kedelapan:

HADITS-HADITS PALSU TENTANG KEUTAMAAN SHALAT DAN PUASA DI BULAN RAJAB

Apabila kita memperhatikan hari-hari, pekan-pekan, bulan-bulan, sepanjang tahun serta malam dan siangnya, niscaya kita akan mendapatkan bahwa Allah Yang Maha Bijaksana mengistimewakan sebagian dari sebagian lainnya dengan keistimewaan dan keutamaan tertentu. Ada bulan yang dipandang lebih utama dari bulan lainnya, misalnya bulan Ramadhan dengan kewajiban puasa pada siangnya dan sunnah menambah ibadah pada malamnya. Di antara bulan-bulan itu ada pula yang dipilih sebagai bulan haram atau bulan yang dihormati, dan diharamkan berperang pada bulan-bulan itu.

Allah juga mengkhususkan hari Jum'at dalam sepekan untuk berkumpul shalat Jum'at dan mendengarkan khutbah yang berisi peringatan dan nasehat.

Ibnul Qayyim menerangkan dalam kitabnya, *Zaadul Ma'aad*,[83] bahwa Jum'at mempunyai lebih dari tiga puluh keutamaan, kendatipun demikian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang mengkhususkan ibadah pada malam Jum'at atau puasa pada hari Jum'at, sebagaimana sabda beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَخُصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِيْ، وَلاَ تَخُصُّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at untuk beribadah dari malam-malam yang lain dan jangan pula kalian mengkhususkan puasa pada hari Jum'at dari hari-hari yang lainnya, kecuali bila bertepatan (hari Jum'at itu) dengan puasa yang biasa kalian berpuasa padanya."

✍ HR. Muslim (no. 1144 (148)) dan Ibnu Hibban (no. 3603), lihat *Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah* (no. 980).

Allah Yang Mahabijaksana telah mengutamakan sebagian waktu malam dan siang dengan menjanjikan terkabulnya do'a dan terpenuhinya permintaan. Demikian Allah mengutamakan tiga generasi pertama sesudah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka dianggap sebagai generasi terbaik apabila dibandingkan dengan generasi berikutnya sampai hari Kiamat. Ada beberapa tempat dan masjid yang diutamakan oleh

---

[83] *Zaadul Ma'aad* (I/375) cet. Mu-assasah ar-Risalah.

Allah dibandingkan tempat dan masjid lainnya. Semua hal tersebut kita ketahui berdasarkan hadits-hadits yang *shahih* dan contoh yang benar.

Adapun tentang bulan Rajab, keutamaannya dalam masalah shalat dan puasa padanya dibanding dengan bulan-bulan yang lainnya, semua haditsnya sangat lemah dan palsu. Oleh karena itu tidak boleh seorang Muslim mengutamakan dan melakukan ibadah yang khusus pada bulan Rajab.

Di bawah ini akan saya berikan contoh hadits-hadits palsu tentang keutamaan shalat dan puasa di bulan Rajab.

HADITS PERTAMA

رَجَبٌ شَهْرُ اللهِ وَشَعْبَانُ شَهْرِيْ وَرَمَضَانُ شَهْرُ أُمَّتِيْ.

"Rajab bulan Allah, Sya'ban bulanku dan Ramadhan adalah bulan ummatku.

Keterangan: **HADITS INI** (مَوْضُوْعٌ) ***MAUDHU'***

Kata Syaikh ash-Shaghani (wafat th. 650 H): "Hadits ini *maudhu'*."

✍ Lihat *Maudhu'atush Shaghani* (I/61, no. 129).

Hadits tersebut mempunyai matan yang panjang, lanjutan hadits itu ada *lafazh*:

لاَ تَغْفُلُوْا عَنْ أَوَّلِ جُمُعَةٍ مِنْ رَجَبٍ فَإِنَّهَا لَيْلَةٌ تُسَمِّيْهَا الْمَلاَئِكَةُ الرَّغَائِبَ...

"Janganlah kalian lalai dari (beribadah) pada malam Jum'at

pertama di bulan Rajab, karena malam itu Malaikat menamakannya Raghaa-ib..."

Keterangan: **HADITS INI** (مَوْضُوْعٌ) ***MAUDHU'***

Kata Ibnul Qayyim (wafat th. 751 H): "Hadits ini diriwayatkan oleh 'Abdur Rahman bin Mandah dari Ibnu Jahdham, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Muhammad bin Sa'id al-Bashry, telah menceritakan kepada kami Khalaf bin 'Abdullah as-Shan'any, dari Humaid ath-Thawil dari Anas, secara marfu'.

✍ *Al-Manaarul Muniif fish Shahih wadh Dha'if* (no. 168-169).

Kata Ibnul Jauzi (wafat th. 597 H): "Hadits ini palsu dan yang tertuduh memalsukannya adalah Ibnu Jahdham, mereka menuduh sebagai pendusta. Aku telah mendengar Syaikhku Abdul Wahhab al-Hafizh berkata: "Rawi-rawi hadits tersebut adalah rawi-rawi yang *majhul* (tidak dikenal), aku sudah periksa semua kitab, tetapi aku tidak dapati biografi hidup mereka."

✍ *Al-Maudhu'at* (II/125), oleh Ibnul Jauzy.

Imam adz-Dzahaby berkata: " 'Ali bin 'Abdullah bin Jahdham az-Zahudi, Abul Hasan Syaikhush Shuufiyyah pengarang kitab *Bahjatul Asraar* dituduh memalsukan hadits."

Kata para ulama lainnya: "Dia dituduh membuat hadits palsu tentang shalat *ar-Raghaa-ib*."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (III/142-143, no. 5879).

HADITS KEDUA

فَضْلُ شَهْرِ رَجَبٍ عَلَى الشُّهُوْرِ كَفَضْلِ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ وَفَضْلُ شَهْرِ شَعْبَانَ كَفَضْلِي عَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ،

وَفَضْلُ شَهْرِ رَمَضَانَ عَلَى الشُّهُوْرِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْعِبَادِ.

"Keutamaan bulan Rajab atas bulan-bulan lainnya seperti keutamaan al-Qur-an atas semua perkataan, keutamaan bulan Sya'ban seperti keutamaanku atas para Nabi, dan keutamaan bulan Ramadhan seperti keutamaan Allah atas semua hamba."

Keterangan: **HADITS INI** (مَوْضُوْعٌ) ***MAUDHU'***

Kata al Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany: "Hadits ini palsu."

Lihat *al-Mashnu' fii Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* (no. 206, hal. 128), oleh Syaikh Ali al-Qary al-Makky (wafat th. 1014 H).

HADITS KETIGA:

مَنْ صَلَّى الْمَغْرِبَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا عِشْرِيْنَ رَكْعَةً يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ مَرَّةً، وَيُسَلِّمُ فِيْهِنَّ عَشْرَ تَسْلِيْمَاتٍ، أَتَدْرُوْنَ مَا ثَوَابُهُ ؟ فَإِنَّ الرُّوْحَ الْأَمِيْنَ جِبْرِيْلُ عَلَّمَنِيْ ذَلِكَ. قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ: حَفِظَهُ اللّٰهُ فِيْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَأُجِيْرَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَجَازَ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ.

"Barangsiapa shalat Maghrib di malam pertama bulan Rajab, kemudian shalat sesudahnya dua puluh raka'at, setiap raka'at membaca al-Fatihah dan al-Ikhlash serta salam sepuluh kali. Kalian tahu ganjarannya? Sesungguhnya Jibril mengajarkan kepadaku demikian." Kami berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui, dan berkata: 'Allah akan pelihara dirinya, hartanya, keluarga dan anaknya serta diselamatkan dari adzab Qubur dan ia akan melewati *as-Shirath* seperti kilat tanpa dihisab, dan tidak disiksa.'"

Keterangan: **HADITS INI** (مَوْضُوْعٌ) ***MAUDHU'***

Kata Ibnul Jauzi: "Hadits ini palsu dan kebanyakan rawi-rawinya adalah *majhul* (tidak dikenal biografinya)."

✍ Lihat *al-Maudhu'at* Ibnul Jauzy (II/123), *al-Fawaa-idul Majmu'ah fil Ahaadits Maudhu'at* oleh as-Syaukany (no. 144) dan *Tanziihus Syari'ah al-Marfu'ah 'anil Akhbaaris Syanii'ah al-Maudhu'at* (II/89), oleh Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Araaq al-Kinani (wafat th. 963 H).

HADITS KEEMPAT

مَنْ صَامَ يَوْماً مِنْ رَجَبٍ وَصَلَّى فِيْهِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَقْرَأُ فِيْ أَوَّلِ رَكْعَةٍ مِائَةَ مَرَّةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ يُرَى لَهُ.

"Barangsiapa puasa satu hari di bulan Rajab dan shalat empat raka'at, di raka'at pertama baca 'ayat Kursiy' se-

ratus kali dan di raka'at kedua baca 'surat al-Ikhlas' seratus kali, maka dia tidak mati hingga melihat tempatnya di Surga atau diperlihatkan kepadanya (sebelum ia mati).

Keterangan: **HADITS INI** (مَوْضُوْعٌ) ***MAUDHU'***

Kata Ibnul Jauzy: "Hadits ini palsu, dan rawi-rawinya *majhul* serta seorang perawi yang bernama 'Utsman bin 'Atha' adalah perawi *matruk* menurut para Ahli Hadits."

✍ *Al-Maudhu'*at (II/123-124).

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, 'Utsman bin 'Atha' adalah rawi yang lemah.

✍ Lihat *Taqriibut Tahdziib* (I/663 no. 4518).

HADITS KELIMA

مَنْ صَامَ يَوْماً مِنْ رَجَبٍ عَدَلَ صِيَامَ شَهْرٍ.

"Barangsiapa puasa satu hari di bulan Rajab (ganjarannya) sama dengan berpuasa satu bulan."

Keterangan: **HADITS INI** (ضَعِيْفٌ جِدًّا) **SANGAT LEMAH**

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh dari Abu Dzarr secara *marfu'*.

Dalam sanad hadits ini ada perawi yang bernama al-Furaat bin as-Saa-ib, dia adalah seorang rawi yang *matruk.*

✍ Lihat *al-Fawaa-id al-Majmu'ah* (no. 290).

Kata Imam an-Nasa-i: "Furaat bin as-Saa-ib *Matrukul hadits.*" Dan kata Imam al-Bukhari dalam *Tarikhul Kabir*: "Para Ahli Hadits meninggalkannya, karena dia seorang rawi *munkarul* hadits, serta dia termasuk rawi yang *matruk* kata Imam ad-Daraquthni."

✍ Lihat *adh-Dhu'afa wa Matrukin* oleh Imam an-Nasa-i (no. 512), *al-Jarh wat Ta'dil* (VII/80), *Mizaanul I'tidal* (III/341) dan *Lisaanul Mizaan* (IV/430).

HADITS KEENAM

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْراً يُقَالُ لَهُ رَجَبٌ مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، مَنْ صَامَ مِنْ رَجَبٍ يَوْماً وَاحِداً سَقَاهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ النَّهْرِ.

"Sesungguhnya di Surga ada sungai yang dinamakan 'Rajab' airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, barangsiapa yang puasa satu hari pada bulan Rajab maka Allah akan memberikan minum kepadanya dari air sungai itu."

Keterangan: **HADITS INI** (بَاطِلٌ) ***BATHIL***

Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Dailamy (I/2/281) dan al-Ashbahany di dalam kitab *at-Targhib* (I-II/224) dari jalan Mansyur bin Yazid al-Asadiy telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Imran, ia berkata: "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, ..."

Imam adz-Dzahaby berkata: "Mansyur bin Yazid al-Asadiy meriwayatkan darinya, Muhammad al-Mughirah tentang keutamaan bulan Rajab. Mansyur bin Yazid adalah rawi yang tidak dikenal dan *khabar* (hadits) ini adalah *bathil*."

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* (IV/ 189).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: "Musa bin 'Imraan adalah majhul dan aku tidak mengenalnya."

Lihat *Silsilah Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* (no. 1898).

HADITS KETUJUH

مَنْ صَامَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ رَجَبَ كُتِبَ لَهُ صِيَامُ شَهْرٍ وَمَنْ صَامَ سَبْعَةَ أَيَّامٍ مِنْ رَجَبَ أَغْلَقَ اللهُ عَنْهُ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ مِنَ النَّارِ وَمَنْ صَامَ ثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ مِنْ رَجَبٍ فَتَحَ اللهُ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ صَامَ نِصْفَ رَجَبَ حَاسَبَهُ اللهُ حِسَاباً يَسِيْراً.

"Barangsiapa berpuasa tiga hari pada bulan Rajab, dituliskan baginya (ganjaran) puasa satu bulan, barangsiapa berpuasa tujuh hari pada bulan Rajab, maka Allah tutupkan baginya tujuh buah pintu api Neraka, barangsiapa yang berpuasa delapan hari pada bulan Rajab, maka Allah membukakan baginya delapan buah pintu dari pintu-pintu Surga. Dan barangsiapa puasa *nishfu* (setengah bulan) Rajab, maka Allah akan menghisabnya dengan hisab yang mudah."

Keterangan: **HADITS INI (مَوْضُوْعٌ) PALSU**

Hadits ini ter*maktub* dalam kitab *al-Fawaa-idul Majmu'ah fil Ahaadits al-Maudhu'ah* (no. 288). Setelah membawakan hadits ini asy-Syaukani berkata: "Suyuthi membawakan hadits ini dalam kitabnya, *al-Laaliy al-Mashnu'ah,* ia ber-

kata: 'Hadits ini diriwayatkan dari jalan Amr bin al-Azhar dari Abaan dari Anas secara *marfu'*.'"

Dalam sanad hadits tersebut ada dua perawi yang sangat lemah:

1. 'Amr bin al-Azhar al-'Ataky.

Imam an-Nasa-i berkata: "Dia *Matrukul Hadits.*" Sedangkan kata Imam al-Bukhari: "Dia dituduh sebagai pendusta." Kata Imam Ahmad: "Dia sering memalsukan hadits."

✍ Periksa, *adh-Dhu'afa wal Matrukin* (no. 478) oleh Imam an-Nasa-i, *Mizaanul I'tidal* (III/245-246), *al-Jarh wat Ta'dil* (VI/221) dan *Lisaanul Mizaan* (IV/353).

2. Abaan bin Abi 'Ayyasy, seorang Tabi'in *shaghiir*.

Imam Ahmad dan an-Nasa-i berkata: "Dia *Matrukul Hadits* (ditinggalkan haditsnya)." Kata Yahya bin Ma'in: "Dia *matruk*." Dan beliau pernah berkata: "Dia rawi yang lemah."

✍ Periksa: *Adh Dhu'afa wal Matrukin* (no. 21), *Mizaanul I'tidal* (I/10), *al-Jarh wat Ta'dil* (II/295), *Taqriibut Tahdzib* (I/51, no. 142).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Syaikh dari jalan Ibnu 'Ulwan dari Abaan. Kata Imam as-Suyuthi: "Ibnu 'Ulwan adalah pemalsu hadits."

✍ Lihat *al-Fawaaidul Majmu'ah* (hal. 102, no. 288).

Sebenarnya masih banyak lagi hadits-hadits tentang keutamaan Rajab, shalat *Raghaa-ib* dan puasa Rajab, akan tetapi karena semuanya sangat lemah dan palsu, penulis mencukupkan tujuh hadits saja.

Penjelasan Para Ulama Tentang Masalah Rajab

1. Imam Ibnul Jauzy menerangkan bahwa hadits-hadits tentang Rajab, Raghaa-ib adalah palsu dan rawi-rawi *majhul.*

   ✍ Lihat *al-Maudhu'at* (II/123-126).

2. Kata Imam an-Nawawy:

   "Shalat Raghaa-ib ini adalah satu bid'ah yang tercela, munkar dan jelek."

   ✍ Lihat *as-Sunan wal Mubtada'at* (hal. 140).

   Kemudian Syaikh Muhammad Abdus Salam Khiidhir, penulis kitab *as-Sunan wal Mubtada'at* berkata: "Ketahuilah setiap hadits yang menerangkan shalat di awal Rajab, pertengahan atau di akhir Rajab, semuanya tidak bisa diterima dan tidak boleh diamalkan."

   ✍ Lihat *as-Sunan wal Mubtada'at* (hal. 141).

3. Kata Syaikh Muhammad Darwiisy al-Huut: "Tidak satupun hadits yang sah tentang bulan Rajab sebagaimana kata Imam Ibnu Rajab."

   ✍ Lihat *Asnal Mathaalib* (hal. 157).

4. Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H): "Adapun shalat Raghaa-ib, tidak ada asalnya (dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*), bahkan termasuk bid'ah.... Atsar yang menyatakan (tentang shalat itu) dusta dan palsu menurut kesepakatan para ulama dan tidak pernah sama sekali disebutkan (dikerjakan) oleh seorang ulama Salaf dan para Imam..."

Selanjutnya beliau berkata lagi: "Shalat Raghaa-ib adalah BID'AH menurut kesepakatan para Imam, tidak pernah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh melaksanakan shalat itu, tidak pula disunnahkan oleh para khalifah sesudah beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak pula seorang Imam pun yang menyunnahkan shalat ini, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah, Imam ats-Tsaury, Imam al-Auzaiy, Imam Laits dan selain mereka.

Hadits-hadits yang diriwayatkan tentang itu adalah dusta menurut Ijma' para Ahli Hadits. Demikian juga shalat malam pertama bulan Rajab, malam Isra', *Alfiah nishfu Sya'ban,* shalat Ahad, Senin dan shalat hari-hari tertentu dalam satu pekan, meskipun disebutkan oleh sebagian penulis, tapi tidak diragukan lagi oleh orang yang mengerti hadits-hadits tentang hal tersebut, semuanya adalah hadits palsu dan tidak ada seorang Imam pun (yang terkemuka) menyunnahkan shalat ini... *Wallahu a'lam.*"

✍ Lihat *Majmu' Fataawa* (XXIII/132, 134).

5. Kata Ibnu Qayyim al-Jauziyyah:

   "Semua hadits tentang shalat Raghaa-ib pada malam Jum'at pertama di bulan Rajab adalah dusta yang diada-adakan atas nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan semua hadits yang menyebutkan puasa Rajab dan shalat pada beberapa malamnya semuanya adalah dusta (palsu) yang diada-adakan."

   ✍ Lihat *al-Manaarul Muniif fish Shahiih wadh Dha'iif* (hal. 95-97, no. 167-172) oleh Ibnul Qayyim, tahqiq: 'Abdul Fattah Abu Ghaddah.

6. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany mengatakan dalam kitabnya, *Tabyiinul 'Ajab bima Warada fii Fadhli Rajab*:

   "Tidak ada riwayat yang sah yang menerangkan tentang keutamaan bulan Rajab dan tidak pula tentang puasa khusus di bulan Rajab, serta tidak ada pula hadits yang shahih yang dapat dipegang sebagai hujjah tentang shalat malam khusus di bulan Rajab."

7. Imam al-'Iraqy yang mengoreksi hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Uluumuddin,* menerangkan bahwa hadits tentang puasa dan shalat Raghaa-ib adalah hadits *maudhu'* (palsu).

   ✍ Lihat *Ihya' 'Uluumuddin* (I/202).

8. Imam asy-Syaukani menukil perkataan 'Ali bin Ibrahim al-'Aththaar, ia berkata dalam risalahnya: "Sesungguhnya riwayat tentang keutamaan puasa Rajab, semuanya adalah palsu dan lemah, tidak ada asalnya (dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*)."

   ✍ Lihat *al-Fawaa-idul Majmu'ah fil Ahaaditsil Maudhu'ah* (hal. 381).

9. Syaikh Abdus Salam, penulis kitab *as-Sunan wal Mubtada'at* menyatakan: "Bahwa membaca kisah tentang Isra' dan Mi'raj dan merayakannya pada malam tanggal dua puluh tujuh Rajab adalah BID'AH. Berdzikir dan mengadakan peribadahan tertentu untuk merayakan Isra' dan Mi'raj adalah BID'AH, do'a-do'a yang khusus dibaca pada bulan Rajab dan Sya'ban semuanya tidak ada sumber (asal pengambilannya) dan BID'AH, sekiranya yang demikian itu perbuatan baik, niscaya para Salafush Shalih sudah melaksanakannya."

   ✍ Lihat *as-Sunan wal Mubtada'at* (hal. 143).

10. Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz, ketua Dewan Buhuts 'Ilmiyyah, Fatwa, Da'wah dan Irsyad, Saudi Arabia, beliau berkata dalam kitabnya, *at-Tahdzir minal Bida'* (hal. 8): "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya tidak pernah mengadakan upacara Isra' dan Mi'raj dan tidak pula mengkhususkan suatu ibadah apapun pada malam tersebut. Jika peringatan malam tersebut disyar'iatkan, pasti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada ummat, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Jika pernah dilakukan beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* pasti diketahui dan masyhur, dan tentunya akan disampaikan oleh para Shahabat kepada kita...

    Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling banyak memberi nasihat kepada manusia, beliau telah menyampaikan risalah kerasulannya sebaik-baik penyampaian dan telah menjalankan amanah Allah dengan sempurna.

    Oleh karena itu, jika upacara peringatan malam Isra' dan Mi'raj dan merayakan itu dari agama Allah, tentunya tidak akan dilupakan dan disembunyikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* tetapi karena hal itu tidak ada, maka jelaslah bahwa upacara tersebut bukan dari ajaran Islam sama sekali. Allah telah menyempurnakan agama-Nya bagi ummat ini, mencukupkan nikmat-Nya dan Allah mengingkari siapa saja yang berani mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama, karena cara tersebut tidak dibenarkan oleh Allah:

﴿... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam jadi agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah: 3)

KHATIMAH

Orang yang mempunyai *bashirah* dan mau mendengarkan nasehat yang baik, dia akan berusaha meninggalkan segala bentuk bid'ah, karena setiap bid'ah adalah sesat, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِيْ النَّارِ.

"Tiap-tiap bid'ah itu sesat dan tiap-tiap kesesatan di Neraka."

✍ HSR. An-Nasa-i (III/189) dari Jabir *radhiyallahu 'anhu* dalam *Shahih Sunan an-Nasa-i* (I/346 no. 1487) dan *Misykatul Mashaabih* (I/51).

Para ulama, ustadz, kyai yang masih membawakan hadits-hadits yang lemah dan palsu, maka mereka digolongkan sebagai pendusta.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ حَدِيْثاً وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ.

Dari Samurah bin Jundub dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa yang menceritakan satu hadits dariku, padahal dia tahu bahwa hadits itu dusta, maka dia termasuk salah seorang dari dua pendusta."

✍ HSR. Ahmad (V/20), Muslim (I/7) dan Ibnu Majah (no. 39).

MARAJI'

1. *Shahih al-Bukhari.*
2. *Shahih Muslim.*
3. *Sunan an-Nasaa-i.*
4. *Sunan Ibni Majah.*
5. *Musnad Imam Ahmad.*
6. *Shahih Ibni Hibban.*
7. *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1412 H.
8. *Maudhu'atush Shaghani.*
9. *Al-Manaarul Muniif fish Shahih wadh Dha'if,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
10. *Al-Maudhu'at,* oleh Imam Ibnul Jauzy, cet. Daarul Fikr, th. 1403 H.
11. *Mizaanul I'tidal,* oleh Imam adz-Dzahaby, tahqiq: 'Ali Muhammad al-Bajaawy, cet. Daarul Fikr.
12. *Al-Mashnu' fii Ma'rifatil Haditsil Maudhu',* oleh Syaikh Ali al-Qary al-Makky.
13. *Al-Fawaa-idul Majmu'ah fil Ahaadits Maudhu'at* oleh asy-Syaukany, tahqiq: Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimy, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1407 H.
14. *Tanziihus Syari'ah al-Marfu'ah 'anil Akhbaaris Syanii'ah al-Maudhu'at,* oleh Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Araaq al-Kinani.

15. *Taqriibut Tahdziib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
16. *Adh-Dhu'afa wa Matrukin,* oleh Imam an-Nasa-i.
17. *At-Taghib wat Tarhib,* oleh Imam al-Mundziri.
18. *Silsilah Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
19. *Al-Laali al-Mashnu'ah,* oleh al-Hafizh as-Suyuthy.
20. *Adh-Dhu'afa wal Matrukin,* oleh Imam an-Nasa-i.
21. *Al-Jarhu wat Ta'dil,* oleh Imam Ibnu Abi Hatim ar-Razy.
22. *As-Sunan wal Mubtada'at,* oleh Muhammad Abdus Salam Khiidhir.
23. *Asnal Mathaalib fii Ahaadits Mukhtalifatil Maraatib,* oleh Muhammad Darwisy al-Huut.
24. *Majmu' Fataawa,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
25. *Al-Manaarul Muniif fis Shahih wadh Dha'if,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
26. *Tabyiinul 'Ajab bimaa Warada fiii Fadhli Rajab,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
27. *Ihya' 'Uluumuddin,* oleh Imam al-Ghazzaly, tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghuddah.
28. *At-Tahdziir minal Bida',* oleh Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz.
29. *Misykaatul Mashaabih,* oleh Imam at-Tibrizy, takhrij: Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.

Risalah

KESEMBILAN

Meluruskan Cerita Tentang Tsa'labah Bin Haathib.

مكتبة عبد الله

Risalah Kesembilan

MELURUSKAN CERITA TENTANG TSA'LABAH BIN HAATHIB

Ada sebuah hadits yang berbunyi:

وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ، قَلِيْلٌ تُؤَدِّيْ شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرٍ لاَتُطِيْقُهُ. أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِثْلَ نَبِيِّ اللهِ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ شِئْتُ أَنْ تَسِيْلَ مَعِيَ الْجِبَالُ فِضَّةً وَذَهَبًا لَسَالَتْ.

"Celaka engkau wahai Tsa'labah! Sedikit yang engkau syukuri itu lebih baik dari harta banyak yang engkau tidak sanggup mensyukurinya. Apakah engkau tidak suka menjadi seperti Nabi Allah? Demi yang diriku di tangan-Nya, seandainya aku mau gunung-gunung mengalirkan perak dan emas, niscaya akan mengalir untukku."

***Takhrij* Hadits:**

Hadits ini diriwayatkan oleh:

Ibnu Jarir dalam *Jami'ul Bayaan* (VI/425 no. 17002), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (VIII/218-219, no. 7873), ad-Dailamy, Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* (XI/208) dan al-Wahidi dalam *Asbaabun Nuzul* (hal. 257-259).

Semuanya telah meriwayatkannya dari jalan Mu'aan bin Rifa'ah as Salamy dari Ali bin Yazid dari al-Qasim bin Abdur Rahman dari Abu Umamah al-Baahiliy, ia berkata: "Bahwasanya Tsa'labah bin Hathib al-Anshary datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar aku dikarunia harta." Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda: (Ia pun menyebutkan lafazh hadits di atas).

Lanjutan hadits ini adalah sebagai berikut:

Kemudian ia (Tsa'labah) berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, seandainya engkau memohon kepada Allah agar aku dikaruniai harta (yang banyak) sungguh aku akan memberikan haknya (zakat/sedekah) kepada yang berhak menerimanya."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdo'a: "**Ya Allah, karuniakanlah harta kepada Tsa'labah.**"

Kemudian ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambing itu tumbuh beranak, sebagaimana tumbuhnya ulat. Kota Madinah terasa sempit baginya.

Sesudah itu, ia menjauh dari Madinah dan tinggal di satu lembah (desa). Karena kesibukannya, ia hanya berjama'ah pada shalat Zhuhur dan Ashar saja, dan tidak pada shalat-shalat lainnya. Kemudian kambing itu semakin banyak, maka mulailah ia meninggalkan shalat berjama'ah sampai shalat Jum'at pun ia tinggalkan.

Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada para Shahabat: "**Apa yang dilakukan Tsa'labah?**"

Mereka menjawab: "Ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambingnya bertambah banyak sehingga kota Madinah terasa sempit baginya,..."

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallam* mengutus dua orang untuk mengambil zakatnya seraya bersabda: "**Pergilah kalian ke tempat Tsa'labah dan tempat fulan dari Bani Sulaiman, ambillah zakat mereka berdua.**"

Lalu keduanya pergi mendatangi Tsa'labah untuk meminta zakatnya. Sesampainya disana dibacakan surat dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan serta merta Tsa'labah berkata: "Apakah yang kalian minta dari saya ini, pajak atau sebangsa pajak? Aku tidak tahu apa sebenarnya yang kalian minta ini!"

Lalu keduanya pulang dan menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tatkala beliau melihat keduanya (pulang tidak membawa hasil), sebelum mereka berbicara, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "**Celaka engkau, wahai Tsa'labah!** Lalu turun ayat:

﴿ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Dan di antara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah:

'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)." (QS. At-Taubah: 75-76)

Setelah ayat ini turun, Tsa'labah datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* ia mohon agar diterima zakatnya.

Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung menjawab: "**Allah telah melarangku menerima zakatmu.**" Hingga Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, beliau tidak mau menerima sedikit pun dari zakatnya.

Dan Abu Bakar, 'Umar, serta 'Utsman pun tidak menerima zakatnya di masa khilafah mereka.

Keterangan: **HADITS INI (ضَعِيْفٌ جِدًّا) LEMAH SEKALI**

✍ Lihat *Dha'if Jami'ush Shaghiir* (no. 4112).

Karena dalam sanad hadits ini ada dua orang perawi yang lemah:

1. **Ali bin Yazid, Abu Abdil Malik,** seorang rawi yang sangat lemah.
   - Imam al-Bukhari dalam kitabnya berkata: "Ali bin Yazid, Abu 'Abdil Malik al-Hany ad-Dimasyqy adalah seorang perawi yang *Munkarul Hadits.*"
   - Imam an-Nasa-i berkata: "Ia meriwayatkan dari Qasim bin 'Abdirrahman, ia *Matrukul Hadits.*"

     ✍ Lihat *adh-Dhu'afaa' wal Matrukiin* (no. 455).

- Imam ad-Daraquthny berkata: "Ia seorang matruk (yang ditinggalkan haditsnya dan tertuduh dusta)."
- Imam Abu Zur'ah berkata: "Ia bukan orang yang kuat."
- Imam al-Haitsamy berkata: " 'Ali bin Yazid adalah seorang matruk."

✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (III/161, no. 5966), *Taqriibut Tahdziib* (II/705, no. 4933), *al-Jarh wat Ta'dil* (VI/208), *Lisanul Mizan* (VII/ 314), *Majmu'uz Zawaa-id* (VII/31-32).

2. **Mu'aan bin Rifaa'ah as-Salamy,** seorang perawi yang *dha'if* (lemah).
   - Ibnu Hajar berkata: "Ia adalah seorang rawi yang lemah dan ia sering memursalkan hadits."

     ✍ Periksa: *Taqriibut Tahdziib* (II/194, no. 6771).
   - Kata Imam adz-Dzahabi: "Ia tidak kuat haditsnya."

     ✍ Periksa: *Mizaanul I'tidal* (IV/134).
   - Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Hammad, ia berkata: "Salamah dari Ibnu Ishaq dari 'Amr bin 'Ubaid dari al-Hasan: 'Bahwa yang dimaksud ayat itu (9: 75) adalah Tsa'labah bin Haathib Mu'aththib bin Qusyair keduanya dari bani 'Amr bin 'Auf.'"

     ✍ Periksa: *Jami'ul Bayaan fii Ta'-wiilil Qur-aan* (IV/ 427, no. 17005).

Adapun kelemahannya adalah:

1. *Mursal* Hasan al-Bashry, ia seorang tabi'in.
2. 'Amr bin 'Ubaid Abu 'Utsman al-Bashri al-Mu'tazili.

- Kata Ibnu Ma'in: "Tidak boleh ditulis haditsnya."
- Kata Imam an-Nasaa-i: "Matruk, tidak kuat, tidak boleh ditulis haditsnya."
- Kata Imam al-Fallas: " 'Amr ditinggalkan haditsnya dan dia adalah ahli bid'ah."
- Kata Abu Hatim: *"Matrukul Hadits."*

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* (III/273-280) dan *Tahdzibut Tahdzib* (VIII/62-63).

Para Ulama yang Melemahkan Hadits-Hadits Ini di Antaranya ialah:

1. Imam Ibnu Hazm, ia berkata: "Riwayat ini bathil."

   ✍ *Al-Muhalla* (XI/207-208).

2. Al-hafizh al-'Iraqy berkata: "Riwayat ini dha'if."

   ✍ Lihat *Takrij Ahaadits Ihya' Ulumuddin* (III/287).

3. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany berkata: "Riwayat tersebut dha'if dan tidak boleh dijadikan hujjah."

   ✍ Lihat *Fat-hul Baari* (III/266).

4. Ibnu Hamzah menukil perkataan Baihaqi: "(Riwayat ini) dha'if."

   ✍ Lihat *al-Bayan wat Ta'rif* (III/66-67).

5. Al-Munawi berkata: "(Riwayat ini) dha'if."

   ✍ Lihat *Fai-dhul Qadir* (IV/527).

6. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: "Hadits ini *dha'ifun jiddan.*"

   ✍ Lihat *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* (IX/78 no. 4081).

RIWAYAT YANG BENAR

Tsa'labah bin Haathib adalah seorang Sahabat yang ikut dalam perang Badar sebagaimana disebutkan oleh:

1. Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat* (III/36).
2. Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *al-Istii'ab* (hal. 122).
3. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany di dalam kitab *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (I/198). Beliau berkata: "Tsa'labah bin Hathib adalah Shahabat yang ikut (hadir) dalam perang Badar.

   Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang ahli Badar:

   لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.

   "Tidak akan masuk Neraka seseorang yang ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah."

   ✍ HR. Ahmad (III/396), lihat *Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah* (no. 2160).

4. Kata Imam al-Qurthuby (wafat th. 671 H): "Tsa'labah adalah badry (orang yang ikut perang Badar), Anshary, Shahabat yang Allah dan Rasul-Nya saksikan tentang keimanannya seperti yang akan datang penjelasannya di awal surat al-Mumtahanah, adapun yang diriwayatkan tentang dia (tidak bayar zakat) adalah riwayat yang TIDAK SHAHIH.

   ✍ *Tafsir al-Qurthuby* (VIII/133), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

Sikap Seorang Muslim Terhadap Hikayat Tsa'labah yang Tidak Benar di Atas

Sesudah kita mengetahui kelemahan riwayat tersebut, maka tidak halal bagi seorang muslim pun untuk membawakan riwayat Tsa'labah sebagai permisalan kebakhilan, karena bila kita bawakan riwayat itu berarti:

Pertama, kita berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Kedua, kita menuduh seorang Shahabat ahli Surga dengan tuduhan yang buruk.

Ketiga, kita telah berdusta kepada orang yang kita sampaikan cerita tersebut kepadanya.

Ingat, kita tidak boleh sekali-kali mencela, memaki atau menuduh dengan tuduhan yang jelek kepada para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Barangsiapa mencela Shahabatku, maka ia mendapat laknat dari Allah, Malaikat dan seluruh manusia."

✍ HR. Ath-Thabrani di dalam kitab *al-Mu'jamul Kabir* (XII/110, no. 12709) dan hadits ini telah di-*hasan*-kan oleh Imam al-Albany dalam *Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah* (no. 2340), *Shahih al-Jaami'ush Shaghir* (hal. 2685).

Wallaahu a'lam bish Shawaab.

MARAAJI'

1. *Tsa'labah bin Haathib ash-Shahaby al-Muftara' 'alaihi*, oleh 'Adab Mahmud al-Humasy, cet. Daarul Amaani, Riyadh, th. 1407 H.
2. *Asy-Syihaab ats-Tsaqiib fidz Dzabbi 'anish Shahabil Jalil Tsa'labah bin Haathib*, oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly, Daarul Hijrah, cet. II, th. 1410 H.
3. *Mizaanul I'tidal fii Naqdir Rijal*, oleh Imam adz-Dzahaby, tahqiq: 'Ali Muhammad al-Bijaawy, cet. Daarul Fikr.
4. *Majmu'-uz Zawaa-id wa Mamba-ul Fawaa-id*, oleh Imam al-Haitsamy.
5. *Al-Muhalla*, oleh Ibnu Hazm.
6. *Tafsir ath-Thabary*, oleh Imam ath-Thabary, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
7. *Tafsir al-Qurthuby*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby.
8. *Taqriibut Tahdziib*, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
9. *Al-Jarh wat Ta'dil*, oleh Ibnu Abi Hatim ar-Razy, cet. Daarul Fikr.
10. *Al-Mu'jamul Kabir*, oleh Imam ath-Thabary, tahqiq: Hamdi Abdul Majid as-Salafy.
11. *Adh-Dhu'afa' wal Matrukin*, oleh Imam an-Nasa-i, cet. Daarul Fikr.
12. *Fai-dhul Qadir*, oleh al-Munawy, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

13. *Fat-hul Baari,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Fikr.
14. *Al-Ishaabah fii Tamyizish Shahabah,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar 'al-'Asqalany.
15. *Al-Istii'ab bi Ma'rifatil Ash-haab,* oleh al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr (*bihaamisy al-Ishaabah.*)
16. *Lisaanul Miizan,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
17. *Ihya' 'Ulumuddin,* oleh Imam al-Ghazaly, (*bi Haamisyihi takhrij lil-Hafizh al-'Iraaqy.*), cet. Daarul Fikr, th. 1418.
18. *At-Tashfiyyah wat Tarbiyyah wa Aatsaariha fisti'naafil Hayaatil Islaamiyyah,* oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid al-Atsary.
19. *Asbaabun Nuzul,* oleh Imam Abul Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidy, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
20. *Tahdziibut Tahdziib,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
21. *Silsilatul Ahaadits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
22. *Shahih al-Jaami'-ush Shaghir,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.

Risalah

KESEPULUH

Semua Shahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam Adalah Adil, dan Haram Hukumnya Mencaci (Menghina) Mereka.

مكتبة عبد الله

Risalah Kesepuluh

SEMUA SHAHABAT RASULULLAH *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ADALAH ADIL, DAN HARAM HUKUMNYA MENCACI (MENGHINA) MEREKA

Sesungguhya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda dalam sebuah haditsnya:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَتَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: 'Jangan kalian mencaci maki/menghina para Shahabatku, demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah

seorang di antara kalian berinfaq sebesar gunung Uhud berupa emas, maka belum sebanding dengan nilai infaq mereka, meskipun (mereka infaq hanya) satu mud (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak pula separuhnya."

✍ HSR. Al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Ahmad (III/11), Abu Dawud (no. 4658) dan at-Tirmidzi (no. 3861), al-Baghawy dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/69, no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim (no. 988).

Muqaddimah

Para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang telah mendapatkan keridhaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka telah berjuang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menegakkan Islam dan mendakwahkannya ke pelbagai pelosok negeri, sehingga kita dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam. Perjuangan mereka dalam rangka *li i'laa-i Kalimatillaah* (menegakkan kalimat Allah) telah banyak menelan harta dan jiwa. Mereka adalah manusia yang sepenuhnya tunduk kepada Islam, benar-benar mereka berjihad untuk membela kepentingan Agama Islam dan ummat Islam, setia kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa kompromi, mereka tunduk kepada hukum-hukum agama Allah, tujuan mereka adalah untuk mendapatkan keridhaan dan Surga-Nya. Tipe dan corak kehidupan masyarakat Islam terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tipe masyarakat Islam seperti yang tercermin dalam al-Qur-an dan as-Sunnah benar-benar dipraktekkan oleh mereka dan hal yang seperti ini belum pernah kita jum-

pai dalam sejarah ummat sejak dulu sampai hari ini. Hidup mereka dilandasi iman, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka selalu berjalan dalam prinsip-prinsip yang telah digariskan Allah.

Persoalan *'adalatush Shahabat* (keadilan Shahabat) sudah diyakini ummat Islam dari masa Shahabat sampai hari ini bahwa merekalah orang-orang yang adil dan benar. Tetapi, dalam rangkaian sejarah yang panjang ada saja kelompok yang selalu merongrong eksistensi perjuangan mereka bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kelompok (golongan) ini mengaku diri mereka Islam padahal mereka lebih terkenal dengan nama 'kelompok Syi'ah' atau 'agama Syi'ah,' karena 'aqidah mereka berbeda dengan 'aqidah kaum Muslimin.

Agama Syi'ah yang dianut sekarang ini adalah agama *Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asy'ariyah.* Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asy'ariyah sejak dulu sampai hari ini telah sepakat mengkafirkan ketiga *Khulafa-ur Rasyidin* (mengecualikan 'Ali bin Abi Thalib dan semua Shahabat sesudah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali 3 atau 4 Shahabat. Semua buku-buku mereka dipenuhi dengan caci makian, penghinaan dan laknat kepada Khulafa'ur Rasyidin dan Shahabat-shahabat lainnya.

Di dalam kitab *al-Furu'ul Kaafi* jilid 3 pasal *Kitaabur Raudhah* hal. 115 karangan al-Kulaini disebutkan, bahwa ada seorang murid Muhammad al-Baqir bertanya tentang Abu Bakar dan 'Umar.

Lalu ia jawab: "Tidak ada seorang pun yang mati dari kalangan kami (Syi'ah) melainkan benci dan murka kepada Abu Bakar dan 'Umar."

Bahkan Khumaini dalam kitabnya *Kasyful Asrar* (hal. 113-114, cet. Persia) menuduh para Shahabat kafir.

Wal'iyaadzu billaah. [84]

Pengikut agama Syi'ah dunia Islam dan juga di Indonesia yang terdiri dari cendekiawan, mahasiswa dan orang-orang awam berusaha mencari-cari kesalahan individu dan meragukan *'adalah* (keadilan) mereka untuk menguatkan 'aqidah mereka yang rusak tentang Shahabat dan tujuannya untuk merusak agama Islam, karena bila Shahabat sudah dicela, maka otomatis al-Qur-an dan as-Sunnah dicela, karena merekalah yang pertama kali menerima risalah Islam yang bersumber pada al-Qur-an dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pengikut agama Syi'ah berusaha agar Islam ini hancur.

Membicarakan sifat dan kedudukan Shahabat dan mengkritiknya berarti mengkritik al-Qur-an dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meragukan keadilan mereka berarti meragukan kesaksian Allah dan pujian Allah serta pujian Rasul-Nya terhadap mereka.

Orang-orang Syi'ah mengkritik para Shahabat dengan menggunakan potongan-potongan ayat al-Qur-an dan hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kepentingan hawa nafsu mereka dan mereka meninggalkan puluhan ayat dan ratusan hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang *shahih* yang memuji keadilan Shahabat.

Standar nilai dan tolak ukur perilaku mereka yang tepat adalah al-Qur-an dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi*

---

[84] Lihat *Shuratani Mutadhadataani* oleh Abul Hasan al-Hasani an-Nadwi, *'Aqaidus Syi'ah fiil Miizaan* (hal. 85-87), oleh Dr. Muhammad Kamil al-Hasyim cet. I th. 1409 H/ 1988 M.

wa sallam dan sebagai penguat adalah pendapat Jumhur ulama kaum Muslimin. Oleh karena itu penulis akan paparkan nash-nash tentang *'adalatush Shahabat* (keadilan para Shahabat).

Definisi Shahabat

Menurut *lughah* (bahasa):

Kata الصَّحَابِيُّ (*shahabi*) diambil dari kata صَحِبَ (*shahiba*) yang berarti **persahabatan**, dan bukan diambil dari ukuran tertentu, yakni harus lama bersahabat, hal ini tidak demikian, bahkan persahabatan ini berlaku untuk orang yang menemani orang lain sebentar atau lama.

Maka dapat dikatakan seseorang menemani si fulan dalam satu masa, setahun, sebulan, sehari, atau sejam. Jadi, persahabatan bisa saja sebentar atau lama.

Abu Bakar al-Baqilani (338-403 H) berkata: "Berdasarkan definisi bahasa ini, maka wajib berlaku definisi ini terhadap orang yang bersahabat dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kendati pun hanya sejam di siang hari. Inilah asal kata dari kalimat Shahabat ini."[85]

Menurut *Istilah* Ulama Ahli Hadits:

Ibnu Katsir berkata: "Shahabat adalah orang Islam yang bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* meskipun masa bertemu dengan beliau tidak lama dan tidak meriwayatkan satu hadits pun dari beliau."

---

[85] Lihat *Lisanul 'Arab* (II/7), *al-Kifayah fii 'Ilmir Riwayah* (hal. 51) oleh al-Khatib al-Baghdadi, *as-Sunnah Qablat Tadwin* (hal. 387).

Ibnu Katsir melanjutkan: "Ini pendapat Jumhur ulama Salaf dan Khalaf (ulama terdahulu dan belakangan)."[86]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani melengkapi definisi Ibnu Katsir, ia berkata: "Definisi paling shahih tentang Shahabat yang aku telah teliti ialah: 'Orang yang berjumpa dengan *Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan beriman dan wafat dalam keadaan Islam.' Masuk dalam definisi ini ialah orang yang bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* baik lama atau sebentar, baik meriwayatkan hadits dari beliau atau tidak, baik ikut berperang bersama beliau atau tidak. Demikian juga orang yang pernah melihat beliau sekalipun tidak duduk dalam majelis beliau, atau orang yang tidak pernah melihat beliau karena buta. Masuk dalam definisi ini orang yang beriman lalu murtad kemudian kembali lagi ke dalam Islam dan wafat dalam keadaan Islam seperti Asy'ats bin Qais.'

Kemudian yang tidak termasuk dari definisi Shahabat ini ialah:

a. Orang yang bertemu beliau dalam keadaan kafir meskipun dia masuk Islam sesudah itu (yakni sesudah wafat beliau).

b. Orang yang beriman kepada Nabi 'Isa dari Ahli kitab sebelum diutus Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan setelah diutusnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dia tidak beriman kepada beliau.

c. Orang yang beriman kepada beliau kemudian murtad dan wafat dalam keadaan murtad, *wal'iyadzu billah.*"[87]

---

[86] *Al-Baa'itsul Hatsits Syarah Ikhtisar 'Uluumil Hadits lil Hafizh Ibnu Katsir* (hal. 151), oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, cet. Darut Turats, th. 1399 H/1979 M.

Keluar pula dari definisi Shahabat ialah orang-orang munafik, meskipun mereka bergaul dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah dan Rasul-Nya mencela orang-orang munafik, dan nifaq lawan dari iman, dan Allah memasukkan orang munafik tergolong orang-orang yang sesat, kafir dan ahli Neraka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزْدَادُواْ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih." (QS. An-Nisaa': 137-138)

Allah juga telah berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓاْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَـٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓاْ أَلَمْ

---

[87] *Al-Ishabah fii Tamyizis Shahabah* I/78 cet. Daarul Fikr 1398 H.

نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mukmin). Maka, jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang Mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa': 141)

Dan pada ayat 143, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barang siapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (QS. An-Nisaa': 143)

Kemudian di ayat 145, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (QS. An-Nisaa': 145)

Sistem mu'amalah yang diterapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat dalam bergaul dengan orang-orang Munafiqin jelas menunjukan **bahwa Shahabat bukanlah Munafiqin dan Munafiqin bukanlah Shahabat.**

Jadi, tidak bisa dikatakan bahwa di antara Shahabat ada yang munafik!!! Ayat-ayat al-Qur-an dengan jelas membedakan mereka:

Pertama, Allah menyuruh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi orang-orang kafir dan munafiq.

Dalam al-Qur-an Allah telah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ ﴾ [التوبة : ٧٣]

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tem-

pat mereka ialah Jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. At-Taubah: 73)

Sedangkan kepada orang-orang yang beriman Allah menyuruh beliau menyayangi mereka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'ara: 215)

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ ... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..." (QS. Al-Fat-h: 29)

Kedua, orang-orang munafik tidak mendapat ampunan dari Allah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasiq." (QS. At-Taubah: 80)

﴿ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq." (QS. Al-Munaafiquun: 6)

Sedangkan orang-orang beriman mendapatkan ampunan dari Allah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." (QS. Muhammad: 19)

Ketiga, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* para Shahabat dan orang-orang yang beriman dilarang menyalatkan mayat orang munafiqin.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasiq." (QS. At-Taubah: 84)

Sedangkan mayat orang yang beriman wajib dishalatkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits *shahih.* Dan ayat-ayat lain serta hadits yang membedakan mereka.

Pendapat Ulama Tentang Definisi Shahabat

Definisi yang diberikan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalany merupakan definisi Jumhur ulama, di antara mereka adalah al-Bukhari, Imam Ahmad, Imam Madini, al-'Iraqi, al-Khatib al-Baghdadi, as-Suyuthi dan lain-lain. Ibnu Hajar berkata: "Inilah pendapat yang paling kuat." Di antara ahli ushul fiqh yang berpendapat demikian Ibnul Hajib, al-Amidi dan lain-lain.[88]

---

[88] Lihat *Fat-hul Mughiits* III/93-95, *'Ulumul Hadits* oleh Ibnush Shalaah hal. 146, *at-Taqyid wal Idhah* oleh al-'Iraqi hal. 292, *al-Fiyah* oleh as-

Bagaimana Bisa Diketahui Seseorang itu Dikatakan Shahabat?

Kita dapat mengetahui seseorang itu dikatakan Shahabat dengan:

1. Kabar *mutawatir* seperti Khulafa'ur Rasyidin dan 10 orang ahli Surga.
2. Kabar yang masyhur yang hampir mencapai derajat *mutawatir* seperti Dhamam bin Tsa'labah dan 'Ukkasyah bin Mihshan.
3. Dikabarkan oleh seorang Shahabat lain ataupun oleh Tabi'in *tsiqat* (terpercaya) bahwa si fulan itu seorang Shahabat, seperti Hamamah bin Abi Hamamah ad-Dausiy, wafat di Ashfahan. Abu Musa al-Asy'ary

Makna *'Adalatush Shahabah* (Keadilan Para Shahabat)

Menurut Bahasa:

Kata عَدَالَةٌ (*'adalah*) atau عَدْلٌ (*'adl*) adalah lawan dari kata جَوْرٌ (*jaur*) yang artinya kejahatan.

Maksudnya, رِضًا وَمُقْنِعٌ فِي الشَّهَادَةِ (Seseorang dikatakan adil, yakni seseorang itu diridhai dan diterima kesaksiannya).

🖎 Lihat *Qamus Mukhtarush Shihah* (hal. 417) cet. Daarul Fikr.

Menurut Istilah Ahli Hadits:

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Yang dimaksud dengan adil ialah orang yang mempunyai sifat ketaqwaan dan *muru'ah*."

🖎 Lihat *Nuzhatun Nazhar syarah Nukhbatul Fikar* (hal. 29 cet. Maktabah ath-Thayyibah, th. 1404 H).

Penjelasan Istilah Ahli Hadits

Maksud *'adalatus Shahabah* ialah bahwa semua Shahabat ialah orang-orang yang taqwa dan wara', yakni mereka adalah orang-orang yang selalu menjauhkan maksiat dan perkara-perkara yang *syubhat*. Para Shahabat tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau menyandarkan sesuatu yang tidak sah dari beliau.

Syah Waliyullah ad-Dahlawi berkata: "Dengan menyelidiki (semua keterangan), maka dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa semua Shahabat berkeyakinan bahwa-

sanya berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebesar-besarnya dosa, maka mereka menjaga sungguh-sungguh agar tidak terjatuh dalam berdusta atas nama beliau."[90]

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: "Semua hadits yang bersambung sanadnya dari orang-orang yang meriwayatkannya sampai kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak boleh diamalkan kecuali kalau sudah diperiksa keadilan rawi-rawinya serta wajib memeriksa biografi mereka dan dikecualikan dari mereka adalah Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* karena *'adalah* (keadilan) mereka sudah pasti dan sudah diketahui dengan pujian Allah atas mereka. Allah memberitakan tentang bersihnya mereka dan Allah memilih mereka (sebagai penolong Rasul-Nya) berdasarkan nash al-Qur-an."[91]

Imam Syairaji berkata dalam kitab *Tabshirah fii Ushulil Fiqhi* hal. 329: "Semua Shahabat sudah tetap keadilannya, maka tidak perlu lagi diperiksa tentang keadaan mereka."[92]

Dalil-Dalil Tentang Keadilan Shahabat dari al-Qur-an dan as-Sunnah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ

---

90 *Tadribur Rawi* II/215.
91 *Al-Kifaayah fii 'Ilmir Riwayah*, hal. 93.
92 *'Uluumul Hadiits*, hal. 329, oleh Ibnush Shalaah, *Mudzakirah Ushulil Fiqhisy Syinqithi*, hal. 126.

ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq." (QS. Ali 'Imraan: 110)

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk

oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa para Shahabat dan ummat Islam yang mengikuti jejak mereka adalah orang-orang yang adil.

Sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُدْعَى نُوْحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ يَا رَبِّ، فَتُسْأَلُ أُمَّتُهُ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ، فَيَقُولُ: مَنْ شُهُوْدُكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ، وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا).

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* 'Nuh akan dipanggil pada hari Kiamat, lalu ia jawab: 'Aku penuhi panggilan-Mu dan Mahabahagia Nama-Mu, wahai Rabbku.' Allah bertanya: 'Apakah sudah engkau sampaikan (dakwah/risalah)?' Ia berkata: 'Ya, sudah.' Lalu ummatnya ditanya: 'Apakah ia sudah menyampaikan (risalah)

kepada kalian?' Mereka berkata: 'Tidak pernah ada pengancam (da'i) yang datang kepada kami?!' Allah bertanya lagi pada Nuh *'alaihis salam*: 'Siapakah yang akan menjadi saksi bagimu (bahwa kamu sudah menyampaikan risalah)?' Ia (Nuh) jawab: 'Muhammad dan ummatnya.' Kemudian ia menjadi saksi bahwa ia telah menyampaikan risalah, dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi saksi atas kalian. Demikianlah Allah berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan. Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."(QS. Al-Baqarah: 143)

✍ HSR. Al-Bukhari, *Fat-hul Baari* (VIII/171-172, no. 4487).

Allah meridhai mereka (para Shahabat dari Muhajirin dan Anshar) dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. Al-Fat-h: 18)

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fath: 28)

Sifat-Sifat Para Shahabat yang Disebutkan dalam al-Qur-an

1. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman.

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfaal: 74)

2. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasiqan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujuraat: 7)

3. Mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَـٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. At-Taubah: 20)

4. Mereka adalah orang-orang yang benar dan jujur.

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

5. Mereka adalah **orang-orang yang bertaqwa**.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓاْ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat taqwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat taqwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Fat-h: 26)

6. Mereka adalah orang-orang yang berjuang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* sayang kepada sesama mukminin dan membuat jengkel orang-orang kafir dan mereka benci kepada kekafiran.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ

وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h: 29)

Sifat-sifat baik lainnya yang terdapat di dalam hadits-hadits Nabi yang shahih, di antaranya:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku ini, kemudian yang sesudah itu, kemudian yang sesudah itu, kemudian nanti akan ada satu kaum dimana persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya itu mendahului persaksiannya."

✍ HSR. Al-Bukhari (IV/189, no. 2652), Muslim (VII/184-185 no. 2533 (211)), Ahmad (I/378, 417, 434, 442) dan lain-lain, dari Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu.*

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

"Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

✍ HR. Al-Bukhari (no. 104), Muslim (no. 1354), dari Shahabat Abu Syuraih.)

Ibnu Hibban berkata: "Hadits ini sebesar-besarnya dalil yang menunjukkan bahwa semua Shahabat adil dan tidak satupun di antara mereka yang tercela dan lemah."

✍ Lihat *al-Jarh wat Ta'dil*, oleh Abi Lubabah, Ibnu Hibban (I/123).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَقَامُ أَحَدِهِمْ سَاعَةً يَعْنِيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ أَحَدِكُمْ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً.

أخرجه ابن بطة بإسناد صحيح، أنظر: العقيدة الطحاوية تخريج الشيخ الألباني.

Ibnu Abbas berkata: "Janganlah kalian mencaci maki atau menghina para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sesungguhnya kedudukan salah seorang dari mereka bersama Rasulullah sesaat (sejam) itu lebih baik dari amal seorang dari kalian selama 40 (empat puluh) tahun."

✍ HR. Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahabah* (no. 20), Ibnu Abi 'Ashim (no. 1006) dan Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah* dengan sanad yang *shahih*.[93]

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

Dari Jabir, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak akan masuk Neraka seorang pun dari orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (di Hudaibiyyah)."

✍ HSR. Ahmad (III/350), Abu Dawud (no. 4653), at-Tirmidzi (no. 3860), dan Muslim (no. 2496 (163)).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.

Dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak akan masuk Neraka seorang pun yang ikut serta dalam perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyyah."

---

[93] Lihat *Syarah 'Aqidah Thahawiyah* hal. 469, *takhrij* Syaikh al-Albany.

✍ HSR. Ahmad (III/396) dari Jabir bin Abdillah dalam riwayat Muslim (no. 2495 (162)) Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membantah orang yang mengatakan Hathib masuk Neraka, beliau bersabda, "Engkau dusta, ia tidak masuk Neraka, sesungguhnya ia ikut perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."

Penjelasan:

Ayat-ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan dengan jelas bahwa para Shahabat *ridwanullahi 'alaihim ajma'in* adalah orang-orang yang telah mendapat pujian dan sanjungan dari Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka mempunyai jasa yang besar bagi Islam dan kaum Muslimin.

Islam yang diterima kaum Muslimin sampai hari Kiamat adalah berkaitan dengan pengorbanan para Shahabat yang ikut serta dalam perang Badar dan perang lainnya demi tegaknya agama Islam. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan ummat Islam bahwa apa yang mereka infaqkan dan belanjakan *fii sabilillah* belumlah dapat menyamai derajat para Shahabat, meskipun ummat Islam ini berinfaq sebesar gunung Uhud berupa emas atau barang-barang berharga lainnya.

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata tentang Shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menyamai mereka. Mereka siang hari bergelimang pasir dan debu (di medan perang), sedang di malam hari mereka banyak berdiri, ruku' dan sujud (beribadah kepada Allah) silih berganti, tampak kegesitan dari wajah-wajah mereka, seolah-olah mereka berpijak dibara api bila mereka ingat

akan hari pembalasan (akhirat), tampak bekas sujud di dahi mereka, bila mereka dzikrullah berlinang air mata mereka sampai membasahi baju mereka, mereka condong laksana condongnya pohon dihembus angin yang lembut karena takut akan siksa Allah, serta mereka mengharapkan pahala dan ganjaran dari Allah."[94]

Kemudian beliau berkata lagi: "Mereka adalah Shahabat-shahabatku yang telah pergi, pantas kita merindukan mereka dan bersedih karena kepergian mereka."[95]

Ijma' Ulama Tentang *'Adalah* (Keadilan) Semua Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

Al-Khathiib al-Baghdadi (beliau lahir thn. 392 wafat th. 463 H), beliau berkata: "Para Shahabat adalah orang-orang yang kuat imannya, bersih 'aqidahnya dan mereka lebih baik dari semua orang yang adil dan orang-orang yang mengeluarkan zakat yang datang sesudah mereka selama-lamanya. Ini merupakan pendapat semua ulama."[96]

Ibnu 'Abdil Barr (363-463 H) berkata: "Para Shahabat tidak perlu kita periksa (keadilan) mereka, karena sudah ijma' Ahlul Haq dari kaum Muslimin yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa mereka semua adil."[97]

Ibnu Hazm (384-456 H) berkata: "Semua Shahabat adalah adil, utama dan diridhai, maka wajib atas kita me-

---

[94] *Nahjul Balaghah* yang di-*tahqiq* oleh DR. Shubhi Shalih, cet. Daarul Kutub al-Lubnani (Beirut) hal. 143, 177, 178.

[95] *Ibid.*

[96] *Kitaabul Kifaayah fii 'Ilmir Riwaayah* hal. 49, *Tanbih Dzawin Najabah ila 'Adaalatish Shahabah* oleh Qurasyi bin Umar bin Ahmad hal. 23.

[97] *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-haab Ma'al Ishaabah,* juz I, cet. Daarul Fikr th. 1398 H.

mulyakan mereka, menghormati mereka, memohonkan ampun untuk mereka dan mencintai mereka."[98]

Ibnu Katsir (701-774 H) berkata: "Semua Shahabat adalah adil menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuji mereka di dalam al-Qur-an, dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memuji perilaku dan akhlak mereka. Mereka telah mengorbankan harta dan jiwa mereka di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mereka mengharap ganjaran yang baik (dari Allah).[99]

Sebenarnya masih banyak lagi pujian dan sanjungan para Ulama tentang *'adalah* (keadilan) Shahabat, tetapi apa yang sudah disebutkan sebenarnya sudah lebih dari cukup bagi orang yang punya *bashirah* (punya hati dan akal).

Sikap Para Ulama Tentang Perselisihan yang Terjadi di antara Para Shahabat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (661-728 H) menerangkan dalam *Fataawaa*-nya: "Kami menahan diri tentang apa-apa yang terjadi di antara mereka dan kami mengetahui bahwa sebagian cerita-cerita yang sampai kepada kami tentang (kejelekan) mereka (semuanya) adalah dusta. Mereka (para Shahabat) adalah Mujtahid, jika mereka benar, maka akan dapat dua ganjaran dan akan diberi pahala atas amal shalih mereka serta akan diampuni dosa-dosa mereka. Adapun jika ada pada mereka kesalahan-kesalahan, sungguh kebaikan dari Allah telah mereka

---

[98] *Ushulul Hadits*, hal. 386 dinukil dari *al-Ihkaam fii Ushuulil Ahkaam*.
[99] *Al-Ba'itsul Hatsits fii Ikhtisar Uluumil Hadits*, hal. 154.

peroleh, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa mereka dengan taubat mereka atau dengan perbuatan baik yang mereka kerjakan yang dapat menghapuskan (dosa) atau diberi musibah yang juga dapat menghapuskan dosa-dosa mereka atau dengan yang lainnya. Sesungguhnya mereka adalah sebaik-baik ummat dan sebaik-baik generasi, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam."*[100]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Adapun perselisihan yang terjadi di antara mereka sesudah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka ada yang terjadi secara tidak sengaja seperti perang Jamal (antara 'Ali dengan 'Aisyah) dan ada pula yang terjadi berdasar ijtihad seperti perang Shiffin (antara 'Ali dengan Mu'awiyah). Ijtihad terkadang benar dan terkadang salah, akan tetapi (bila salah) pelakunya akan diampuni Allah dan akan dapat ganjaran kendatipun ia salah. Adapun jika ia benar, ia akan dapat dua ganjaran. Dalam hal ini 'Ali dan para shahabatnya lebih mendekati kepada kebenaran daripada Mu'awiyah, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya ('Ali, 'Aisyah, Mu'awiyah dan para Shahabat mereka)."[101]

Meskipun perselisihan yang terjadi di antara para Shahabat sempat membawa korban jiwa, yakni ada di antara mereka yang gugur, tetapi mereka segera bertaubat karena mereka adalah orang-orang yang selalu bertaubat kepada Allah dan Allah pun menjanjikan taubat atas mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

---

[100] *Majmu' Fataawaa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (III/406-407).

[101] *Al-Ba'itsul Hatsits Syarah Ikhtisar Ulumil Hadits* hal. 154, cet. III, Daarut Turats, th. 1399 H.

﴿ وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 102)

Para Shahabat *Radhiyallahu 'anhum jami'an* Tidak Ma'shum

Sesungguhnya persaksian Allah dan Rasul-Nya terhadap para Shahabat tentang hakikat iman mereka dan keridhaan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka tidaklah menunjukkan bahwa mereka ma'shum (terpelihara dari dosa dan kesalahan) atau mereka bersih dari ketergelinciran, karena mereka bukan Malaikat dan bukan pula para Nabi. Bahkan pernah di antara mereka segera istighfar dan taubat. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاؤُوْنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

أخرجه أحمد والترميذي وابن ماجة والحاكم ٤/٢٤٤ وقال الحاكم: صحيح الإسناد ، وحسنه الألباني .

"Setiap anak Adam bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat."

✍ Hadits *hasan* riwayat Ahmad (III/198), at-Tirmidzi (no. 2499), Ibnu Majah (no. 4251), al-Hakim (IV/244).

Dan al-Hakim berkata: "Shahih sanadnya." Di*hasan*-kan oleh Syaikh al-Albany dalam *Shahih Jami'ush Shaghir* (no. 4515), dari Shahabat Anas.

Abu Bakar Ibnul 'Arabi berkata: "Dosa-dosa (yang dilakukan para Shahabat) tidaklah menggugurkan *'adalah* (keadilan), apabila sudah ada taubat."[102]

Kita yakin seyakin-yakinnya bahwa para Shahabat yang pernah bersalah semuanya bertaubat kepada Allah dan mereka tidak bisa dikatakan nifaq atau kufur. Semua ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa para Shahabat yang ikut serta dalam persengketaan, ikut dalam perang Jamal dan perang Shiffin, mereka adalah orang-orang yang beriman dan adil. Dan kesalahan mereka yang bersifat individu dan berjama'ah tidak menggugurkan pujian Allah atas mereka.

Allah menurunkan ayat-ayat yang memerintahkan bertaubat kepada Allah, maka orang yang pertama kali segera bertaubat kepada Allah adalah para Shahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in.*

Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Husain ketika ditanya tentang orang-orang (para Shahabat) yang ikut serta perang dalam perang Jamal, ia jawab: "Mereka (para Shahabat) adalah orang-orang yang tetap dalam keimanan dan mereka bukan orang-orang kafir."[103]

---

[102] *Al-'Awashim minal Qawashim*, tahqiq Syaikh Muhibuddin al-Khathib hal. 94, Daarul Mathba'ah Salafiyah, cet. V, Cairo.

[103] *Ushulul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* oleh Imam al-Laalika-i, tahqiq: Dr. Ahmad Sa'ad Hamdan (jilid V & VI/1059-1060), th. 1408 H atau hal. 1129-1130 cet. V, th. 1418 H. Daar Thayyibah Riyadh.

Dibawakan juga oleh Imam al-Laalikaa-i, bahwa 'Ali *radhiyallahu 'anhu* pernah menyalatkan jenazah dari Shahabat Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*.[104]

Pendapat Para Ulama Tentang Orang-Orang yang Mencaci Maki (Menghina) Para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

1. Imam Malik *rahimahullah* berkata: "Orang-orang yang membenci para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang kafir."

   ✍ *Tafsir Ibnu Katsir* (V/367-368 atau IV/216 cet. Daarus Salam Riyadh).

2. Al-Qadhi 'Iyaadh berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang menghina (mencaci maki) para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* harus dihukum *ta'ziir* (yakni harus didera menurut kebijaksanaan hakim Islam-pen), sebagian ulama dari madzhab Maliki berkata: 'Harus dibunuh.'"

   ✍ Lihat *Fat-hul Baari* (VII/36).

3. Kata Imam Abu Zur'ah ar-Raazi (wafat th. 264 H): "Apabila engkau melihat seseorang mencaci maki (menghina) seorang dari Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka ketahuilah bahwa orang itu adalah zindiq (=kafir). Yang demikian karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah haq, al-Qur-an adalah haq dan apa-apa yang dibawa adalah haq dan yang menyampaikan semua itu kepada kita

[104] *Ushulul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (V dan VI/1148).

adalah para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka (orang-orang zindiq) itu mencela kesaksian kita agar kita membatalkan al-Qur-an dan as-Sunnah (yakni agar kita tidak percaya kepada al-Qur-an dan as-Sunnah -pen). Merekalah yang pantas mendapat celaan."[105]

4. Imam al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman adz-Dzahabi yang lebih dikenal dengan Imam adz-Dzahabi (673-747 H) berkata: "Barangsiapa yang mencaci mereka (para Shahabat), menghina mereka, maka sesungguhnya ia telah keluar dari agama Islam dan telah merusak kaum Muslimin. Mereka yang mencaci adalah orang yang dengki dan ingkar kepada pujian Allah yang disebutkan dalam al-Qur-an dan juga mengingkari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memuji mereka dengan keutamaan, tingkatan dan cinta.... Memaki mereka berarti memaki narasumber pembawa Syari'at (yakni Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*). Mencela pembawa syari'at berarti mencela kepada apa yang dibawanya (yaitu al-Qur-an dan Sunnahnya)."[106]

KHATIMAH

Apa yang telah saya terangkan dari al-Qur-an dan Sunnah kiranya sudah cukup jelas, lebih-lebih lagi dikuatkan dengan pendapat Jumhur Ulama Ahlis Sunnah wal

---

[105] *Al-'Awaashim minal Qawaashim*, hal. 34.

[106] *Al-Kabaa-ir adz-Dzahabi*, tahqiq: Abu Khalid al-Husain bin Muhammad as-Sa'idi, hal. 352-353, cet. Daarul Fikr, th. 1408 H.

Jama'ah. Oleh karena itu sikap kaum Mukminin terhadap mereka (para Shahabat) adalah sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, yaitu:

- Mereka adalah sebaik-baik ummat, sebaik-baik manusia.
- Kita diwajibkan mengikuti jejak langkah mereka dengan baik dan tidak boleh menyimpang dari jalan mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk berpegang kepada Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Khulafaa-ur Rasyidin *radhiyallahu 'anhum*.

...عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ...

"Hendaklah kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan sunnah para Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk..."

✍ HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2676), al-Hakim (I/95), di-*shahih*-kan dan disepakati adz-Dzahabi. Hadits ini juga di*shahih*-kan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil,* no. 2455.

- Semua Shahabat adalah *'adl* (adil).
- Kita berkeyakinan bahwa para Shahabat tidak *ma'shum,* karena tidak ada seorang pun yang *ma'shum* kecuali Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

KESIMPULAN

Dari apa yang telah kita bahas di atas, dapatlah kita ambil beberapa kesimpulan:

1. Golongan Orientalis, Yahudi dan Syi'ah dan Khawarij adalah golongan yang paling banyak mencaci dan menghina para Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*
2. 'Aqidah Syi'ah yang menyatakan para Shahabat tidak adil, bahkan mereka mengkafirkan, mereka adalah orang yang sesat dan menyesatkan dan orang-orang yang berkeyakinan demikian dinyatakan kafir.[107]

[107] *Limadza Kaffaral Ulama al-Khumaini,* oleh Wajih al-Madini cet. I-Cairo 1408 H, *'Aqaidus Syi'ah fil Mizaan* oleh Dr. Muhammad Kamil al-Hasyimi cet. I th. 1409 H.

3. Hukum mencaci (menghina) para Shahabat adalah haram dan pelakunya akan dilaknat Allah, Malaikat dan oleh seluruh manusia.

   Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

   مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

   "Barangsiapa mencela para Shahabatku, maka ia mendapatkan laknat dari Allah, Malaikat dan seluruh manusia.[108]

4. Orang Munafiq dan Murtad dan mati dalam keadaan demikian, mereka adalah termasuk golongan kafir dan tidak termasuk Shahabat meskipun berjumpa dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

5. Semua Shahabat adalah adil dan tetap dikatakan orang-orang yang beriman, meskipun mereka berselisih.

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

   ﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

[108] Sebagaimana telah berlalu *takhrij*-nya sebelum ini, *walhamdulillah.*

"Dan kalau ada dua golongan dari ***mereka yang beriman itu berperang*** *hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai turut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah turut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujaraat: 9-10)

6. Sebesar apapun infaq yang kita keluarkan di jalan Allah, tidak akan dapat menyamai derajat seorang Shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*
7. Kita wajib mencintai para Shahabat *ridhwanullaahi 'alaihim jami'an.*
8. Mencintai para Shahabat termasuk bagian kategori iman dan membencinya adalah kufur dan nifaq.[109]
9. Kita ridha kepada mereka dan kita mohonkan untuk mereka ampunan dan kita menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka dan kita seharusnya mendo'akan orang-orang yang terlebih dahulu beriman daripada kita, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ
لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي

[109] *Syarah 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal.467, takhrij: *Syaikh al-Albany.*

قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

MARAJI'

1. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya cet. Daarul Fikr.
2. *Shahih Muslim,* tarqim: Muhammad Fuad Abdul Baqi, cet. Darul Fikr (tanpa nomor) dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam Nawawy*).
3. *Sunan Abu Dawud.*
4. *Jaami' at-Tirmidzi.*
5. *Sunan Ibnu Majah.*
6. *Musnad Imam Ahmad* cet. Daarul Fikr.
7. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.
8. *Al-Furu'ul Kaafi* oleh al-Kulaini.
9. *Shuratani Mutadhodataani,* oleh Abul Hasan al-Hasani an-Nadwi.
10. *'Aqaidus Syi'ah fiil Miizaan,* oleh Dr. Muhammad Kamil al-Hasyimi cet. I th. 1409 H/ 1988 M.
11. *Kasyful Asrar,* oleh Khumaini, cet. Persia.
12. *Lisanul 'Arab,* oleh Ibnu Manzhur.
13. *Al-Kifayah fii 'Ilmir Riwayah,* oleh al-Khatib al-Baghdadi.
14. *As-Sunnah Qablat Tadwin,* oleh Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib.
15. *Al-Baa'itsul Hatsits Syarah Ikhtisar 'Uluumil Hadits lil Hafizh Ibnu Katsir,* oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir cet. Daarut Turats th. 1399 H/ 1979 M.

16. *Al-Ishabah fii Tamyizis Shahabah,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Fikr 1398 H.
17. *Fat-hul Mughiits,* oleh Imam as-Sakhawi, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1414 H.
18. *'Uluumul Hadits,* oleh Ibnush Shalaah.
19. *At-Taqyid wal Lidhah* oleh al-Hafizh al-'Iraqi.
20. *Fat-hul Bari,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Fikr.
21. *Mukhtarush Shihah,* oleh ar-Razy, cet. Daarul Fikr.
22. *Tadribur Rawi,* oleh al-Hafizh as-Suyuthi cet. Daarul Maktabah 'Ilmiyyah 1399 H/1979 M.
23. *Ushulul Hadits,* oleh Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib.
24. *Al-Jarh wat Ta'dil,* oleh Imam Ibnu Abi Hatim.
25. *Fadhaa-ilush Shahabah,*oleh Imam Ahmad.
26. *Kitaabus Sunnah libni Abi 'Ashim,* oleh Imam al-Albany, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1413 H.
27. *Al-Ibaanah al-Kubra,* oleh Ibnu Baththah al-Ukbary, tahqiq: Ridha bin Nas'an Mu'thi, cet. Daarur Raayah, th. 1415 H.
28. *Syarah 'Aqidah Thahawiyah,* oleh Imam Ibnu Abil 'Izzy al-Hanafy, *takhrij* Syaikh al-Albany, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1408 H.
29. *Nahjul Balaghah,* tahqiq: Dr. Shubhi Shalih, cet. Daarul Kutub al-Lubnani (Beirut).
30. *Tanbih Dzawin Najabah-ila 'Adaalatish Shahabah,* oleh Qurasyi bin 'Umar bin Ahmad.

31. *Al-Isti'ab fii Ma'rifatil Ash-haab Ma'al Ishaabah,* cet. Daarul Fikr thn. 1398 H.
32. *Al-Ihkam fii Ushulil Ahkam,* oleh al-Amidy.
33. *Majmuu' Fataawaa,* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
34. *Shahiih Jami'ush Shaghir,* oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
35. *Al-'Awashim minal-Qawashim,* oleh Imam Ibnul 'Araby, tahqiq: Syaikh Muhibudin al-Khathib, Daarul Mathba'ah Salafiyah, cet. V, Cairo.
36. *Ushulul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah,* oleh Imam al-Laalika-i, tahqiq: Dr. Ahmad Sa'ad Hamdan, cet. V, th. 1418 H. Daar Thayyibah, Riyadh.
37. *Tafsiir Ibni Katsiir,* oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, cet. Daarus Salam Riyadh, th. 1413 H.
38. *Al-Kabaa-ir adz-Dzahabi,* tahqiq: Abu Khalid al-Husain bin Muhammad as-Sa'idi, Daarul Fikr, th. 1408 H.
39. *Limadza Kaffaral Ulamaa' al-Khumaini,* oleh Wajih al-Madini cet. I, th. 1408 H, Cairo.

INDEKS

Ayat Al-Qur-an, Hadits Nabawiyyah,

Atsar Para Sahabat

dan

INDEKS AYAT AL-QUR-AN

INDEKS HADITS NABAWIYYAH

INDEKS ATSAR PARA SHAHABAT DAN SELAINNYA

HAL.	YANG BERKATA	*LAFAZH*
53	Fudhail bin 'Iyadh	١. اتَّبِعْ طُرُقَ الْهُدَى وَلاَ يَضُرُّكَ قِلَّةُ السَّالِكِيْنَ ...
49	Ibnu Mas'ud	٢. إِتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ ...
106	asy-Syafi'i	٣. إِذَا وَجَدْتُمْ فِيْ كِتَابِيْ هَذَا ...
50	al-Auza'i	٤. اِصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّة ...
51	Ahmad bin Hanbal	٥. أُصُوْلُ السُّنَّة عِنْدَنَا : ...
44	Ibnu Mas'ud	٦. إِنَّ اللّٰه نَظَرَ إِلَى قُلُوْبِ العِبَادِ ...
101	Thariq al-Asyja'iy	٧. أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ.
80	'Ali bin Abi Thalib	٨. حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ ...
50	Al-Auza'i	٩. عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ ...